FRIEND
ZONE
ALERT

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

FRIEND ZONE ALERT

Vanesa Marcella

Dyah Prameswarie + Suarcani
Seplia + Evi Sudarwanto

Friend Zone Alert
Vanesa Marcella, Dyah Prameswarie, Suarcani, Seplia, Evi Sudarwanto

Cetakan Pertama, April 2017

Penyunting: Hutami Suryaningtyas & Eka Saputra
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Nocturvis
Pemeriksa aksara: Mia Fitri Kusuma
Penata aksara: Anik Nurcahyati
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Vanesa Marcella ... [et al.]

Friend Zone Alert/Vanesa Marcella ... [et al.]; penyunting, Hutami Suryaningtyas, Eka Saputra.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2017.

vi + 210 hlm.; 20,8 cm.

ISBN 978-602-430-136-1

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Daftar Isi

Friend Zone Alert 1
Vanesa Marcella

Chocolove 42
Dyah Prameswarie

Proyek Rahasia Lula 76
Suarcani

Panah Satu Arah 123
Seplia

You Belong with Me 165
Evi Sudarwanto

Friend Zone Alert

VANESA MARCELLA

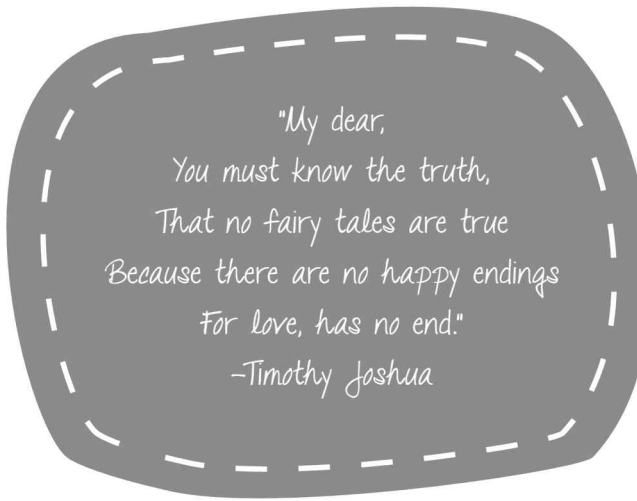
"My dear,
You must know the truth,
That no fairy tales are true
Because there are no happy endings
For love, has no end."
-Timothy Joshua

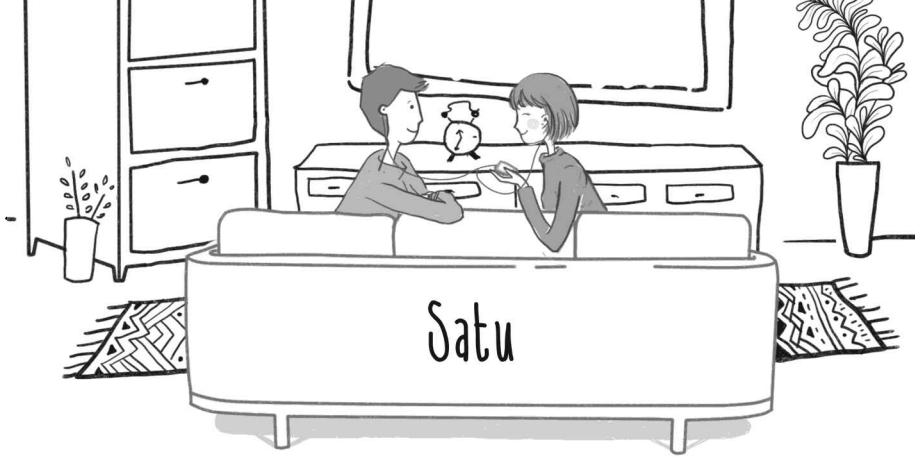

Satu

19 Agustus 2023

Seorang gadis dan pemuda sedang membereskan rumah yang sudah lama tak dihuni. Si gadis bertugas di lantai dua dan si pemuda mendapat tugas di lantai satu. Sebenarnya rumah itu berlantai tiga, tapi mereka sudah berdiskusi untuk membersihkan lantai tiga esok hari saja.

Rumah itu adalah rumah milik orang tua si pemuda. Dulunya rumah itu dijadikan tempat indekos. Mereka berdua, dulu, pernah menjadi penghuni indekos itu bersama beberapa orang lainnya. Hari ini mereka berdua membersihkan rumah itu karena akan dijual dan ada orang yang tertarik untuk melihatnya.

Si gadis yang sedang asyik mengepel, mendengar suaranya disebut dengan keras dari lantai satu. Ia segera turun dan menemukan seorang pemuda sedang asyik duduk membongkar kardus-kardus yang penuh debu.

"Kenapa, Dav?" tanya si gadis.

"Ini, Bel. Masih inget, nggak? Hahaha ...," si pemuda tertawa.

Gadis yang dipanggil "Bel" pun mengerucutkan bibirnya. Iyalah! Dia ingat betul dengan topeng yang dipegang oleh pacarnya.

"Ingetlah, Dav! Itu, kan, topeng yang kamu pakai sama teman-teman kamu buat takutin aku pas subuh-subuh! Huh, kok

nggak dibuang aja, sih, topengnya? Serem banget, asli!" ujar gadis berambut merah kecokelatan itu. Ia pun ikut duduk di sebelah pemuda itu.

"Sayang banget kalau dibuang, Abel-kuuu. Lagian, kan, ini kamarku, jadi suka-suka aku dong?" balasnya jenaka.

Abel memutar matanya. "Nggak mau tahu! Pokoknya, aku mau topeng ini dibuang! Lagi pula, kan ini bukan kamar kamu lagi, David!"

"Kamar siapa dong? Kamar kita—Aw! Sakit, Bel!" jerit David karena Abel mencubit pipinya.

"Ihhh! Apaan, sih? Ngeseliiiiiin! Nggak tahu, ah, aku mau lanjutin bersihin lantai atas dulu!" Abel beranjak dari tempat duduknya.

Yap! Gadis yang bernama Abel Asterella itu berpacaran dengan pemuda yang bernama David Lucian. Abel masih tidak percaya kalau ia bisa sampai berpacaran dengan sahabatnya sendiri. Huft, perjuangannya nggak semudah itu. Butuh waktu yang sangat lama. Abel pernah merasakan apa yang disebut *friend zone*. Yah, bisa dibilang, Abel itu *expert*-nya soal *friend zone*. Ia harus menahan rasa sukanya selama bertahun-tahun dan ia juga harus mengalami kecelakaan yang hampir membahayakan jiwanya. Lalu, tanpa sepengetahuannya, David membaca buku harian Abel. Buku harian yang berisi curahan isi hati Abel tentang perasaannya kepada David.

Pada saat itulah, David mulai sadar bahwa rasa sayangnya terhadap Abel ini bukan karena Abel sahabatnya. David sayang kepada Abel karena ia mencintainya. Akhirnya, mereka berdua berpacaran sampai sekarang.

"Bel, jangan pergi dulu, lah. Aku mau nostalgia, nih, sama kamu."

Langkah Abel terhenti. "Mau nostalgia apa? Awas ya, kalau kamu cuma mau ledekin aku!"

Tangan David menepuk-nepuk tempat yang tadi Abel duduki. "Duduk sini dulu dong kalau nggak mau aku ledekin, hehehe ...."

Abel pun menurut. Sebenarnya, dalam hati ia senang David memintanya duduk di sampingnya seperti itu, tapi dia malu mengakuinya. Namanya juga cewek! Abel duduk di samping David. Pemuda itu menatapnya lekat-lekat.

"Cieee, yang dulu kena *friend zone*! Hahaha!" ledek David tiba-tiba.

"Tuh, kan! Kalau mau ledekin doang, mending aku beres-beres lantai atas, deh! Huh!" Abel pura-pura ngambek dan bangkit dari duduknya.

"Eh, jangan dong! Bercanda, bercanda." David otomatis memegang tangan Abel. Abel mendengus dan kembali duduk di tempatnya.

"Kamu kuat juga ya, Bel. Kalau aku jadi kamu sih, aku mending pindah hati aja, deh," ujar David.

"Idih! Sori aja ya, aku tuh setia, nggak kayak kamu. Emangnya kamu, ada anak baru yang keturunan bule itu langsung dideketin. Dasar genit!" balas Abel.

David tertawa. "Bilang aja cemburu! Wek! Aduh kamu *jealous*-an juga ya, orangnya, hahaha ...."

"Enak aja! Emang kamu nggak cemburu apa waktu aku dibawa Carlos?" tanya Abel.

Raut wajah David menjadi berubah. "Jangan bawa-bawa dia, Bel. Nggak penting dia."

Abel baru saja akan membuka mulutnya untuk mengisengi David, tapi dia mengurungkannya. Abel melihat perubahan ekspresi David yang mendadak. Abel pun mengangguk setuju. Saat ini, Carlos memang tidak penting. Carlos-lah yang menculik Abel dan mencelakakannya. Carlos ingin merebut apa yang David punya, jauh sebelumnya pun, Carlos juga pernah merebut pacar David. Karena itulah, Carlos yang dulunya sahabat David, kini menjadi musuh.

"Aku mau nanya sama kamu, Bel," kata David serius. Lagi-lagi matanya menatap gadis di depannya dengan tajam.

"Nanya apa?" tanya Abel yang sudah mulai deg-degan. Siapa yang nggak deg-degan kalau ditanya sambil dilihatin kayak gitu?

David tetap menatap Abel dengan diam.

David mau ngomong apaan coba? Bikin panas-dingin aja, deh!

Sudah lima menit David dan Abel diam-diaman. Abel sendiri bingung juga, kenapa coba si David?

"Cieee ... nungguin, ya? Hahahahahaha ...," seru David tiba-tiba, sambil tertawa.

"Astaga, David! Aku kira kamu mau nanya apaan! Bagus ya, kamu ngerjain aku!!! Makan nih!"

Abel menyikut perut David. *Siapa suruh nyebelin?!* David meringis, pura-pura kesakitan sambil memegangi perutnya.

"Ampun, Bel! Sori sori ... hahaha .... Lagian muka kamu serius banget. Lucu kayaknya kalau aku isengin, hehehe ... *peace*, Bel," kata David sambil mengacungkan dua jarinya.

"Udah *gih*, lanjutin beres-beresnya. Kita ke kosan, kan, disuruh Mama sama Papa karena ada orang yang mau beli rumah ini, Dav! Serius dong! Kalau orangnya datang tiba-tiba gimana?" cerocos Abel.

"Oke, ini serius. Kali ini aku mau tanya serius sama kamu," ujar David.

"Apa? Awas aja kalau nggak serius!"

"Aku mau tanya, kok kamu bisa nggak berpindah hati, sih? Padahal, aku nggak peka banget dan udah kasih status *friend zone* buat kamu. Emang kamu nggak capek nunggu aku?" tanya David serius.

Abel terdiam.

Kasih tahu nggak, ya? Malu banget! Entar pasti dia ledekin gue juga!

"Nanti kamu ledekin aku lagi, Dav! Males ahhh ...."

"Nggak, Bel. Aku janji, deh! Kalau nggak, aku traktir kamu makan, *all you can eat*!"

"Ya kalau gitu, boleh deh, kamu ledekin aku, hahaha ...."

"Ayo Bel, jawaaabbb!"

Ya udahlah ya, sekali-sekali curhat sama pacar sendiri.

"Kamu tanya kenapa aku nggak berpindah hati, kan? Jawabannya karena aku tuh nggak mau nyerah begitu aja. Yah, walaupun aku harus di-*friend-zone*-in sama kamu. Terus ngerasain namanya sakit hati pas aku tahu kalau kamu suka sama Lunetta yang notabene sahabatku. Tapi, aku tetep nggak mau ganggu persahabatan kita, jadi ya aku diem aja dan tetap nungguin kamu. Kamu juga! Jadi orang nggak peka banget!"

David cengengesan. "Aw, cewek yang tomboi kayak kamu bisa romantis kayak gini, hahaha ...."

"Ish, tuh kan! Ledekin aja terus!" Abel pura-pura cemberut. "Seandainya kamu lebih peka, Dav," Abel menambahkan.

"Untung aja kamu nggak pindah hati, Bel. Kalau iya, mungkin kamu masih jomlo kali! Hahaha ...," David tertawa puas.

"Oke, *fixed* kamu besok traktir aku makan *all you can eat!* Awas kalau bohong!"

"Siap, bosku! Besok kita gendutin diri sama-sama, oke!"

"Mauuu!!!"

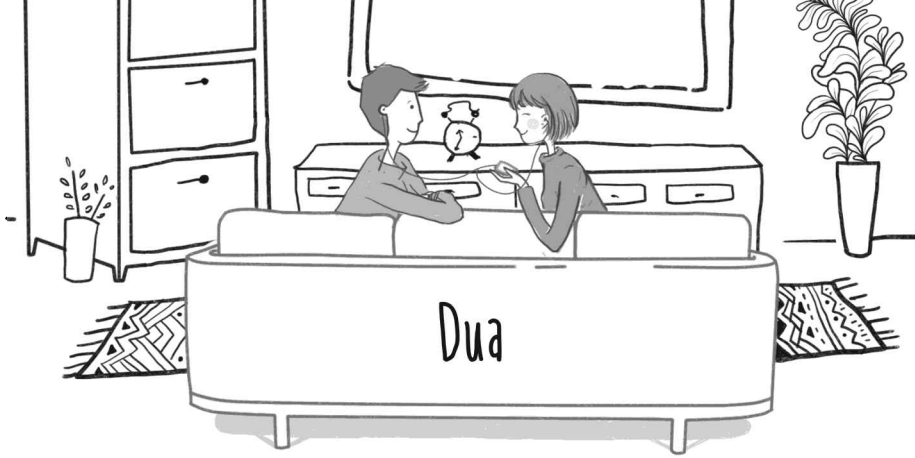

Dua

20 Agustus 2023

Pukul 10.00 pagi.

Tok. Tok. Tok.

David mengetuk pintu rumah Abel. Tak perlu menunggu lama, pintu kayu itu terbuka setelah ketukan kedua. Abel yang ada di balik pintu, tersenyum manis begitu pintu terbuka lebar dan pandangannya bertemu dengan mata David.

"Masuk dulu, yuk! Pamitan sama Mama-Papa," ajak Abel yang dijawab dengan anggukan David. Setelah berpamitan, keduanya pun menaiki mobil David dan meluncur pergi.

Sesuai janjinya kemarin, David akan mentraktir Abel di restoran *all you can eat* favoritnya.

"Asyik, akhirnya aku makan di resto favorit lagi! Dav, *I'm so happy!*" seru Abel sambil menolehkan kepalanya kepada David. David yang sedang menyetir, hanya tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya.

"Kamu kenapa, sih, Dav?" tanya Abel. Dia merasa David sedikit agak aneh sejak bertemu di rumahnya tadi. Dia tidak seceria biasanya. Padahal, biasanya David tidak akan membiarkan Abel tenang dari keisengannya.

"Nggak apa-apa. Emang aku kenapa?"

"Aneh aja lihat kamu jadi diem gini, Dav. Biasanya nggak sampai sepuluh menit ketemu, pasti aku udah dijailin sama kamu."

"Oooh, jadi kamu pengin dijailin?"

"Nggak kok, nggak! Ya udah deh, nggak apa-apa. Sekali-sekali aku pengin ngerasain hidup tenang juga," ujar Abel sambil menyandarkan punggungnya di sandaran mobil.

"Hehehe ...," David tertawa sambil mengusap kepala Abel. Abel merengut pura-pura ngambek. Padahal, hatinya kembali berbunga-bunga.

"BTW, Dav," kata Abel sambil merapikan rambutnya, "makasih ya ...."

"Makasih? Makasih buat apa?"

"Kamu udah bantuin aku ngewujudin mimpi-mimpiku. Satu per satu," jawab Abel sambil tersenyum tulus kepada David. Ingatannya melayang. Mencari memori indah yang disimpan rapat dalam ingatannya.

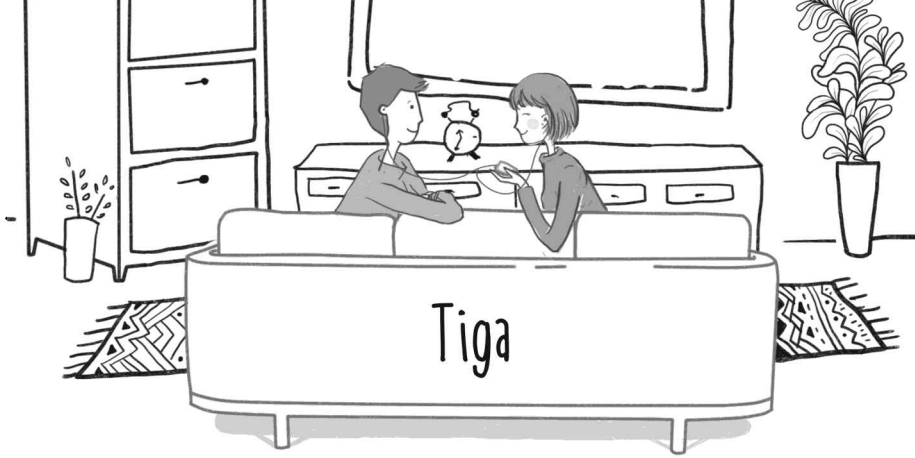

Tiga

7 tahun yang lalu ...

"Kita wujudin mimpi kita bareng-bareng, Bel!"

Suara David masih terngiang-ngiang dengan jelas dalam benak Abel. Suara yang membuatnya merasa begitu terharu. Ia tidak pernah menyangka, mimpinya benar-benar terjadi. Mimpi ia menjadi seorang penulis dan mengeluarkan sebuah novel. Bukunya yang pertama berjudul *Friend Zone*! Ya Tuhan, hari ini merupakan hari terbaik bagi Abel.

David ....

Nama itu yang membuat dirinya menjadi seperti ini. Nama yang membuat dia galau setengah mati, sedih setengah mati, dan senang setengah mati. David Lucian, nama pemuda yang membantu Abel Asterella meraih cita-citanya!

Ketika Abel masih harus dirawat di rumah sakit karena kecelakaan yang dialaminya, diam-diam David melakukan kejutan yang tak terduga untuknya. David menyusun kembali cerita-cerita di *diary* Abel menjadi sebuah novel.

Tidak banyak yang diubah oleh David. Dia hanya memindahkan tulisan di buku Abel ke bentuk fail di komputer. Tanpa sepengetahuan Abel, dia mengirimkannya ke beberapa

penerbit. Sebuah penerbit besar menghubunginya tak lama setelah itu. Semua proses edit sampai naik cetak dan diterbitkan diurus oleh David tanpa pernah ia ceritakan kepada Abel. Sampai hari ini, Abel datang ke acara *launching* novel karyanya tanpa dia tahu bahwa tulisannya sudah menjadi sebuah novel.

Dav, kamu memang cowok yang ajaib!

Abel kini tengah berbaring di ranjangnya. Ia masih tersenyum mengingat momen hari ini, *her first book signing.* Saat acara tadi, Abel sering kali salah tingkah melihat orang-orang mengantre untuk meminta tanda tangannya.

Ahhh, thanks God for everything!

Mata Abel melirik ke arah jam, hampir pukul sembilan malam. Jari Abel mengetuk angka-angka di layar ponselnya, lalu ia ketuk lingkaran berwarna hijau.

"Halo? Dav, mau ketemuuu ...."

"Ya, Bel? Cepet banget kangen sama aku?"

"Ge-er! Aku tuh mau ngomelin kamu, tahu! Pokoknya sekarang kamu harus ke taman kompleks aku! Cepetan!"

"Siap Nyonya Asterella!"

Tut.

Abel tersenyum malu-malu sambil memeluk bonekanya erat-erat. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan David! Ya ampun! Berarti ia harus siap-siap sekarang!

OMG! Ada iler atau cemong nggak, ya? Gila! Perlu pakai bedak nggak, sih? Liptint? *Pensil alis?*

Ia langsung becermin. Huft! Untung saja tak ada iler ataupun cemong. Kalau ada? Yah, nggak apa-apa sih, kan David juga belum sampai. Masih ada waktu buat ngilanginnya. Abel rasa ia nggak

perlu ngapa-ngapain karena ia hanya bertemu dengan David di taman kompleks, bukan ke mal ataupun *dinner* cantik.

Baju yang ia kenakan juga hanya kaus dan celana basket. Tipikal Abel banget kalau sedang ada di rumah. Ia pun menyisir rambutnya yang panjang melewati bahu. Ah, rasanya ia ingin mengganti warna rambutnya menjadi cokelat atau hitam. Ia sering dikatai vampir oleh Axel, Finn, dan Steven. Mereka adalah teman dekat David yang juga dekat dengan Abel.

Tok. Tok. Tok.

"Iyaaa," Abel segera membuka pintu. Mata Abel membelalak ketika melihat seorang pemuda sedang berdiri di depan pintu rumahnya dengan seulas senyuman yang sangat manis.

"Loh! Dav! Kok, kamu ke sini! Kan, ketemunya di taman!" protes Abel.

Apa-apaan nih si David! Eh, lumayan sih, gue bisa menghemat energi gue, hahaha!

"Emang kamu udah dapet izin dari Mama? Aku kan, tahu, kalau kamu nggak boleh pergi malem-malem sendiri walaupun jaraknya dekat. Kamu nggak mau, kan, kejadian beberapa bulan lalu terulang lagi?" ujar David panjang lebar. Maksud David baik kok, ia tak mau kalau Abel diculik oleh orang asing seperti kejadian yang lalu. Amit-amit, deh!

"Oh ... iya juga, ya. Pengertian banget, sih, cowok akuuu!" balas Abel sambil memeluk lengan David.

"Cieee, kangen ya sama aku? *Miss you too,* kok, *beb*," David menepuk-nepuk kepala Abel dengan lembut.

"*So*, kita nggak jadi ke taman?" tanya Abel.

"Jadi kok, Bel. Kan, ada aku yang nemenin kamu, hehehe .... Tapi, terserah sih, kalau kamu males jalan, di ruang tamu juga

boleh," balas David sambil tersenyum. "Lagi pula, kan kamu yang mau ketemu sama aku."

"Maunya di taman aja, Dav. Tapi, jangan takutin aku sama yang aneh-aneh, ya! Awas kamu!"

"Okay, sweetheart!"

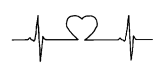

Setelah berpamitan, David dan Abel pun berjalan bersamaan menuju taman. Taman kompleks Abel sangat dekat dengan rumahnya. Nggak sampai lima menit juga sudah sampai di sana. Mereka pun duduk di bangku yang tersedia. Abel dan David menikmati indahnya malam hari yang dihiasi oleh bintang-bintang berkelap-kelip.

"Dav, bintangnya bagus, ya ...."

"Aku ngerasa kamu *random* banget, Bel ...."

Abel mendecak. "Ck! Aku serius sih, Dav."

"Iya-iya, bintangnya bagus banget, kok. Seperti mata kamu yang bersinar-sinar saat aku melihatnya," gombal David sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Aduh, Dav. Nggak mempan aku digombalin sama kamu," dusta Abel. Padahal ya, hati Abel tuh sudah mirip sama kembang api yang meletup-letup.

"Bohong, kan? Udah ngaku aja, Bel!"

"Enak aja! Siapa juga yang bohong?"

"Ah, masa sih, kamu nggak suka aku gombalin gini?" kejar David sambil menjawil dagu Abel. Abel diam dan menatap David sejenak.

"Iya deh, aku ngaku. Aku seneng banget, Dav. Aku seneng kamu gombalin gini. Aku bahagia dengan semua perlakuan manismu ke aku. Kamu tuh emang cowok yang selama ini aku impikan. Kamu baik, ganteng, pengertian. Kamu lengkap, Dav!" ujar Abel sambil menatap David lekat. David terkejut dengan pernyataan Abel yang tak terduga itu. Dia hanya bisa melihat gadis yang ada di sampingnya itu, terpana.

"Abel, kamu ...."

"Cieee ... David bisa salah tingkah juga cieee ...," ujar Abel tiba-tiba. David melongo. Dia baru sadar kalau skor mereka sekarang satu sama. Niatnya membuat Abel ge-er malah sekarang Abel yang membuatnya salah tingkah.

"Ah kamu, Bel! Aku kira kamu serius. Oke! Satu sama, ya! Tunggu seranganku berikutnya!"

"Hahaha ... tapi kamu seneng kan, Dav? Hahaha ...," Abel tertawa panjang. Tawa yang sebenarnya menutupi rasa grogi yang menyerangnya. Ya, sebenarnya kalimat tadi jujur dari lubuk hati Abel untuk David. Tapi, Abel masih gengsi mengakui bahwa itu benar adanya.

Tiba-tiba, David merengkuh pundak Abel dan menariknya mendekat. Abel terkejut dan hanya bisa diam saat David menyandarkan pipinya pada kepala Abel. Meski mereka sudah bersahabat lama, tapi tiap perlakuan manis David yang tiba-tiba seperti ini masih selalu berhasil membuat Abel deg-degan dan salah tingkah. Badan Abel yang kaku karena kaget, perlahan mulai merasakan kenyamanan di samping David. Mereka berdua terdiam sejenak.

"Dav?" Abel memecah keheningan.

"Hmmm?"

"Aku nggak lagi mimpi, kan, ini?"

"Iya, ini bukan mimpi, Abel-ku sayang," jawab David. Lalu secara tiba-tiba, David mencubit pipi Abel. Abel menarik kepalanya dari bahu David.

"Ih!!! Genit banget, sih! Bilangin Mama, nih!"

David menjulurkan lidahnya. "Coba aja kalau berani, hahaha ...."

"David!"

Selalu aja gini ujungnya. Gue, kan, masih pengin romantis-romantisan sama cowok gue.

"Katanya kangen, kok sekarang marah-marah?" ledek David.

Abel melipat tangannya. "Aku nggak bilang kangen kok, cuma pengin ketemu kamu aja."

Ya, sebenernya kangen juga, sih ....

"Memangnya ada apa, Bel? Tumben ...."

"Aku mau ngomong serius nih, jangan diledekin," pinta Abel bersungguh-sungguh.

"Iya, Abel-ku. Aku janji nggak ngeledekin," jawab David tak kalah serius. Abel diam dan menatap David. Dia sedang berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan isi hatinya untuk David saat itu.

"Hmmm ... aku masih nggak nyangka aja, Dav, kamu ngelakuin ini semua buat aku. Kamu ... kamu mewujudkan cita-citaku. Aku bener-bener *speechless*. Aku nggak tahu harus gimana buat bales kamu. Kok, kamu mau ngelakuin ini semua buat aku, sih? Aku bahkan nggak berani nyoba kirim naskahku ke penerbit mana pun. Aku selalu mikir buat fokus sekolah dan menyampingkan cita-

citaku. Padahal, sebenarnya aku cuma takut nggak ada yang mau nerima naskahku dan menghentikan cita-citaku jadi penulis," Abel berhenti sejenak. "Tapi, hari ini, justru kamu yang wujudin cita-citaku. Makasih banyak, Dav," ucap Abel sambil berusaha menahan air mata harunya.

David kembali merangkul bahu Abel. "Bel, aku lakuin ini karena aku sayang sama kamu. Aku ikut senang ketika melihatmu senang dan tertawa. Aku mau ngebahagiain kamu setiap saat. Aku pernah lalai. Aku pernah bikin kamu nangis. Aku pernah bikin kamu sedih gara-gara sikapku. Waktu itu aku memang bodoh banget. Bahkan, aku nggak bisa sadar kalau orang yang paling dekat sama aku, suka sama aku. Sahabatku sendiri, Bel. Dan, itu kamu. Aku minta maaf, Bel."

Abel mengusap air matanya. Abel nggak pernah menganggap David salah. Bahkan, kesedihannya ketika dia menangis karena David, sama sekali bukan salah David. Dia juga salah karena tidak berterus terang tentang perasaannya. Waktu itu David tidak tahu apa-apa. Ini hanya masalah waktu.

"Setop bilang bahwa kamu salah, Dav. Kamu sama sekali nggak salah. Yang udah lalu, nggak usah diinget-inget lagi. Yang penting sekarang semuanya baik-baik aja. Jangan salahin diri kamu lagi, *please*."

"Aku sayang banget sama kamu, Bel. Baiklah, biarkan yang lalu menjadi yang lalu. Dan, seperti yang aku bilang tadi, kita harus wujudin mimpi kita sama-sama, Bel. Ayo! Kamu bikin buku lagi! Dan, aku juga nggak mau kalah sama kamu. Aku bakal serius belajar agar aku bisa masuk ke universitas negeri dan mengambil jurusan Arsitek! Ayo kita semangat untuk meraih mimpi kita, Bel!" ucap David sambil mengepalkan tangannya.

"Aku juga harus lebih rajin lagi untuk menulis! Semoga aku nggak gampang patah semangat! Semangat, Bel! Di-*friend-zone*-in aja aku kuat, apalagi ini! Hahaha ... kamu juga harus semangat, Dav! Oh iya, kamu harus lebih peka juga sama sekitar, awas kamu kalau enggak!"

"Iya, Bel. Aku pasti lebih peka, kok! Dan, aku juga harus lebih baik daripada yang sebelumnya."

Mereka berdua tersenyum. Abel menyandarkan kepalanya di bahu David. Bahu yang sudah sejak lama dia nobatkan menjadi bahu favoritnya. Abel memandang langit. Malam ini cerah, bintang-bintang terlihat genit berkelip menyapa. Aaah ... bintang-bintang dan David. Malam yang sangat indah baginya.

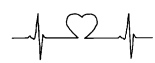

"Bel? Abel?" suara David membuyarkan lamunan Abel.

"Eh? Kenapa Dav?"

"Tolong, dong, ambilin duit di laci kecil depan kamu. Buat bayar tol," ujar David.

Abel mengangguk dan membuka laci kecil di dasbor mobil. Dia mengambil dua lembar uang lima ribuan dan menyerahkannya kepada David.

"*Thanks,* Bel." Kemudian, David menyerahkan uang itu kepada petugas tol.

"Kamu lagi ngelamunin apa, sih, Bel? Seru banget kayaknya," tanya David.

"He? Eh, nggak kok. Aku cuma lagi inget waktu kita SMA dulu. Setiap aku inget masa lalu, aku nggak pernah nyangka kita bisa

kayak gini sekarang. Aku bahagia banget," jelas Abel. Dia melirik ke arah David. David hanya tersenyum tipis. Abel benar-benar merasa ada yang berbeda dengan David hari ini.

"Eh Bel, tolong nyalain radio, dong. Sepi nih!"

Sepi? Perasaan, gue barusan aja ngomong.

"Siap, Bos!" Abel pun menekan tombol radio. Dan, terdengar suara penyiar radio bercuap-cuap.

"Balik lagi dengan gue, Reza Kewlz di Swag Radio. Nah, hari ini gue mau ngomongin soal friend zone, *nih! Buat kalian, apa sih arti* friend zone *itu? Dan, pernah nggak, sih, kalian ngerasain hal itu? Nah, habis ini gue bakal ngobrol dengan Nayla nih yang katanya udah berkali-kali di-*friend-zone-*in, waduh! Gimana tuh ceritanya? Sekarang, ayo kita dengan lagu dari 5Sos dengan judul 'Heartbreak Girl'!"*

"AAAAAA!!!" teriak Abel histeris.

"Ganti ah, Bel. Apaan sih, *frenjon-frenjonan*."

"Nggak! Ini lagu favorit aku pas lagi di-*friend-zone*-in kamu!!! *YOU CALL ME UP*!" seru Abel.

David hanya mengembuskan napasnya. "Terserah deh."

"Jadi, nostalgia deh. Pas aku galau sama kamu ya, aku dengerin lagu ini loh! Terus, ini *band* favorit aku gitu, Dav! OMG, itu suara Luke Hemmings!!"

"Idih, siapa coba itu?'

"AND I'M STUCK IN THE FRIEND ZONE AGAIN AND AGAIN!"

"Ya ampun, ini anak."

"Dav, ikutan nyanyi!"

"Astaga, Bel. Aku aja nggak tahu lagunya," protes David yang mendapatkan pelototan dari Abel. Abel merasa lega karena David kembali ceria, meski ia masih bertanya-tanya, ada apa dengannya hari ini?

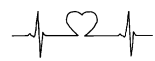

Abel dan David duduk berhadapan. Suasana hati David tampaknya membaik setelah berkali-kali Abel meledeknya karena tidak tahu lagu-lagu yang sedang hit di radio.

"Kok, kamu nggak tahu lagunya, sih? Cupu, ah."

"Lah, orang kamu nyanyiin lagu yang penyanyinya aja aku nggak tahu, Bel."

"IHHH!"

Yah, kira-kira seperti itulah obrolan mereka tadi.

Mereka sudah mengambil makanan pilihan mereka dan memesan minuman. Saat kembali ke meja mereka, David memandangi piring yang ada di depan Abel.

"Bel, makanan di sini nggak boleh dibawa pulang, loh!" ujar David.

"Hah? Maksudnya Dav?"

"Itu kamu ambil makanannya buat kamu sama Mama-Papa juga, kan?"

"Ih David! Ini buat aku doang tahu!"

"Serius kamu mau ngehabisin itu semua?" David pura-pura kaget. Padahal, setiap makan di restoran ini, entah bagaimana, ukuran lambung Abel mendadak bertambah berkali-kali lipat.

"Ini buatku semua Daviiid! Malah nanti aku masih mau ambil *dessert*-nya," jawab Abel riang. David hanya tertawa melihat tingkah laku Abel.

Ini adalah restoran favorit mereka sejak lama. Saat masih SMA, mereka jarang makan di sini karena uang saku mereka yang terbatas. Sekarang, setelah keduanya sudah bekerja pun, mereka

tidak terlalu sering menyambangi restoran ini. Menurut mereka, keistimewaannya akan berkurang bila terlalu sering menyambangi tempat ini.

David sudah selesai makan dan melihat Abel yang masih asyik menyantap es krim di depannya. Karena keasyikannya dengan es krim kesukaannya, Abel tidak menyadari bahwa pemuda di depannya sudah lama memandanginya.

"Yah, es krimnya abis," ujar Abel. Kalimat pertama yang keluar sejak ia menyantap es krim.

"Es krimnya berlepotan, tuh!"

"Eh, mana? Ini ya?" Abel buru-buru menyeka sisa es krim di sekitar bibirnya.

"Kenyang Bel?"

Abel mengangguk.

"Duh, laper galak, kenyang bego nih! Udah kenyang banget! Makasih ya, Dav!" ujar Abel sambil menenggak air mineral dalam kemasannya. David tersenyum. Dia tetap memandang Abel dan tampak menimang-nimang sesuatu.

"Kamu kenapa sih, Dav?" tanya Abel.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu Bel," jawab David.

"Ngomong aja. Biasanya juga langsung ngomong, nggak pake pengumuman dulu."

"Aku serius ini."

Abel terdiam. Dia sudah merasa aneh sejak mereka berdua bertemu tadi pagi. Pasti ada yang salah dengan David.

"Ya udah ngomong aja, Dav. Aku dengerin, kok."

"Bel, aku mau bilang makasih sama kamu," ucap David akhirnya setelah terdiam beberapa saat.

"Ha? Buat apa?"

"Buat semuanya. Buat waktu-waktu yang udah kita lewati bersama. Buat pelajaran berharga yang udah kamu kasih ke aku. Buat cinta kamu yang nggak pernah berhenti. Tapi, aku juga mau minta maaf, Bel ...."

Deg! Abel terkesiap. Dalam sekejap, otaknya berputar mencari kemungkinan dari lanjutan kalimat David selanjutnya. Abel ingin berbicara, tapi dia cuma bisa diam.

"Maaf aku nggak bisa jadi cowok yang sempurna buat kamu. Maaf aku bukan orang yang bisa mempertahankan hubungan kita ini. Aku nggak bisa, Bel ...."

"David. Tolong jangan muter-muter. Kamu mau bilang apa?" Abel bingung dan mulai panik mendengar kalimat yang dilontarkan David. Ia memegang tasnya erat-erat.

"Aku nggak bisa ngelanjutin hubungan ini. Aku mau kita putus. Aku mau kamu jadi temenku ...."

Brak!!!

Abel berdiri, mengambil tasnya dan segera berlari keluar. Dia tidak menghiraukan teriakan David yang memanggil namanya berkali-kali. Dia tidak peduli bagaimana tatapan para pengunjung restoran melihat sinetron nyata yang ada di depan mata mereka. Abel berlari dan langsung masuk ke taksi yang sedang berhenti.

"Jalan Pak!"

"Ke mana, Mbak?" tanya sopir taksi yang terlihat kaget.

"Jalan dulu aja pokoknya!"

Walau bingung, sopir taksi itu langsung menghidupkan mesin mobilnya, meyalakan argo, dan tancap gas. Sementara itu, dari kaca spion, samar-samar Abel melihat David baru keluar dari pintu

restoran. Lalu, bayangan David makin samar tertutup air mata Abel.

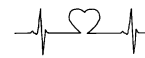

Abel membanting tas, mengunci pintu kamar, dan merebahkan diri di tempat tidurnya. Dia tidak menjawab panggilan Mama yang menanyakan dirinya.

"Abel, kamu kenapa, Sayang? Abel?" Mamanya mengulang-ulang pertanyaan itu di depan pintu kamar anak semata wayangnya. Abel belum menjawab. Dia takut kalau dia bersuara sedikit saja, semua kalimatnya akan tertelan oleh tangisan. Abel tetap berbaring. Bahunya terguncang karena isakan tangis.

Dalam kepalanya masih teringat jelas kalimat David tadi.

Aku mau kita putus.

Aku mau kamu jadi temenku.

Isakan Abel semakin kencang. Perlahan isakannya berubah menjadi seperti tangisan anak kecil yang boneka kesayangannya baru saja direbut paksa.

Bukan. David bukan mainan bagi Abel. David adalah masa lalu, masa kini, dan seharusnya, masa depan untuk Abel. Gadis itu sudah telanjur merancang banyak hal di masa depannya bersama David. Kenapa tiba-tiba dia minta putus? Apa salah Abel?

Abel mencoba mengingat kembali. Rasanya tidak ada yang salah. Abel tidak pernah menuntut apa pun dari David. Abel tidak pernah memintanya menjadi lebih baik karena dia pun belum merasa menjadi orang yang baik. Abel tidak pernah mengekang David. Dia selalu membiarkan David menghabiskan waktu bersama Axel, Steve, dan Finn, sahabat-sahabatnya. Lalu, kenapa? Kenapa

justru di saat Abel merasa sangat bahagia dan jatuh cinta teramat dalam kepada David, dia justru ingin mereka kembali berteman?

Abel merasa ini lebih berat ketimbang cintanya yang bertepuk sebelah tangan dulu. Abel tidak tahu apakah dia bisa kembali masuk ke dunia *friend zone* seperti dulu lagi.

Aku mau kamu jadi temenku.

Mudah sekali kalimat itu meluncur dari mulut David Lucian. Entah, apakah Abel masih bisa menjadi teman David bila mereka putus seperti ini? Masa iya Abel harus terjebak *friend zone* lagi untuk kali kedua?

Tok ... tok ... tok ....

Suara ketukan di pintu membuyarkan pikiran-pikiran Abel tentang David. Abel tetap diam. Dia yakin, hati dan pikirannya belum sejalan untuk menjawab ketukan itu.

"Abel, ada David nyariin."

Hah? Buat apa dia ke sini? Mau kasih penjelasan? Mau bikin aku makin sedih gara-gara tahu alasan dia minta putus?

"Abel, ayo keluar dulu, Sayang. Kasihan David nungguin, tuh!"

Mama kasihan sama David yang baru nunggu beberapa menit doang? Mama nggak kasihan sama anaknya yang nunggu dia bertahun-tahun dan sekarang dicampakin gini?

"Abel, kalau kalian lagi berantem, seenggaknya dengerin dulu yang mau dia omongin. Jangan kayak gini, dong."

Nggak, Ma! Abel nggak mau. Abel belum siap denger apa pun dari David. Sehalus apa pun cara dia nyampeinnya, itu bakal tetep nyakitin Abel, Ma. Abel belum siap.

Abel menjawab semua omongan Mama dalam hatinya. Dia benar-benar belum siap menerima kenyataan apa pun dari David. Dia seperti baru diajak terbang tinggi melihat pemandangan indah,

lalu secara tiba-tiba diempaskan tanpa ada aba-aba. Abel belum siap membuka matanya untuk melihat apa yang akan ditabraknya.

Suara Mama terhenti. Lalu, Abel mendengar langkah menjauh.

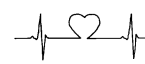

"Lo harus denger penjelasan David, dong, Bel!" ujar Lunetta. Abel baru bisa menceritakan masalah David kepada Lunetta, sahabatnya sejak SMA, keesokan harinya. Saat itu mereka ada di sebuah kafe sepulang kerja.

"Tapi, Lun, gue belum siap."

"Terus, kapan lo siapnya? Seenggaknya lo harus tahu dulu kenapa dia mutusin lo. Siapa tahu kalian bisa ngebenerin hubungan kalian."

Abel terdiam mendengar ucapan Lunetta. Dia berpikir bahwa ucapan Lunetta barusan ada benarnya. Dia kemarin telanjur terpukul karena mengalami hal yang tidak pernah dibayangkan.

"Iya juga, sih. Tapi ...."

"Udah nggak usah pakai 'tapi, tapi'! David ada hubungi lo, nggak?" tanya Lunetta lagi. Abel mengangguk.

"Puluhan kali sejak kemarin."

"Lo jawab?"

Abel menggeleng. Lunetta menghela napas.

"Kalo nanti dia telepon lo lagi, lo jawab, ya!"

"Tapi, Lun ...."

"Sssttt!!! Nggak ada 'tapi, tapi' lagi. Udah, gue mau cabut. Besok ada presentasi di kantor gue. Belum bikin materi nih, gue." Lalu, Lunetta mengangkat tangannya memanggil pelayan kafe untuk meminta *bill*.

Abel menyeruput *mocha latte* hangat yang tersisa di cangkirnya. Dia menimbang-nimbang usul Lunetta. Lebih tepat disebut perintah ketimbang usul. Kalau nanti David menghubunginya, apa yang harus dikatakannya?

Jam dinding ruang tamu sudah menunjukkan pukul 9.50 malam ketika Abel sampai di rumahnya. Dia langsung masuk ke kamarnya dan menguncinya. Biasanya dia akan langsung membersihkan muka. Muka yang tertutup *make-up* seharian dan terpapar polusi udara bisa bikin jerawatan. Abel benci itu. Tapi, entah kenapa, dia tidak peduli kalau malam ini juga wajahnya ditumbuhi jerawat.

Biasanya David menghubunginya tiap malam. Walau kadang David yang mengantarnya pulang, tapi dia akan tetap meneleponnya sekadar untuk mengucapkan selamat tidur. Malam ini, Abel malah berharap David tidak meneleponnya.

Drrrrrt ... drrrrrrt ....

Ponsel Abel berbunyi. Nama David tertera di layarnya yang menyala.

Oh Tuhan. Kenapa permintaanku kali ini tidak Kau kabulkan? seru Abel dalam hati.

Abel menimang ponselnya dan berpikir untuk menerima telepon itu atau tidak. Abel memejamkan matanya.

"Halo?"

"Abel? Akhirnya ...."

"Kalo ada yang penting langsung omongin aja. Kalo nggak, aku mau tidur."

"Abel, aku mau kasih penjelasan soal kemarin."

"Dav, aku capek. Jelang akhir bulan ada *deadline* yang harus kukejar di kantor. Jangan malam ini, ya. *Please ...."*

"Tapi Bel, aku."

"*Weekend* ini aja. Gimana? Aku janji bakal dengerin apa yang mau kamu omongin *weekend* ini. Oke?"

David terdiam. Abel menunggu dalam diam. Dia berusaha mendengar napas pemuda itu di ujung sana. Dia sangat merindukan suara David.

"Oke, Bel. Aku yang tentuin di mana tempatnya. Besok aku kabari. Selamat istirahat, Abel."

Abel memutus hubungan telepon mereka. Dia yakin, bila dia mengucapkan satu dua kata lagi, suaranya akan berbeda. Air mata sudah mengalir di pipinya sekarang. Dia benar-benar merindukan David Lucian.

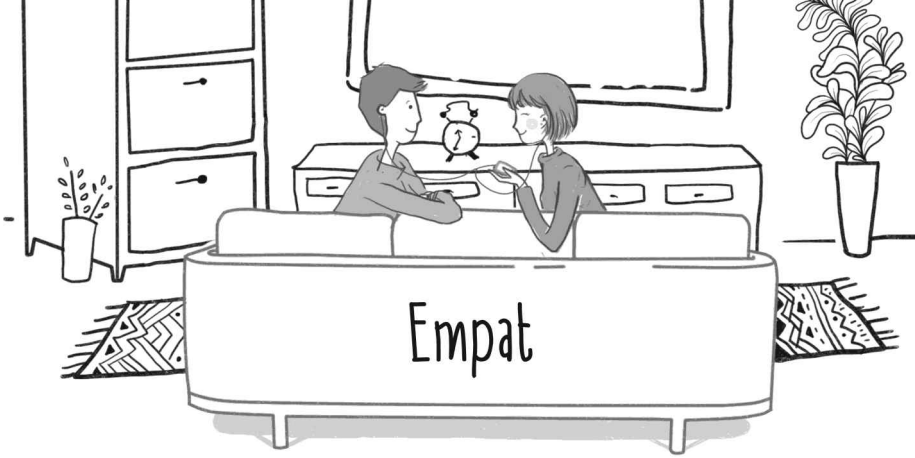

Empat

26 Agustus 2023

Abel merapikan rambutnya. Lalu, dia mengecek dandanannya sekali lagi. Dia tidak mau terlihat pucat. Dia tidak mau David tahu bahwa semalaman dia menangis karena mengambil sebuah keputusan. Abel akan menerima keinginan David untuk putus darinya. Apa pun alasannya, Abel akan terima. Menjalani hubungan bukan hanya karena perasaan dari satu pihak. Dia tidak ingin David merasa terpaksa ada di sisinya hanya karena kasihan kepadanya. Dan, Abel pun bersedia menjadi teman David lagi karena dia tidak bisa jauh dari David. Daripada tersiksa tidak bisa melihat David, lebih baik dia tersiksa ada di sisinya.

Abel kembali mengecek riasan matanya. Nggak percuma dia berteman dengan Lunetta. Sekarang dia lumayan jago menyamarkan mata panda akibat begadang dan menangis semalaman.

Ting tong!

Bel berbunyi. Mama-Papa sedang pergi sejak pagi. ART mereka pun sedang mencuci baju di belakang. Abel bergegas membuka pintu. David berdiri di balik pintu itu. Abel terkesiap. Ternyata jantungnya belum siap melihat David lagi. Ingin rasanya dia melompat dan memeluk David, tapi dia segera sadar.

"Hai!" sapa Abel. Dia memaksakan suaranya terdengar riang. Namun, yang keluar justru seperti suara tikus mencicit.

"Hai, Bel!" balas David.

"Sekarang?"

"Boleh."

Obrolan singkat tak seperti biasanya. Lalu, mereka menaiki mobil David.

Mereka akan pergi ke suatu tempat yang dipilih David. David belum memberi tahu Abel. Dia hanya bilang akan menjemputnya pukul 9.00 pagi. Dan, tepat pukul 9.00 pagi, mobil David keluar dari halaman rumah Abel.

"Dav, kita mau ke mana, sih?" tanya Abel berusaha mencairkan suasana.

"Nanti kamu tahu sendiri," jawab David singkat.

Abel diam. Biasanya dia punya ratusan bahan obrolan bila ada bersama David. Kali ini berbeda. Dia bingung harus bicara apa. Abel bahkan tidak tahu harus melihat ke arah mana.

Setelah beberapa jam menyetir, akhirnya David menghentikan mobilnya di pinggir jalan. David melirik ke arah Abel yang tertidur di sebelahnya. David menatapnya sebentar sebelum akhirnya melepas *seatbelt* dan mendekati Abel.

"Abel, bangun. Kita udah sampai," ujarnya pelan sambil mengguncang bahu Abel dengan lembut. Abel membuka mata dan melihat sekitarnya dengan bingung.

"Kita di mana?" tanyanya linglung.

"Yuk keluar, nanti juga kamu tahu."

Abel melepas *seatbelt*-nya, mengambil tasnya, dan turun dari mobil. Dalam hati dia bingung, kenapa David memilih tempat

terpencil seperti ini cuma untuk bicara dengannya. Tapi, Abel diam dan mengikuti David dari belakang.

Melihat sosok David dari belakang membuatnya kembali jatuh cinta. Abel sangat menyukai bahu kokoh David. Ingin rasanya Abel menjajari David, meraih tangannya, dan menyandarkan kepala di bahu David. Tapi, Abel mengusir jauh-jauh pikiran itu. Ia tetap berjalan di belakang David. Mengaguminya dari belakang tanpa bisa menjajarinya. Seperti dulu.

"Kita udah sampai, Bel," ujar David tiba-tiba. Abel yang tidak fokus pada sekelilingnya, seketika berhenti dan mendongakkan wajahnya. Jantungnya berdegup kencang. Matanya membelalak dan mulutnya terbuka.

"David, ini ...."

David tersenyum.

Abel berjalan beberapa langkah ke depan. Di depannya ada padang bunga anyelir. Bunga favoritnya. Bunga yang selalu diberikan David pada tiap kesempatan spesial. Salah satu impian Abel adalah menemukan padang bunga anyelir. Dan, kini dia menemukannya.

"Ahhh, bagus banget, Dav!!! Sukaaak!" seru Abel sambil melihat bunga-bunga anyelir yang hampir semuanya berwarna merah muda dan merah. Abel seolah lupa pada tujuan awal dia ada di sini. Dia berlari mendekati bunga-bunga itu.

David pun hanya tersenyum melihat Abel girang seperti anak kecil di toko mainan. Di saat Abel asyik dengan bunga anyelir, David mengeluarkan ponselnya. "Sekarang, Lun," ujarnya dan segera mematikan ponselnya lagi.

David mendekati Abel yang masih sibuk memotret bunga anyelir dengan ponsel pintarnya.

"Bel!" panggil David, lalu ia menghampiri Abel.

"Eh Dav, ini aku petik bunganya buat di bawa pulang. Boleh, kan?" Abel menunjuk bunga di depannya.

David yang berdiri di depan Abel pun menganggukkan kepalanya. "Boleh kok, petik aja sesuka kamu."

"Yay!" Abel tambah bersemangat. Tak lama, ia seperti sadar akan sesuatu.

"Oh iya, jadi gimana penjelasannya?" tanya Abel takut-takut.

"Bel, aku kenal kamu udah lama. Mulai dari kita belum sekolah, sampai kita udah mengejar mimpi-mimpi kita. Kamu sebagai penulis terkenal dan aku sebagai arsitek. Kita juga udah melalui banyak perubahan, Bel. Dari status kita yang sebagai sahabat, kemudian pacaran," ucap David dengan serius.

Abel menarik napas, dia berusaha siap dengan apa yang akan didengarnya. Kali ini dia nggak akan lari lagi.

"Dav ...."

"Bel, maaf, untuk pernyataanku kemarin itu bener. Aku mau kita putus. Aku mau kamu jadi temenku aja ...."

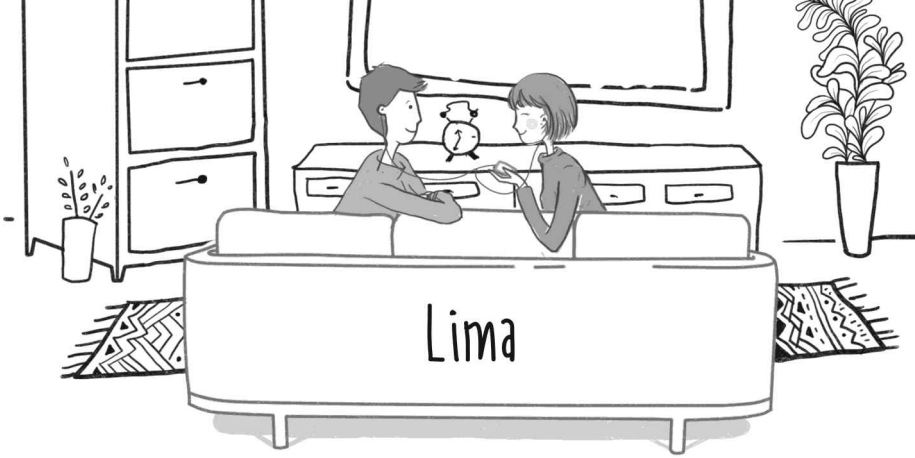

21 Agustus 2023

David sedang berada di rumah orang tua Abel. Ia sengaja pergi ke sana saat Abel sedang pergi berdua dengan Lunetta, David ingin bicara dengan orang tua Abel.

"Malem, Ma, Pa," sapa David.

"Ada apa, Dav? Abel-nya lagi pergi sama Lunetta, loh?" tanya mama Abel.

"Iya, aku tahu kok, Ma. Aku memang mau ngobrol sama Mama-Papa di sini. Mama sama Papa lagi sibuk, nggak?" tanya David sopan.

Sudah menjadi kebiasaan bagi David untuk memanggil orang tua Abel dengan sebutan "mama dan papa" layaknya orang tua kandung. Begitu juga dengan Abel. Ikatan yang terjalin antara keluarga David dan Abel sangatlah dekat.

"Boleh, Dav. Kamu mau ngomong apa?" balas papa Abel.

"Aku mau serius dengan Abel, Ma, Pa. Aku rasa ini memang saat yang tepat untuk lanjut ke jenjang yang lebih serius. David mau meminta izin dari Mama dan Papa, selaku orang tua Abel untuk menikah dengan Abel. David pengin membahagiakan Abel setiap saat, Ma, Pa. David juga sudah mendapatkan izin dari orang tua

David," ucap David dengan hati-hati, ia nggak mau salah ngomong dan membuat semuanya hancur.

Orang tua Abel saling melirik satu sama lain. Keduanya sangat senang karena benar-benar ada pria yang ingin menjaga putrinya dengan segenap hati. Mereka kenal betul dengan David. Bagi mereka, David adalah pria yang penuh dengan tanggung jawab. Ia juga sangat sopan dan pengertian.

"Kami, sih, setuju aja, Dav. Tapi, kamu harus berjanji ke Mama-Papa untuk menjaga Abel selamanya. Tanggung jawab untuk menjaga Abel kami serahkan ke kamu, Dav," balas papa Abel dengan senyuman.

"Siap, Ma, Pa. David janji, kok. Makasih banyak buat Mama dan Papa karena udah percaya sama aku."

"Eh, sebentar deh, Dav, kemarin bukannya kamu sama Abel lagi berantem, ya? Mama kira kalian pisah, loh! Nggak, ya?" tanya Mama. David tersenyum.

"Nggak kok, Ma, itu cuma salah paham aja. Nanti David minta maaf sama Abel," jelas David sambil tersenyum.

"Syukurlah. Mama udah panik loh kemarin," ujar Mama sambil menarik napas lega dan tersenyum.

"Dan, satu lagi Ma, Pa, aku pengin beli rumah yang dulunya menjadi kos-kosan yang dulu kami tempatin. Aku berniat untuk membeli rumah itu dan menjadikannya rumah aku dan Abel. Mama-Papa keberatan, nggak?"

Orang tua Abel tertawa. "Untuk hal itu kami nggak bisa, Dav. Masa kami perhitungan sama kamu? Kalian boleh tempati rumah itu."

David tersenyum dan memeluk kedua orang tua Abel dengan penuh kebahagiaan.

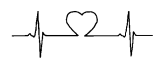

"Bel, maaf, untuk pernyataanku kemarin itu bener. Aku mau kita putus. Aku mau kamu jadi temenku aja ...."

Abel menarik napas panjang. Dia sudah siap untuk ini. Dia bahkan sudah menyiapkan kata-kata yang akan diutarakannya kepada David.

"Dav."

"Iya, aku mau putus. Aku nggak mau jadi pacar kamu. Aku mau ubah status kita dari pacar menjadi pasangan suami istri, Bel. Aku mau kamu jadi temen hidupku aja."

David tiba-tiba berbalik dan berjalan pergi. Mata Abel mengikuti sosok David hingga hilang di balik pohon tak jauh dari tempat mereka berdiri. Abel menunduk lesu, kehabisan kata-kata. Ia memejamkan mata seraya berharap bahwa semua ini mimpi.

Abel mendengar langkah kaki mendekat. Ia memberanikan diri membuka matanya secara perlahan. *David?* Abel menemukan wajah David yang mendongak menatapnya. Pemuda itu berlutut di depan Abel sambil mengeluarkan kotak yang berisikan cincin berlian. Tak lupa ia menyiapkan satu buket bunga mawar berwarna merah dengan inisial "A" dari nama Abel.

"Abel Asterella, *will you marry me?"*

Abel menganga. Ia segera tersadar dan membekap mulutnya.

"Dav, tapi ... waktu itu ... aku ... itu ... kamu ... putus ...."

"Makanya, kalau makan jangan banyak-banyak. Jadi bego, kan? Orang belum kelar ngomongnya udah pergi aja," ujar David masih berlutut.

"Tapi, Dav, aku ... nggak ... maksudku iya ... eh, aku ...." Abel belum menyiapkan hatinya untuk ini.

"Bel, aku udah pegel ini. Aku ulangi ya, Abel Asterella, *will you marry me?"*

Abel diam dan memandang David. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Dia tersenyum dan mengangguk pelan.

"*Yes. Yes* David Lucian ... *I will ....*" Air mata mulai tumpah dan mengalir di pipinya. Tapi, ini berbeda dengan kemarin. Ini air mata bahagia yang membuatnya merasa lega. Abel tidak kehilangan David.

David tersenyum lebar. Dia bangkit, memakaikan cincin ke jari Abel dan memeluknya. Abel terharu dengan kejutan yang David berikan. Apalagi, David melamarnya di tempat favorit Abel. Saat Abel melepas pelukannya, Abel melihat sudah ada banyak orang yang dikenalnya datang di padang bunga anyelir ini.

Ada orang tua Abel, orang tua David, Lunetta, Steven, Axel, Finn, dan Flawrence, kekasih Finn. Bahkan, ada Kak Maya dan Kak Martin, teman satu rumah indekos mereka dulu. Mereka semua bertepuk tangan. Beberapa sampai menangis terharu.

"Dav, kamu jahat banget!" seru Abel sambil memukul dada David pelan.

"Maaf, Sayang. Ini kan, buat kejutin kamu, hehehe ...," balas David.

"Bel! *Congratsss!!!* Cieee, yang abis dilamaaar, cieee," ucap Lunetta, lalu memeluk Abel.

"Lo juga jahat, Lun!!!"

"Enak ajaaa, gue tuh sahabat yang baik, tahu!"

"Selamat ya, Abel, anak kesayangan Mama!"

"Anak Papa udah gede, ya. Harus mandiri loh, Bel!"

Mama dan papa Abel memeluk Abel dengan penuh kasih. Lalu, mereka mengajak David untuk ikut berpelukan. Kemudian, orang tua David juga memeluk mereka berdua.

Teman-teman Abel dan David pun ikut mengucapkan selamat kepada mereka.

"Selamat buat kalian, *guys*!"

"*Congratulation,* David dan Abel!"

"Widih, di antara kita berempat, lo yang paling cepet *married,* nih. Selamat!"

"Cieee, Dav. Berani juga lo!"

"Yoi, dong."

"Waduh, Finn. Lo kapan, nih?"

"Lo juga, Stev. Kapannn!"

"Besok dah."

Mereka menoyor kepala Steven dengan kompak.

"Yeee, lo kira ini kumpulin tugas?"

"Tahu tuh, *booo!*"

"Ya ampun, kalian bertiga masih suka berantem aja dari zaman dulu loh."

"Namanya juga kebiasaan, Bel."

"Apaan sih, Finn?"

"Kebanyakan makan micin dia, lo kasih dia makan micin mulu ya, Flaw?"

"Hahaha! Dia mah demen banget ngemil itu, Stev!"

"Nggak yaaa, kamu bohong dosa loh, Flaw!"

"Kamu juga suka bohongin aku, Finn. Wek!"

Semua pun tertawa melihat tingkah Finn dan Flawrence yang terkadang suka bertengkar karena hal-hal kecil. Semua orang yang berada di sana juga merasakan atmosfer yang sangat ceria. Seperti Abel dan David yang menyebar atmosfer itu.

Lembaran baru perjalanan cinta mereka akan segera dimulai.

14 Februari 2024

Di bawah langit yang cerah, Abel dan David tengah duduk di atas rerumputan hijau. Mereka sedang mengadakan piknik di taman yang memang khusus untuk orang-orang piknik atau melakukan acara.

Karena taman itu terkadang ramai, David harus mereservasi satu wilayah taman itu hanya untuk mereka berdua. Memang terdengar cukup gila, tapi hari ini merupakan hari yang sangat penting bagi mereka.

Hari ini merupakan hari Valentine. Selain hari kasih sayang, hari ini merupakan hari terakhir mereka bertemu karena dua belas hari lagi mereka akan menikah. Tepatnya pada 26 Februari 2024.

Angka 26 merupakan angka favorit mereka.

Mereka memang lebih memilih untuk bersantai bersama sambil menikmati pemandangan langit di taman ketimbang *dinner* di restoran ternama. Bagi mereka, bisa meluangkan waktu bersama adalah satu hal yang lebih berharga.

Abel yang sedang duduk pun terpejam sambil mendengarkan suara nyanyian burung. Melihat itu, David mengambil kamera polaroidnya dan langsung memotret gadisnya.

Ceklek!

David melihat hasilnya, lalu tersenyum melihatnya.

"Cantik."

"Dav! Kebiasaan deh, jelek ih!" protes Abel.

Kini Abel tidak berpenampilan tomboi seperti dulu lagi. Ia memanjangkan rambutnya, ia lebih suka mengenakan rok dibanding celana panjang. Walau begitu, kadang ia masih suka memakai kaus oblong dan celana basket. Sementara David, tak banyak perubahan yang dialaminya. Ia tetap tampan seperti dulu, pengertian, dan sekarang ia sudah menjadi arsitek muda terkenal di Indonesia.

Dalam kurun waktu kurang dari sebulan, mereka akan menikah dan memulai lembaran hidup yang baru.

"*Happy Valentines Day*, Bel," ucap David sambil memeluk Abel.

"*Happy Valentines Day too*, Dav. *Love you*, hehehe ...." Abel mengeratkan pelukannya pada David. Lalu, dia melepaskan pelukannya untuk melihat wajah David.

"Gantian kamu yang *blushing*! Hahaha!" lanjut Abel.

"Genit kamu, ya! Belajar dari mana, hah?" tanya David sambil mencubit pipi Abel.

"Dari kamuuu, kamu kan suka jail. Wek!" Abel menjulurkan lidah.

"Idih! Oh iya Bel, nggak kerasa ya, kita udah tua."

Abel mendelik. "Enak aja! Masih muda kali, Dav!"

"Waktu tuh, cepat banget berlalu. Dari kecil kita selalu sama-sama terus. Dari ngomong pakai 'gue-lo' sampai ke 'aku-kamu'. Bosen juga lihat kamu ya kalau dipikir-pikir, hahaha," ucap David.

"Iya! Dari yang aku di-*friend-zone*-in sama kamu sampai aku yang bentar lagi jadi istri kamu. Ya ampun, kok kayak aneh gitu, ya? Hahaha ...."

"Kenapa aneh? Kamu nggak mau jadi istri aku, Bel?"

"Bukaaan! Maksudnya aku, kan, dulu nggak berpikiran bakal seserius ini sama kamu. Lagi pula, dulu pas sekolah, kan, teman-temen cuma tahu aku dengan titel, oh-ini-sahabatnya-David. Gitu loh, Sayang," jawab Abel.

"Cie yang di-*friend-zone*-in sama akuuu, cieee," ledek David.

"Tahu, tuh! Dasar jahat! Kalau kamu nggak baca tulisan aku di *diary,* kira-kira, kamu bakal sadar nggak? Atau, kamu malah nggak peka sama sekali?" tanya Abel.

David berpikir sebentar. "Hehehe ...," David hanya cengengesan dan Abel pun tahu apa jawabannya.

Abel menyikut lengan David. "Ya ampun, Dav! Untunglah kamu baca, kalau nggak sih, aku bakal di-*friend-zone*-in sama kamu sampai sekarang kali! Emang ya, kamu memang nggak peka sama sekali! *Hmph!*"

"Hehehe ... pada kenyataannya aku peka juga, kan. Lagi pula, nggak penting ah ngomongin hal yang udah lewat. Yang lalu biarkan berlalu, Bel. Kamu nggak bisa *move on,* ya? Udah, Bel. Hari ini, kita harus menikmati piknik kita. Nanti, kan, nggak ketemu lagi hehehe .... Aku juga udah bela-belain *booking* wilayah ini buat kita berdua loh," ucap David.

"Iya, deh, Dav. Makasih yaaa, udah mau sewa tempat ini cuma buat kita. *Love youuuu, pumpkin!* Hihihi ...," ucap Abel dengan manis.

"Tahu, kok," balas David sambil tersenyum.

Mereka pun menikmati waktu berdua, saat tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang melihat mereka, dan mereka tidak perlu risau karena hanya ada mereka berdua di sana.

Tangan mereka saling bergenggaman satu sama lain, mereka tidak ingin dipisahkan. Bagi Abel dan David, dunia yang mereka pijak merupakan milik mereka. Serasa merekalah pemilik semesta.

Abel dan David sudah membuktikan kalau status bukanlah suatu halangan. Abel bahagia bisa keluar dari *friend zone*. Dan, ini adalah kisah cinta David dan Abel yang berawal dari *friend zone*.

~SELESAI~

Chocolove

DYAH PRAMESWARIE

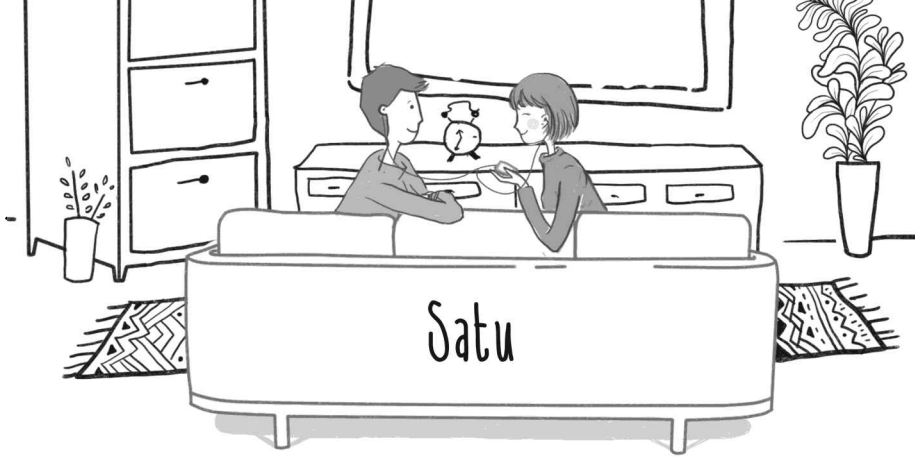

Satu

Snap!

Sean mematahkan kepingan cokelat itu. Cuping telinganya menegang, matanya tertutup, dan napasnya teratur. Ia tengah mendengarkan bunyi patahan kepingan cokelat milikku. Dalam ilmu kuliner, tes ini dinamakan uji "*snap*" untuk mengetahui apakah cokelat tersebut memiliki kualitas yang baik. Cokelat dengan *tempering* yang baik akan menghasilkan bunyi klik dan *snap* yang renyah.

Sean menyentuh kepingan cokelatku, menghirup aromanya, dan akhirnya mengecapnya. Selama proses ini berlangsung, Sean kerap menutup mata agar bisa berkonsentrasi penuh. Dan, aku berdiri di depannya, menikmati setiap inci wajahnya yang menarik.

Kulitnya yang pucat mengingatkanku pada adonan roti dan bibir merah mudanya—yang kerap tersenyum lebar dan membuat siapa saja tersihir—bergerak naik-turun saat ia merasakan lumeran cokelat itu di langit-langit mulutnya. Belum lagi alis matanya yang kerap naik-turun saat ia merasakan cokelat di mulutnya. Atau, lesung pipit sebelahnya yang samar-samar mengintip dari balik rambut halus di dagu.

Aku harus mencengkeram meja dapur kuat-kuat agar tidak pingsan sambil terus mengingatkan diriku sendiri untuk tenang. Sabar, Iza, sabar. *Hold yourself, girl!*

"Ginger!"

Aku terbeliak dan menatap Sean tanpa berkedip.

"Ibiza?"

"Hu'uh, I'm here," sahutku sambil berdeham untuk menguasai diriku sendiri.

Sean tersenyum dan menggelengkan kepala. Amboi, andai dia tahu setiap inci senyumnya itu sudah merontokkan hatiku.

Sean mengerjapkan mata dan menatapku, "Aku menemukan aroma tajam dan diakhiri rasa pahit yang dominan."

Aku nyengir lebar. Rasanya aku terlalu banyak menambahkan parutan jahe di cokelatku kemarin. "Terlalu banyak jahe?"

"Jahe segar?"

Aku mengangguk.

Mulutnya membentuk huruf o kecil dan alisnya terangkat. *"Grated?"*

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Kenapa tidak menggunakan yang bubuk saja?"

"Kenapa bukan yang segar saja? Aku suka aroma jahe," jawabku sambil mengedikkan bahu.

"Tapi, rasa jahe segar itu terlalu dominan. Meninggalkan rasa pahit di mulut. Terlalu kuat," ujarnya lagi.

Aku diam. Sean mematahkan batangan cokelat kedua. "Kamu dengar suara itu? Bunyinya kurang *crisp*, *tempering*-mu kurang sempurna."

Aku memutar mata. *Too strong, less crispiness, too cool. Does he know that he is too hot for me?* Eh.

Sean menjulurkan tangan dan menyentuh bibirku. "Coba kamu rasakan sendiri."

Ia baru saja menyuapiku dengan cokelat, *girls! That was so ... sweet ... horrible! I mean the chocolate.* Sean benar, cokelatnya memang pahit dan aneh. Aku baru saja hendak menuju wastafel saat lengan Sean mencegahku.

Ia kembali menatap mataku, tersenyum dan berkata, "Pejamkan matamu!"

Aku patuh.

"Sekarang, dengan ujung lidah, gesekkan cokelat di langit-langit mulut serta belakang gigi atas." Embusan napasnya jatuh di telinga saat ia membisikkan kata-kata tersebut.

Aku menelan ludah.

"Ibiza!" teriak Sean.

Aku membuka mata dan mendapatinya dengan wajah kecewa. "Kenapa?"

"Jangan ditelan!"

Ya Tuhan, kok dia tahu, sih, kalau aku menelan cokelat itu alih-alih menggesekkannya di langit-langit mulutku.

"Errr, maaf." Aku nyengir.

Sean melepas apron dan menjauh. "Oke, mungkin aku terlalu memaksamu. Kita akan latihan lain hari. *Bye*."

That's it? No goodbye kisses for Ibiza?

Aku melongo.

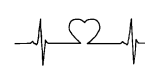

Aku sedang ada di kantin kampus ketika sahabatku, Suri, datang membawa bungkusan kentang goreng bersiram saus barbeku dan lelehan keju *mozarella*. Suri kuliah di kampus yang sama denganku, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, hanya mengambil jurusan yang berbeda. Ia lebih suka berkutat dengan *main dish*, sedangkan aku ingin sekali menjadi *pastry chef*, membuat aneka penganan penutup yang manis. Karena hidup sejatinya butuh kisah manis.

"Ini buatan elo?" tanyaku sambil menusuk kentang goreng dengan garpu.

Suri mengangguk. "Gagal, sih, sausnya salah," seloroh Suri.

"Biarlah jadi kegagalan yang enak."

"Huh, dasar tukang makan lo!" Suri tergelak. "Elo jadi, kan, ikut gue ke toko Setiabudhi?"

"Hmmm?" Aku sama sekali tak bisa mengucapkan kalimat lain meski ingin karena mulutku penuh dengan *poutine*.

"Elo, kan, janji mau anter gue ke toko Setiabudhi. Gue pengin beli *katsuobushi* dan *shoyu*, minggu depan praktik makanan Jepang," sungut Suri.

Aku menelan *poutine*-ku dan meneguk air mineral yang disodorkan Suri. "Jauh amat dari masakan Amerika ke Jepang."

"Elo bisa, kan?" Suri mulai merengek.

Aku nyengir dan menggeleng. "Gue lupa kasih tahu elo kalau hari ini Sean akan bikin *opera cake*. Gue penasaran pengin lihat, *euy*!"

"Yaaah, Ibiza! Elo, kan, udah janji." Sekarang Suri betul-betul mengambek.

"Besok, deh, besok gue anterin," aku membujuk Suri.

Suri menatapku, menelisik wajahku entah apa yang dicari.

"Kenapa lo?"

Suri mengernyitkan dahi, "Elo pengin lihat cara bikin *opera cake* atau lihat Sean?"

"Dua-duanyalah!" aku terbahak.

"Kacau. Elo jatuh cinta, ya, Za?"

Tawaku berhenti, "Apa, jatuh cinta? Enggaklah. Eh, belum, sih. Sean-nya anteng aja, tuh."

"Ya, hati-hati aja sama Sean."

"Kenapa?"

Suri mengedikkan bahu, "Ya, siapa tahu di Prancis sana dia punya pacar. Elo enggak tahu, kan?"

"Ah, siapa juga yang mau pacaran sama dia," sergahku. "Gue cuma suka aja lihat wajahnya yang ganteng. Ganteng-ganteng pinter bikin cokelat enak."

"Hadeeeh ...."

Aku menjitak kepala Suri dan kami berdua tertawa lepas.

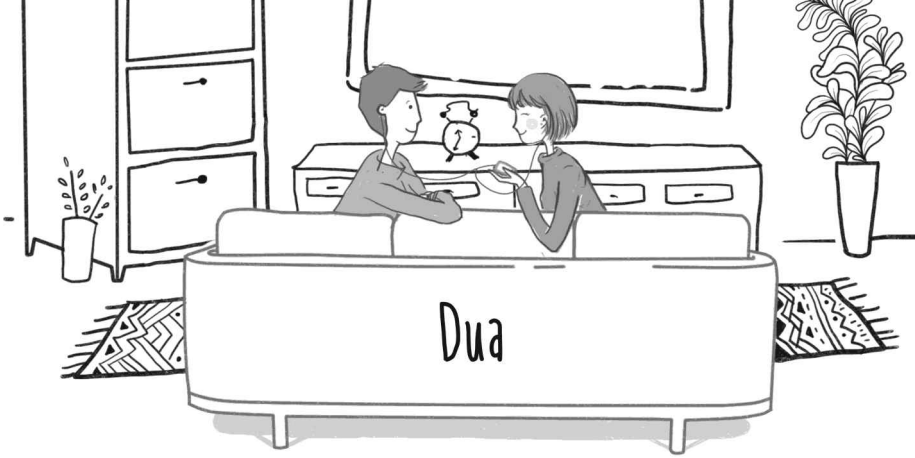

Dua

Jalan Setiabudhi di akhir pekan adalah musibah tak terelakkan. Bunyi klakson dari mobil-mobil berpelat nomor B, awan gelap yang tebal, dan cuaca dingin yang menusuk tulang. Aku mempercepat langkah dan merapatkan jaket. Semakin cepat aku sampai di kedai kopi tempat kami akan bertemu akan semakin baik. Sebetulnya aku sedang tak enak badan. Kepalaku pening dan tubuhku pegal setelah 12 jam bekerja di dapur kemarin. Tapi, ajakannya tak bisa kutolak.

Temui aku di kedai kopi langganan. Brunch. I miss you ....

Pesan dari Sean itu mampir di aplikasi WhatsApp, satu jam sebelum pukul sepuluh. Aku mengerang di atas tempat tidur dan diam-diam mengutuki kerja *casual* yang sudah kulalui kemarin. Sebagai mahasiswi STPB, kami kerap ditawari kerja *casual* pada akhir pekan. Tenaga kami dibutuhkan di dapur restoran bintang empat atau lima, meski hanya untuk mengaduk sup sepanjang hari atau memotong sayuran. Dalam kasusku, sebagai calon *pastry chef*, aku harus rela berdiri selama hampir 12 jam hanya untuk menggilas dan mencetak adonan pai.

Bekerja di dapur profesional berarti ketepatan waktu dan teriakan. Juga berdiri berjam-jam di depan panci yang berisi

susu yang harus dipanaskan, tapi tidak sampai mendidih. Aroma cokelat, vanila, stroberi, hingga kayu manis meracuni udara dapur sehingga aku sama sekali tak membutuhkan parfum apa pun.

Meski sudah terbiasa membantu Ayah di dapur Chocology, menggilas adonan pai selama itu membuat tenagaku habis. Aku pulang ke rumah hampir tengah malam dengan mata hampir terpejam karena kantuk dan betis yang nyut-nyutan. Kasur adalah hal yang paling kurindukan saat itu.

Sekarang aku harus bergegas demi seorang *chocolatier* tampan dari Prancis yang sengaja didatangkan Ayah untuk mengajari empat *pastry chef* di Chocology. Sewaktu Ayah memberi tahu soal kedatangan Sean beberapa bulan yang lalu, aku membayangkan seorang *chocolatier* yang emmm ... sudah berumur—setidaknya seusia dengan Ayah—memakai setelan kuno dengan wajah serius.

Yang kudapati kemudian ternyata cowok 185 sentimeter berusia 24 tahun dengan *jogger pants* dan wajah bak model Uniqlo. Senyumnya merekah dan jabat tangannya hangat saat kali pertama kami berkenalan. Ia begitu bersemangat hingga lupa soal *jet lag*-nya. "Aku lahir bersamaan dengan panen cokelat hari pertama di kebun cokelat keluarga," ujarnya suatu waktu. Itu artinya, sejak lahir ia sudah terbiasa dengan cokelat. Ayahnya mengajari bagaimana membedakan biji cokelat yang berkualitas bagus dan yang tidak. Pada usia 17, Sean sudah bisa membedakan kualitas cokelat hanya dari aroma, aliran, dan tekstur. Itu sebabnya Ayah mengundangnya kemari. Dan, ia setuju mengajariku di sela-sela jadwal kuliah. Singkatnya, Sean adalah dewa tampan beraroma cokelat yang memabukkan.

Kalau dewa tampan beraroma cokelat yang memabukkan mengirimimu pesan dan sedang merindumu, aku yakin kamu

tak akan menolak. Meski, ya ... matamu seperti mata panda dan kepalamu berdenyut tak keruan.

Ayah menyodorkan secangkir teh hangat. "Masih capek?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Aku menyesap teh buatan Ayah yang selalu enak. Tak ada yang bisa menyeduh teh sebaik Ayah, terutama dengan rasa favoritku, *peppermint leaves with ceylon cinnamon*.

"Ayah belum sempat bikin sarapan. Minta tolong Dudi saja untuk beli nasi kuning," ujar Ayah yang duduk di depanku. Dudi adalah asisten pribadi Ayah.

Aku menggeleng, "Enggak deh, Yah. Ibiza enggak lapar, kok." Sejujurnya memang iya. Aku kehilangan selera makan. Melihat ratusan tumpukan *savory pie* di depanku kemarin membuat nafsu makanku lenyap. Aroma ikan tuna asap yang direndam dalam minyak zaitun dan ayam rebus dalam saus *holandaise* masih terekam jelas di kepalaku.

"Hmmm, tapi Ibiza mau keluar sebentar. Enggak jauh, kok, ke Coffee and Friends," ujarku.

"Sama Sean?" Ayah mengerlingkan mata, menggodaku.

"Ayah!" Aku tersenyum malu dan merasakan pipiku menghangat.

Ayah terkekeh, "Syukurlah akhirnya ada juga cowok yang kamu taksir, Za."

Aku memelotot, "*What?*"

Ayah tertawa, bangkit dari duduk, lalu berjalan ke arahku. Sambil membenamkan kepalaku di dadanya, Ayah mengacak-acak rambutku. "Itu artinya anak Ayah sudah besar."

Aku memutar mata. Helooo, Ayah, ke mana saja selama ini? Usiaku sudah hampir 21 dan sebentar lagi lulus kuliah. Dan, akan menjadi pengganti Ayah, menggerakkan dapur Chocology.

Ibuku meninggal ketika aku berusia lima tahun. Kecelakaan lalu lintas. Aku ingat saat itu, saat semua orang bergantian menggendong, mencium, dan mengusap kepalaku sambil menangis. Ayah bahkan mendekapku terlalu lama hingga aku kesulitan bernapas. Tapi, tak ada ibu yang aroma tubuhnya kurindukan.

Sejak saat itu, yang aku tahu, Ayah selalu ada di sampingku. Ia yang belajar mengepang rambut panjangku, ia yang setia mengajariku naik sepeda, dan ia juga yang selalu membacakan buku dongeng.

Ayah tak pernah berniat menikah lagi. Meski sekarang kehidupan kami sudah mapan, dengan sebuah kafe besar yang sedang terkenal di seluruh Bandung, Ayah tetap tak berniat menikah. Padahal, aku sudah memberi izin.

"Tapi, nanti Ayah kesepian," ujarku suatu ketika.

Ayah menggeleng, "Ada Chocology dan kamu, Ayah tidak akan pernah kesepian."

"Ayah, mencintai dan dicintai seseorang itu wajar, kok."

"Terima kasih, Ibiza, karena sudah mencintai Ayah. Ayah cinta Ibiza."

Dan, ia mencium keningku.

Aku sudah lelah membujuknya menikah. Cinta, kata Ayah, adalah soal kesetiaan. Ayah memilih setia kepada ibu, aku, dan Chocology.

"Ibumu tak pernah pergi," kata Ayah, "ibu selalu ada di sini." Ayah menunjuk dadanya.

"Itu sebabnya Ayah tak pernah kesepian," lanjut Ayah. Dan, aku memberinya pelukan panjang dan hangat.

Aku mendorong pintu kafe yang berdenting setiap kali ada pengunjung masuk. Mataku menemukan sosok Sean yang tengah menghirup secangkir minuman. Ia mengenakan jaket kulit hitam, kaus abu-abu, dan celana jins. Rambut cokelat gelapnya sedikit acak-acakan, tapi itu bukan masalah buatku. Ia tetap dewa cokelat yang tampan.

"*Morning*," sapaku sambil duduk di hadapan Sean.

Ia menengadah, "*You look like just got back from Mars, Ibiza.*"

Damn! Aku dan *make-up* memang bukan teman baik. Rupanya *make-up* yang kukenakan tak bisa menyembunyikan wajahku yang pucat dan tubuhku yang lelah.

"Kamu baik-baik saja?"

Aku mengangguk. Kepalaku makin berdenyut. Seorang pelayan membawakanku menu yang kubaca sekilas karena aku sudah tahu akan memesan apa. "Cokelat hangat dan *croissant*."

Sean terkekeh, "Capek, ya, kerja di dapur?"

Aku menatap matanya yang sewarna dengan zaitun hijau. Pertanyaannya terdengar seperti olok-olok buatku ketimbang ucapan simpati. Tapi, Sean benar, kerja di dapur profesional memang melelahkan. Meski begitu, aku tidak akan menyerah.

"Hampir sama capeknya dengan melelehkan cokelat secara tepat," jawabku sambil merengut.

Sean tertawa, "Aku kira kamu mau jadi ahli cokelat sepertiku."

Aku mengembuskan napas, "Aku cuma ingin Chocology tumbuh besar."

"Ck, tumbuh besar bukan berarti hebat."

Aku mendongak, "Maksudmu?"

"Kalian sudah punya kafe bagus dengan pertumbuhan yang stabil, kenapa harus menjadikannya lebih besar, tapi kualitas makanannya nol."

"Chocology adalah hidup kami, Sean. Kami bergantung padanya."

Sean mengedikkan bahu. "Kalau begitu teruslah menciptakan menu-menu yang kreatif, yang membuat siapa saja rela mengantre seperti gadis-gadis yang mengantre untukku."

"Hah?"

Sean tertawa. "Aku bercanda. Bagaimana denganmu? Banyakkah yang antre?"

"Kamu pikir aku bus, harus antre segala!" dengusku.

"Karena ... ummm, kamu cantik," jawabnya sambil mengerjapkan mata.

Aku tersenyum. *"Merci beaucoup, Sean."*

Aku menunduk, menatap cokelat hangatku yang pekat. Ada perasaan hangat yang menjalari dada seiring degup jantungku yang kian berdetak kencang. Ini kali pertama aku dipuji cowok selain Ayah. Dan, rasanya aneh.

Tiba-tiba Sean berdiri dan duduk di sebelahku sehingga aku harus menggeser pantat. Bahu kami bersentuhan dan aku bisa mendengar napasnya yang teratur.

"Aku rindu rumah," ucap Sean sendu. Matanya menatap jendela besar di sebelahku yang kini basah oleh hujan.

Aku pikir dia rindu aku, batinku serasa mencelus. *Bukankah sudah dua pekan ini kita tidak bertemu, Sean?*

Aku menoleh tepat ketika ia menutup matanya. "Aku rindu *pancake* dengan saus cokelat buatan mamaku. Aku juga rindu papaku yang selalu memaksaku bangun pagi dan pergi ke dapur membuat cokelat *ganache*."

Aku hampir saja hendak bertanya apakah ia lupa bahwa ia sedang merinduku seperti pesannya tadi pagi.

Sean membuka mata dan menatapku. "Apa kamu pernah merindukan seseorang, Ibiza? Merindunya begitu dalam, sampai-sampai ia hadir di setiap mimpimu dan kamu ingin melakukan apa saja asalkan bisa bertemu dengannya."

Aku mengangguk. Ibu adalah sosok yang paling kurindukan.

"Aku ...," aku berdeham, "aku merindukan ibuku, setiap hari, seumur hidupku," jawabku kelu.

Sean kembali menatapku. "Itu sesuatu yang manis, Ibiza. Tapi, aku merindukan seseorang yang lain, bukan anggota keluargaku. Yaaa, meski aku juga merindukan keluargaku, tapi ... kamu tahu, kan, perasaan rindu yang ini?"

"Iya," sahutku pelan. "Tadi pagi kamu baru saja mengirimiku pesan bahwa kamu merindukanku."

"Apa?" Ia menatapku dan mau tak mau—untuk mengurangi kekikukkanku—aku juga menatap matanya. Pandangan kami bertemu, senyum kami mengembang sampai ia terkekeh dan kembali menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Ia meraih jemariku, menyimpannya dalam genggaman dan ibu jarinya bergerak pelan, menimbulkan sensasi yang luar biasa.

Di luar, hujan turun semakin deras menimbulkan embun di jendela. Kami kembali memesan makanan, kali ini untuk makan siang meski selera makanku belum juga kembali.

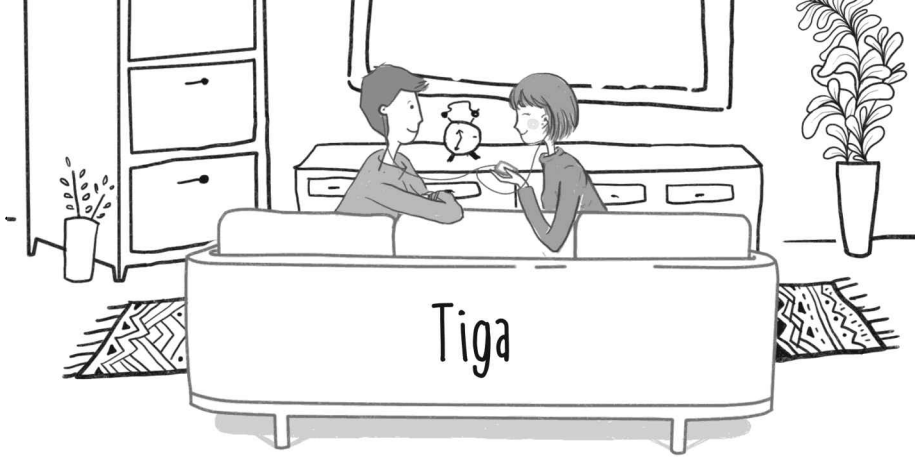

Tiga

Aku dan Suri sedang ada di rumahku, menikmati sore yang hujan dengan buku resep dalam pangkuan. Saat itu Ayah sedang pergi ke Bali, mengunjungi salah satu kebun cokelat milik temannya.

"Gila dinginnya!" Aku merapatkan selimut perca dan bergelung di sofa.

Suri melirikku. "Kayaknya bikin sesuatu yang hangat enak, ya, Za!"

"Elo bikin, deh, gue yang makan. Gimana?"

"Kebiasaan!" seloroh Suri sambil merengut, tapi tetap menutup buku *Cooking Ingredients* karya Christine Ingram dan berjalan ke dapur. "Coba aku lihat, kalian punya apa saja di *pantry*."

Aku mengibaskan selimut dan menyusul Suri. Aku masih ingat menyimpan sebungkus spageti di *pantry*, tapi aku yakin Suri tak akan bisa menemukannya. Tanganku meraih jauh ke dalam lemari dan mengeluarkan sebungkus spageti.

"Pasta?"

Suri mengangguk senang. *"Aglio olio? Alfredo? Bolognese?"*

"I hate alfredo. Bolognese? No." Butuh waktu lama untuk memasak saus *bolognese*. Bisa-bisa kami akan pingsan kelaparan sebelum sausnya masak.

"Hmmm, oke, *aglio alio* segera datang."

"Tunggu dulu." Aku menggapai laci dan tersenyum begitu menemukan satu stoples tuna panggang yang direndam dalam minyak zaitun. "Menumisnya pakai minyak ini saja, daging tunanya dicabik kasar. Pasti nikmat."

Suri berkacak pinggang. "Yang menguasai makanan Italia siapa, sih? Gue atau elo?"

"Oke, oke. Gue akan diam dan elo masak. Sori, *chef*," ujarku menggoda Suri. Kakiku melangkah kembali ke ruang keluarga, bersiap bergelung dalam selimut saat bel pintu berdenting. *Duh, siapa pula, sih, yang hujan-hujan begini bertamu*, pikirku sebal.

Aku membuka pintu dan wajahnya yang basah kuyuplah yang kali pertama kutemui. "Sean?"

"Hai, Ibiza. Boleh aku masuk?"

Aku menatapnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Seluruh tubuhnya basah kuyup dan air menetes-netes dari bajunya ke lantai teras depan. Sean nyengir dan mengacungkan dua jari kepadaku.

"Tunggu di situ, aku akan ambilkan handuk untukmu," ujarku sebelum lenyap dan kembali dengan dua helai handuk kering.

"Aku harus ganti baju," katanya sambil membuka jaket.

Aku memelotot. "Di sini?"

"Di kamar mandi!" elaknya.

Ah, iya, tentu saja. Jadi, aku menggiringnya ke kamar mandi untuk tamu. Sementara ia berada di kamar mandi, aku terpaksa mengepel lantai yang basah. Aroma bawang putih yang ditumis dengan minyak zaitun meracuni udara dalam rumah, membuatku semakin lapar.

"Aromanya kurang ajar banget. Sedap!" ujarku saat masuk ke dapur dan mengendus udara.

Suri tertawa. "Buatan siapa dulu, dong. Lain kali ayah lo butuh *sous chef*, gue siap sedia."

"Gratis, kan?"

"Yeeey, enak aja!" seloroh Suri sambil melempar kain lap ke arahku. Tawa kami berderai dan saat itu Sean masuk ke dapur. Bercelana pendek dengan rambut basah dan bertelanjang dada. Aku dan Suri terpukau melihat dada bidangnya, sedangkan ia masih sibuk mengeringkan rambut dengan handuk.

"Sssttt, kenapa dia bisa ada di sini?" bisik Suri sambil merapat ke arahku. Pandangannya jatuh kepada Sean.

"Aku lupa bilang," aku balas berbisik, "barusan tiba-tiba dia nongol, basah kuyup dan izin ganti baju di kamar mandi."

Tepat pada saat itu Sean mengangkat kepala—agaknya sudah cukup puas mengacak-acak rambutnya sendiri—dan menatap bingung ke arah kami yang masih bengong melihat pemandangan nan indah.

"Girls? Are you okay?" Wajahnya tampak kebingungan.

Aku berdeham. *"Put your shirt on."*

"Oh!"

Aku menggamit lengan Suri. "Buruan spagetinya, gue laper."

Suri mengangguk dan langsung menempatkan *aglio olio* ke dalam tiga piring. Aku sedang mengaduk secangkir cokelat hangat untuk Sean, sedangkan dewa cokelat itu duduk di meja makan.

"Aglio olio," ujar Suri, suaranya bergetar.

Sean mengucapkan terima kasih dan tersenyum, sedangkan Suri menunduk malu-malu.

"Silakan." Aku memberinya secangkir cokelat hangat yang langsung diseruputnya. "Memangnya dari mana, sih, kok hujan-hujanan?"

"*Too much milk, Ibiza*," jawabnya mengkritik cokelat hangat buatanku. Melihat aku memutar bola mata, Sean malah terkekeh. "Dari *gym*, sengaja kemari. Sialnya di tengah jalan hujan turun, untung aku membawa baju kering."

Aku menunjuk Suri dengan daguku. "Kamu sudah kenal Suri, kan?"

Sean melirik Suri dan mengangguk.

"Makan, yuk, aku lapar," ujarku bersemangat.

Sean menyantap spagetinya sama bersemangatnya denganku, meski beberapa kali harus mengusap keringat yang meluncur dari dahinya. *Aglio olio* buatan Suri memang pedas.

"Kamu suka?"

Sean mengangguk. Ia kembali melirik Suri. "Spageti *aglio olio*-nya enak, *chef*-nya cantik."

Di seberangku, Suri tertunduk, pipinya ranum. Di hatiku, ada sesuatu yang bergolak.

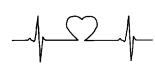

Hari pertama masuk sekolah adalah hari yang mengerikan. *Well*, setidaknya itu menurutku. Apalagi aku anak baru, pindahan dari Jakarta. Pindah ke Bandung artinya jauh dari Oma dan Opa yang selalu memanjakanku, jauh dari Rico, saudara sepupuku yang jago makan, dan meninggalkan teman-temanku. Saat itu aku baru saja lulus SD.

"Jauh dari hiruk pikuk kota besar." Begitu alasan Ayah ketika aku menanyakan kenapa kami harus pindah. Padahal, aku tahu, Ayah hanya menghindar dari rayuan Oma dan Opa yang sengaja menjodohkannya dengan anak salah seorang kenalan mereka.

I hate school, begitu batinku selama menjalani hukuman—berdiri di tengah lapangan basket—karena salah membawa tugas konyol ospek. Belum lagi aksesori bodoh yang ada di kepalaku. Lebih menyebalkan lagi, aku satu-satunya murid yang salah membawa tugas. Argh!

Ketika yang lain menyimak pelajaran di kelas, aku berdiri di dekat tiang bendera, menatap barang-barang yang salah kubawa. Perintahnya sederhana, memikirkan jawaban yang benar. Sial.

"Pssst, hei ...."

Aku mendongak. Seorang gadis seusiaku tersenyum. Rambutnya yang pendek jadi tampak aneh karena dipaksa memakai delapan ikatan dengan pita warna yang berbeda.

"Apa?" sahutku datar karena kakiku sudah pegal dan leherku kaku.

"Ini." Dia menyodorkan sebotol gelas mineral.

Aku menatapnya bengong. Gila nih cewek, aku kan sedang dihukum, masa iya melanggar lagi. Bisa-bisa hukumanku akan diperberat.

"Nggak, makasih."

Dia mendekat. "Kenapa?"

Aku memelotot. "Gue lagi dihukum tahu!"

"Gue tahu." Dia duduk di depanku, membuka air mineral dan menenggaknya pelan-pelan. Sialan. "Tapi, elo haus, kan?"

Aku menelan ludah. "Iya, sih, aku haus." Aku mengangguk.

"Nah, ya, udah minum aja," paksanya lagi.

Aku melirik ke kanan-kiri, waspada kalau ada kakak kelas yang luar biasa kurang ajar itu di dekat kami.

"Aman, kok. Mereka lagi di lantai atas, rapat. Lagian kalau kena hukum, gue bakal ngaku kalau gue yang ngasih elo minum." Lagi-lagi ucapannya berusaha meyakinkanku.

Tak ada lagi keraguan, aku menyambar botol air mineral itu dan menenggak isinya sampai tandas. Aku tersenyum dan menoleh, "*Thanks*, ya!"

Cewek itu tersenyum dan mengulurkan tangan. "Suri."

"Ibiza."

Sejak itu kami selalu bersama, termasuk menjalani hukuman lari keliling lapangan basket karena insiden air mineral tersebut. Dan, ternyata menjalani hukuman bersama teman itu ... lebih menyenangkan. Yaaa, setidaknya kamu tidak harus capek sendiri, kan?

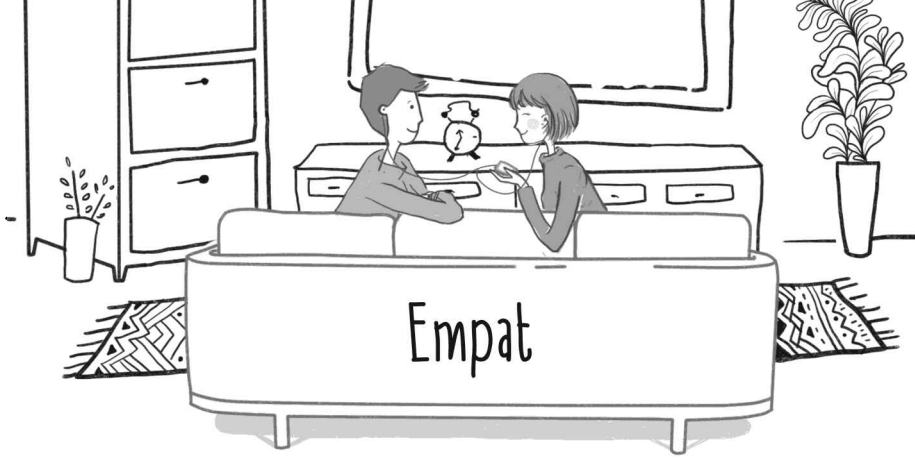

Empat

Aku duduk termangu di depan laptop. Kursor di layar berkedip, seolah mengolokku, "elo-ngapain-aja-gue-udah-capek-berkedip-dari-tadi". Mengerjakan makalah ini bikin aku setengah sinting. Kalau mau jujur, aku bukan penulis yang baik. Aku bahkan tidak menulis *diary*. Aku lebih sering memainkan "rasakan-ambil hikmah-dan-lupakan" daripada harus menulis di lembaran kertas dengan aroma sabun dan warna-warna pastel yang selalu didahului dengan kalimat, *dear diary*.

Baru dua baris yang berhasil kutulis. Sejarah Kudapan Tradisional Indonesia dan Ibiza Narendra. Selanjutnya, *blank*. Aku sudah bolak-balik membaca referensi dari berbagai buku dan artikel di internet, tapi masih tidak tahu harus mulai dari mana. Payah.

Tiba-tiba ponselku bergetar, ada pesan yang mampir di Line. Tanganku buru-buru meraih ponsel, rasanya memainkan gadget ini jauh lebih mengasyikkan daripada memutar otak membuat makalah.

Suri Rasjid:
Ibizaaa ... elo lagi ngapain? Besok temenin gue jalan, yak. Ke Riau Junction, gue mau cari beras basmati.

Zzz ... belanja bahan makanan adalah pekerjaan yang paling kuhindari saat ini. Tangan ini selalu ingin meraih krim segar di rak pendingin, stroberi yang ranum, atau cokelat Pipiltin Cocoa.

Tunggu.

Cokelat. *Cocoa*.

Apa kabar dewa cokelatku?

Sudah hampir sebulan ini aku belum bertemu dengannya. Tugas kuliah dan praktik di dapur kampus membuatku jarang menyapa Sean lewat aplikasi *chat* apa pun atau menemuinya langsung untuk sekadar minum cokelat hangat bersama, atau meneruskan "bermain-main" dengan cokelat.

Aku membuka Instagram dan menuju akun Sean. Sialan. Dia sama sekali tidak *update* foto selama beberapa waktu. Foto terakhirnya diunggah awal September lalu, yang artinya itu dua minggu yang lalu bertepatan dengan—

Jariku mengusap layar ponsel seakan-akan dengan begitu aku bisa kembali ke masa foto itu diambil. Sebuah cangkir berisi *masala chai tea* yang bersebelahan dengan jemari yang saling bertaut dan *caption*, "*My one and only ....*"

Kupejamkan mata, tak memedulikan panggilan masuk yang membuat ponselku bergetar. Mungkin saja itu Suri yang sedang heboh karena pesannya tak berbalas. Ngomong-ngomong, aku juga sudah lama tak bertemu Suri. Sejak—

Dua minggu yang lalu

Sean sedang melelehkan cokelat dengan metode tim dengan dua panci ketika aku masuk ke dapur.

"Kamu terlambat, Ibiza," celetuknya tanpa sedikit pun menoleh ke arahku. Dia pasti sudah menantiku.

"Maaf, deh. Macet."

Kali ini dia mendongak. "Kamu, kan, bisa jalan kaki dari kampus ke sini."

Aku menggeleng. "Panas, *dude*. Malas."

"Whatever," jawabnya pelan. "Ini." Ia menyerahkan cokelat dalam mangkuk kaca tahan panas dan memberi tanda supaya aku mengikutinya. Kami berdua berdiri di depan meja marmer yang konon memiliki suhu terbaik untuk menguleni adonan *pastry* maupun cokelat.

Aku menuang dua pertiga bagian cokelat ke permukaan meja marmer. Kami saling diam, hanya suara desau pendingin ruangan dan napas kami yang terdengar.

"Hati-hati," Sean mengingatkan.

Tanganku mulai mengaduk dan membalikkan cokelat dengan spatula. Cepat dan ritmis. Aroma cokelat mulai menusuk hidung. Tiba-tiba jemari Sean menggenggam tanganku.

"*See?* Kamu kurang hati-hati. Terlalu cepat."

Selanjutnya, ia berdiri dan memelukku dari belakang. *Umm, well*, mungkin tidak berniat memelukku, tapi ia sedang menunjukkan bagaimana mengaduk cokelat cair dengan tepat.

Jemarinya masih menggenggam tanganku dan berusaha mengontrol gerakan. Desah napasnya yang jatuh di tengkukku membuat konsentrasiku buyar. Lamat-lamat aku mendengar ia berbisik, "Ibiza, kamu tidak bisa memperlakukan cairan yang dipuja oleh suku Aztec ini dengan sembarangan. *Take it gentle* ...."

Sumpah, ini keterlaluan Sean! Tapi, bagaimana memberitahunya? Alih-alih menghindar, aku justru menikmati genggaman jemarinya yang semakin kuat. Semoga Sean tidak mendengar degupan jantungku.

"Ibiza ...," bisiknya.

Aku menoleh dan berbalik. Ia meraih wajahku dan mengusap lembut pipiku, sementara tubuhku gemetar. Aku buru-buru menarik diri. Sejenak, pandangan kami bertemu. Aku bisa melihat wajahnya yang menuntut penjelasan.

"Cokelatnya ... diaduk sampai suhu terendah *profil tempering*, kan?" Sekarang aku memunggunginya.

"Kamu sudah punya pacar, Ibiza?"

Ya Tuhan, Sean!

Aku berdeham. "Sean, ujianku sebentar lagi. Kalau tidak menguasai salah satu teknik *tempering* ini dengan baik, aku bisa gagal. Jadi, tolong—"

"Jadi, begitu?" Nadanya terdengar kecewa.

Aku berbalik dan menatapnya lagi. "Begitu apanya?"

"Selama ini kamu hanya menganggapku sebagai *chocolatier* yang membantumu lulus ujian?"

"Tapi, kamu memang *chocolatier* ...," tiba-tiba aku merasa ada yang salah dengan ucapanku barusan. "Maafkan aku, Sean, maksudku ...."

Sean melepas apron dan pergi dari hadapanku.

"Sean, tunggu!"

Sean menghentikan langkahnya dan menghadapku. Matanya menatap tajam dan wajahnya penuh kemarahan.

"Bisa kita bicara?"

Sean bergeming di depanku. Kedua tangannya ada di saku celana, matanya masih menatap mataku. Aku rasa ini berarti iya.

Aku menghela napas sebelum memulai bicara, "Sean, aku tahu kita begitu dekat selama tiga bulan ini."

"Dan, yang lebih parah, kau memberiku harapan dan mengempaskannya begitu saja?"

"Apa?" Aku terbeliak, tidak siap dengan pertanyaannya. "Tidak, Sean, aku sama sekali tidak memberimu harapan. Aku ... kita teman, iya, kan?"

Sean mengibaskan tangan. "Saat aku menggenggam tanganmu, kamu membalasnya lebih erat. Ingat ketika kita bekerja di dapur? Kamu, kamu yang selalu menatapku dan kamu tahu ada aku di sana."

"Sean—"

"Kamu bisa memalsukan senyuman, tapi apakah kamu bisa memalsukan perasaanmu, Ibiza?"

Aku termenung di hadapan Sean, tak bisa berkata apa-apa, kecuali bertanya kepada diriku sendiri apa aku memang bisa memalsukan perasaanku kepada Sean. Kemudian, punggung Sean menjauh, tanpa pamit dan aku tak pernah melihatnya setelah itu.

Latihan *tempering* cokelat itu terbengkalai seiring dapur Chocology yang selalu sibuk, pesanan *dessert* yang datang bertubi dan Sean yang sekarang lebih menikmati jadi *man behind the gun*-nya Chocology bersama Ayah.

Aku tahu Sean menjaga jarak sejak saat itu. Tak ada obrolan lewat Line, WhatsApp, atau sekadar menyapa lewat Instagram. Dia benar-benar menjadi sosok yang lain dan aku mulai menyesali kenapa aku bisa sampai menyakiti hati dewa cokelat yang tampan itu.

Kemudian, aku tenggelam dalam kesibukan kampus, dari satu dapur ke dapur yang lain, dan hanya beberapa kali bertemu Suri. Kami hanya sempat makan siang bersama di kantin.

"Eh, kok, gue lihat elo beda, sih?" aku mengomentari perubahan diri Suri. Rambutnya yang biasa diikat ekor kuda, sekarang diberi *layer*, dibiarkan terurai dengan sentuhan merah tembaga. Suri juga memakai *make-up*. Lipstik merah muda yang *nude*, sapuan *blush on* yang membuat pipinya makin merona, dan pilihan fesyennya yang berubah drastis. Kalau Suri yang dulu tidak peduli sama sekali soal fesyen, kini tampilannya beda. Suri mengenakan kulot dengan *outer*.

Suri tersipu malu. "Tapi, gue kelihatan cantik, kan? Bukan kelihatan aneh nggak jelas gitu, kan?"

Aku terkekeh. "Ya, iyalah. Ini pujian, bukan sindiran."

"Kirain." Suri nyengir lebar.

"Jadi, apa nih, yang bikin elo berubah? Habis diculik alien lo?"

"Enak aja!" Suri bersungut-sungut. Lalu, ekspresinya berubah, seperti ada sesuatu yang disimpannya dan tak ingin aku tahu.

"Woi!"

Suri tersenyum. "Eh, iya. Sori. Gue berubah karena ... ya, pengin berubah aja, sih, Za. Bentar lagi lulus kuliah, *euy*, siapa tahu ada yang langsung ngelamar gitu, kan."

Sekarang aku terbahak. "Gila, loe, udah mikir nikah aja. Emang ada yang mau?"

Suri tertawa dan mencubit lenganku.

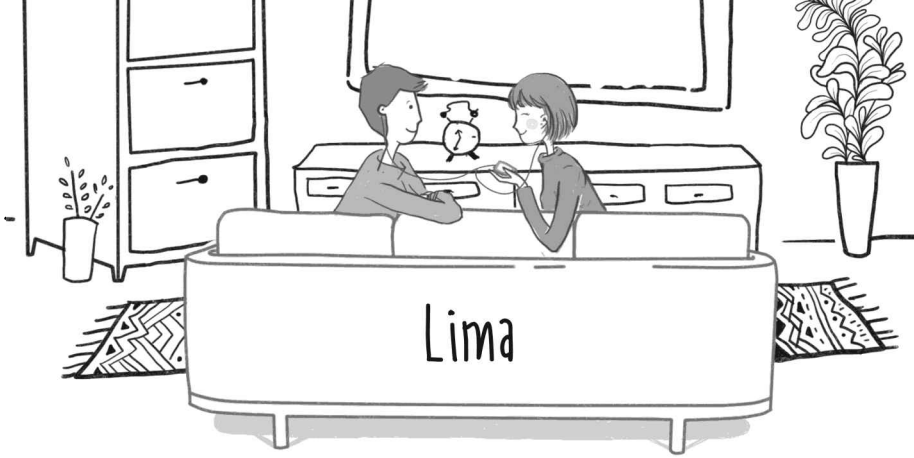

Lima

Aku mulai merasa kesepian. Tak ada yang bisa diajak bicara akhir-akhir ini, kecuali para *chef* senior dan teman-teman satu praktik, itu pun sekadar bertukar informasi tentang tugas kuliah. Tak ada yang benar-benar bisa diajak duduk untuk minum teh dan saling curhat.

Suri juga terlibat hubungan serius dengan praktik dan tugas akhir kuliah. Kami hanya bertukar pesan lewat Line setiap malam dan entah siapa yang memulai, salah seorang dari kami pasti jatuh tertidur saking lelahnya.

Ayah apa lagi. Ia masih sibuk—bersama Sean—dengan Chocology-nya. Demi tugas akhir dan nilai yang super, aku dijauhkan sementara dari kesibukan Chocology. Sejujurnya, itu malah membuatku tertekan. Aku tak bisa melihat langsung Sean dengan senyumnya yang merekah atau gerakan tangannya yang khas ketika ia mengusap keringat di keningnya dan ummm ... aku rasa aku merindukan Sean.

"Kamu bisa memalsukan senyuman, tapi apakah kamu bisa memalsukan perasaanmu, Ibiza?" Ucapan Sean masih terngiang di benakku. Sekarang, aku bertanya-tanya kepada diriku sendiri apakah aku memang jatuh cinta kepada Sean. Atau, aku hanya

memanfaatkan kedekatan kami untuk ... ya, seperti yang Sean bilang, membantuku lulus ujian. Atau, aku sekadar teman yang tak tahu diri, memberi harapan, lalu mengempaskannya begitu saja.

Argh!

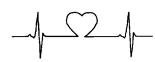

"Kamu kenapa, sih? Kok, murung terus seharian ini? Tugas akhirmu gimana?"

Pertanyaan Ayah beruntun dan makin membuatku senewen. Alih-alih menjawab, aku hanya mengetuk-ngetukkan sendokku ke piring berisi nasi goreng bikinan Dudi yang rasanya tidak jelas.

Ayah meletakkan segelas jus jeruk, duduk di hadapanku dan berdeham. Aku mendongakkan kepala, tak tahu bagaimana merespons Ayah.

"Kamu kenapa?"

Aku mengangkat bahu.

"Sean?"

"Hah?" Sekarang perhatianku sepenuhnya kembali.

Ayah terkekeh. "Tuh, kan, kalau Ayah sudah sebut satu nama itu, kamu pasti langsung *ngeh*."

"Idih, nggak gitu juga kali, Yah!"

"Omong-omong soal Sean, minggu depan dia bakal balik, tuh, ke Prancis. Tugasnya sudah beres di sini," seloroh Ayah santai.

Sean? Kembali ke Prancis?

"Kalau Ibiza mau ketemu Sean, tolong sampaikan pesan Ayah. Jangan sampai ada yang ketinggalan."

Aku melirik Ayah. "Misalnya?"

Ayah menatapku dan mengerling. "Hatinya."

"Tsaaah, Ayah! Apaan, sih!"

Ayah tertawa. "Memangnya kamu nggak naksir sama Sean?"

Pipiku menghangat. "Naksir, sih, tapi—"

"Tapi, apa?"

"Mending temenan aja deh, Yah."

"Kenapa?"

Aku memelotot. "Ayah kepo banget, sih!"

"Ibiza." Ayah menatapku sendu, nada suaranya mulai terdengar lebih serius. "Terkadang, sangat normal mengikuti hati kita. Perasaan kita. Menolak apa yang sebetulnya kita rasakan malah membuat perasaan kita tak keruan."

"Ayah ...." Aku mulai merasa malu.

Ayah tersenyum. "Kalau cinta, ya, akui saja. Jangan sampai kamu menyesal."

Aku berdiri dan memeluk Ayah, mengucapkan terima kasih karena tanpa aku berterus terang pun Ayah sudah mau mengertiku. Ayah balas memeluk dan mengusap rambutku yang kemudian diselingi dengan petuah "jangan-pacaran-terlalu-serius" dan "jangan-lupa-jaga-diri". Sampai-sampai aku harus menarik diri dari pelukan Ayah dan mengingatkan bahwa aku tidak akan mengabaikan kepercayaan Ayah.

Saat itu aku sadar bahwa aku memang tidak pandai membohongi perasaanku. Diam-diam aku memang jatuh cinta kepada Sean. Aku meliriknya di waktu-waktu tertentu, hanya untuk tahu apakah ada aku di wajahnya. Tapi, di sisi lain aku takut untuk mencoba dan berlindung di balik hubungan pertemanan. Ayah benar, sesekali, tak apa menuruti kata hati. Mungkin sudah saatnya aku harus mengakui perasaanku kepada Sean.

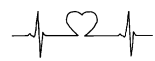

Aku menemui Sean sore itu. Ia duduk anteng ditemani secangkir *latte*. Tubuhnya dibalut kemeja flanel dan celana jins hitam. Ia tersenyum dan menyambutku dengan pelukan saat aku datang. Tak ada kesan bahwa ia menjauhiku sampai-sampai aku berpikir apakah selama ini ia memang tidak menjauhiku dan aku hanya bergelut dengan perasaanku sendiri.

"How's your day?" Matanya berbinar saat menanyakan itu.

Mau tak mau senyum dan caranya menyambutku membuatku rileks. *"Great, how's yours?* Katanya mau balik ke Prancis, ya?"

Sean tergelak. *"I'm fine*, Ibiza. Iya, minggu depan pulang ke Prancis, tapi lusa mau jalan-jalan dulu ke Bali."

"Oh," aku menyahut pendek, tapi merasa kecewa karena itu artinya kami akan lebih cepat berpisah.

"I wanna take a short vacation before off to France."

"Ummm, Sean, aku ngajak kamu ke sini karena mau ngomongin sesuatu."

Sean menyeruput *latte*-nya, tapi melirik kepadaku. *"Hu'uh."*

"Tentang pertemuan terakhir kita. Aku ... aku tak seharusnya menolakmu seperti itu. Maksudku, selama ini aku menganggap hubungan kita sebagai teman karena aku menghargaimu. Lalu, aku—"

"Ibiza," sahut Sean lirih, "lupakan soal itu. Aku baik-baik saja. Aku yang harus minta maaf kepadamu."

"Huh?"

Sean mengangguk. "Iya, aku minta maaf karena salah mengartikan perhatianmu selama ini. Aku naif banget, ya.

Harusnya aku tak memaksamu seperti itu. Kamu benar, hubungan pertemanan kita lebih berarti."

Sean mengangkat cangkir *latte*-nya, matanya tertuju kepadaku. Bingung, aku juga mengangkat gelas jus stroberiku. Sean mendekatkan cangkirnya pada gelasku, melakukan tos.

"Cheers!" selorohnya ceria, senyumnya mengembang. *"Friend forever!"*

Aku melongo dan merasa kecewa, tapi mau tak mau bibirku menyunggingkan senyuman. Ini tak seperti yang kubayangkan. Skenarionya, aku akan mengutarakan perasaanku kepada Sean, meminta maaf karena sudah mengabaikan perasaan dan kode-kodenya selama ini, dan kami akan menjalin hubungan serius, berbahagia. Tapi, ini—

"*By the way*, Ibiza, saking sibuknya di Chocology aku hampir tidak ada waktu menemuimu. Atau, bercerita tentang apa yang kualami. Ah, teman macam apa aku ini," ujar Sean.

Berhenti mengucapkan kata teman, Sean.

"Seharusnya aku lebih cepat mengatakan ini kepadamu. Tapi, aku rasa ini waktu yang tepat untuk—"

"Ibiza! Gue nggak nyangka ada lo, tapi gue *happy*, sih. Udah lama nggak makan bareng lo!" Tiba-tiba kehadiran Suri menimbulkan jeda di antara aku dan Sean. Ia datang dengan perubahannya yang cantik. Iya, harus aku akui Suri semakin cantik dengan celana kulot dan kardigan merahnya yang kedodoran. Lipstiknya merah menyala dan maskaranya terpulas rapi.

Aku tersenyum. "Hai, Suri. Ngapain lo di sini? Ketemuan sama pacar lo?"

Suri melirik Sean dan mengangguk. "Iya, tapi sebelumnya gue minta maaf, ya, Za."

Aku mulai merasa ada yang tak beres. Suri duduk di sebelah Sean, bahu mereka merapat dan ... jemari mereka bertaut.

Aku menatap Sean. "Tadi kamu belum selesai bicara, kan? Mau ngomong apa?"

Sean terbeliak, rupanya tidak siap kutodong begitu. "Oh, iya. Ummm, aku, aku rasa ini waktu yang tepat untuk memberitahumu kalau kami—"

Aku menatap Suri dan Sean bergantian. *Are you kidding me guys?*

"Jadi gini, Ibiza," Suri yang akhirnya memberitahuku. "Aku dan Sean sekarang ... jadian."

Aku seratus persen melongo.

Suri kelihatan salah tingkah dan melepaskan jemarinya. "Sean bilang selama ini kalian hanya berteman, padahal sebelumnya aku kira kalian saling suka. Jadi, nggak apa-apa, kan, Za, kalau gue jadian sama Sean?"

Aku melirik Sean yang sama kikuknya, tapi aku bisa melihat semburat rasa puas di kelebat matanya. Dia tersenyum, meraih tanganku. "Kita berteman, Ibiza. *You are one of my favorite friend ever.*"

"Kamu masih sahabat baikku, Za," celetuk Suri, senyumnya manis sekali.

Aku menatap mereka, memberikan senyuman terbaikku sebelum akhirnya meraih jus stroberi dan mengguyurkannya kepada mereka.

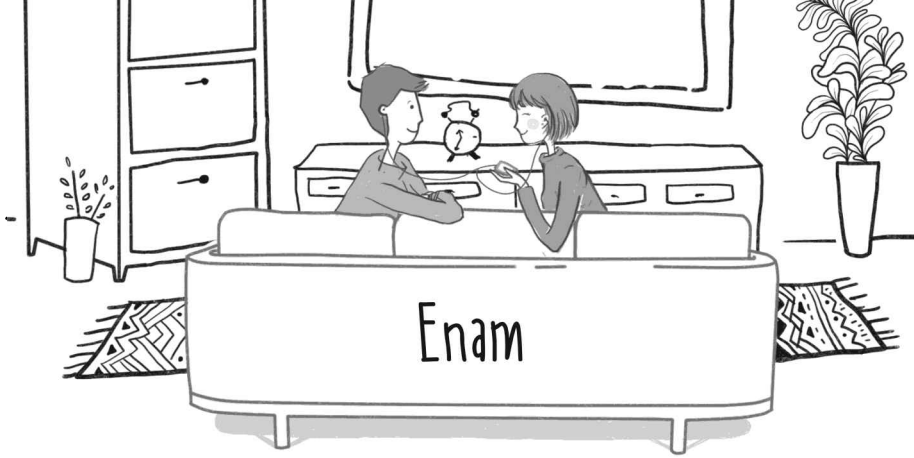

Enam

Setelah kejadian jus stroberi itu, aku pulang ke rumah. Aku kesal dan marah kepada keduanya. Lebih dari itu, aku kecewa kepada diriku sendiri. Oke, ini hidup, yang mirip sekotak cokelat. Kita tak pernah tahu cokelat apa yang akan kita dapatkan. Bisa jadi cokelat *praline* dengan isian *toffee* yang menggoda atau buah *prune* yang tengik. Aku rasa aku mendapatkan buah *prune* tengik itu.

Aku menceritakan kepada Ayah yang reaksinya membuatku makin dongkol. Ayah tertawa dan memelukku. "Ayah harus tanya Sean bagaimana rasa jus stroberinya."

"Ayah!"

"Oke, oke, bercanda, kok. Yaaa, setidaknya kamu jadi tahu, kan, bagaimana menghadapi cowok."

Aku mengangguk. "Cowok kampret!"

"Omong-omong soal cowok kampret, ada yang menunggumu di teras depan," ujar Ayah.

"Sean?"

Ayah mengangguk. Aku memutar kedua bola mataku, merasa konyol karena cowok itu masih berani menemuiku. Sean membawa buket bunga mawar merah, juga senyumnya yang merekah.

"Hai, Ibiza," sapanya ramah.

"Sean ...."

Dia menyerahkan buket itu. "Kata ayahmu, kamu suka mawar merah dan cokelat. Jadi, aku bawa keduanya."

Aku menerima buket mawar merah dan menunggu cokelat yang dijanjikannya. "Cokelatnya mana?"

Sean terkekeh. "Persediaan cokelat di Chocology masih banyak, kamu bisa mengambilnya kalau mau!"

Zzz ....

"Ibiza, aku tahu kamu kecewa kepadaku dan Suri. Aku minta ma—"

"Setop, Sean!"

"Apa?"

Aku tersenyum. "Tak perlu minta maaf, aku sudah cukup puas dengan jus stroberi itu.

"Aaah, I see."

Kami saling terdiam, mengambil jeda sesaat sampai akhirnya Sean mengambil inisiatif untuk lebih dulu bicara.

"Well, aku ke sini karena mau pamitan. Sore nanti aku berangkat ke Bali."

"Oh."

"Terima kasih untuk semua kenangan manis, Ibiza."

"Always be my pleasure, Sean. My friend ...."

Sean tertawa. "Kamu tahu, sebagai teman, kamu memang teman paling romantis yang pernah kumiliki."

"Oh, ya?"

Sean mengangguk. Ia merentangkan kedua lengannya. "Mau, kan, pelukan terakhir kalinya? Aku pasti akan merindukanmu di sana."

Aku tersenyum dan memeluknya. Degup jantungku tak beraturan. Sedih rasanya harus kehilangan Sean, kecewa karena tak sempat menjadi orang terkasihnya, tapi sekaligus senang karena aku tak perlu lagi menyembunyikan perasaanku.

"Friend forever?" tanyanya.

Aku melepas pelukanku. *"Forever."*

Sean masuk ke taksi yang sudah lama menunggu. Ia melambaikan tangan dan memberikan senyuman yang akan kusimpan dalam hati. *Jadi, begini rasanya buah prune kering yang busuk itu.*

Aku dan Suri berbaikan sesudahnya. Ia tetap menjadi pacar Sean, tetap dengan *make-up* yang membuatnya lebih cantik dan tetap menjadi sahabatku.

Aku? Masih terluka. Bukan perpisahan yang membuatku terluka. Tapi, karena rindu yang tumbuh setelah kepergian Sean. Ia tumbuh tanpa rasa malu.

~SELESAI~

Proyek Rahasia Lula

SUARCANI

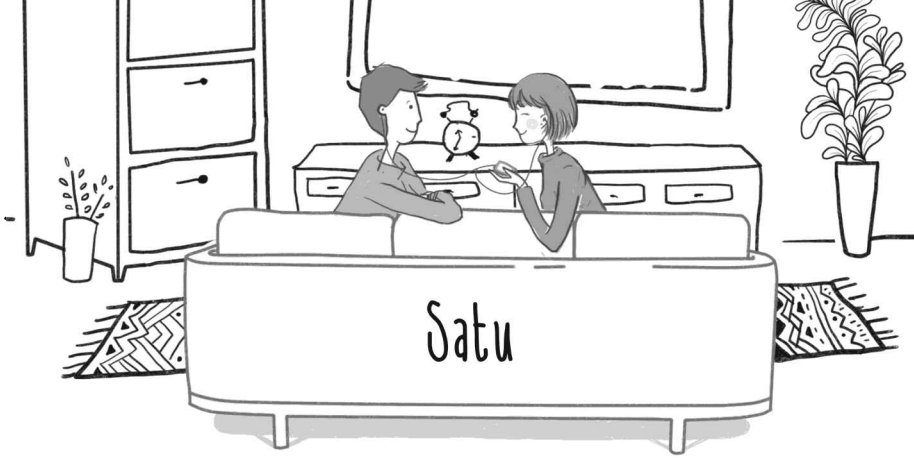

Satu

Hal paling sulit ketika berdiskusi dengan sekelompok cowok yang rata-rata penggemar film aksi adalah ketika mereka mengusulkan skenario tentang aksi heroik yang melibatkan pistol dan kekerasan.

Padahal, tema nasionalisme itu, kan, umum sekali. Tidak melulu urusan menumpas geng motor, melawan preman, menumpas gerombolan pencuri, atau yang paling parah, usul Manik tentang cerita sejarah zaman penjajahan. Lula sampai pening karenanya, terlebih tenggat waktu untuk pengumpulan film pendek dalam kompetisi yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Provinsi Bali itu tinggal beberapa minggu lagi. Namun, timnya sama sekali belum menemukan ide.

"Gimana, La, ideku tadi? Kita bisa pakai efek khusus agar filmnya kelihatan jadul," kata Manik dengan semangat.

Lula menggeleng. "Temamu itu kuno, klise!" pungkasnya. Cewek itu lalu menatap keempat rekannya satu demi satu. Ada Manik yang barusan ngotot dengan ide perjuangan, Angga dengan ide premannya, Adit dengan geng motor, serta Rah Adi yang jelalatan ke luar kelas. Ada beberapa cewek cantik yang mengobrol di koridor.

"Nasionalisme itu umum. Kita nggak harus mengambil tema-tema yang heboh macam itu. Sudah banyak, nggak ada unik-uniknya sama sekali. Kalian pikir, anak-anak dari SMA lainnya nggak kepikiran ide yang seperti kalian usulkan barusan? Bagaimana kalau film yang mereka buat itu temanya sama kayak punya kita? Baru lihat *trailer*-nya aja panitia paling udah bosan!"

Angga, Adit, dan Manik berwajah masam. Manik, bahkan bersungut-sungut di sudut ruangan. Maklum, sebagai cowok, mereka memiliki ego. Akan sangat terhina jika ide mereka terhenti hanya karena ditukas dengan kata kuno dan klise. Namun, apa lagi yang bisa dilakukan jika yang menukas itu Lula? Cewek idealis dan berambisi besar untuk menjadi seorang sineas. Keinginannya didukung oleh bakat dan imajinasi. Serta, jangan lupakan fasilitas yang dia punya. Ayahnya pejabat berpangkat kolonel di Angkatan Darat sehingga kamera DSLR dan satu set *drone* bukanlah barang yang susah untuk dimiliki Lula. Semua kelebihan ini mengesahkan posisinya sebagai produser sekaligus sutradara.

"Kita harus ambil tema yang *fresh*, tidak biasa, dan unik," kata Lula berapi-api.

"Ngomong sih, gampang, buktinya mana dulu?" seru Manik. Cowok ceking itu masih belum puas karena idenya ditolak mentah-mentah.

Sesaat Lula menatap jendela kelas. Keningnya berkerut, bibirnya bergerak-gerak, wajahnya serius. Anak-anak XI 1 yang kelasnya mereka pakai rapat sudah pulang. Tepat ketika cowok-cowok itu bergumam tidak sabar, Lula memukul meja dengan telapak tangan.

"Aku ada ide!" seru Lula semangat. "Nasionalisme adalah ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Di dalamnya

termasuk mencintai semua hal yang menjadi ciri khas dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Tidak melulu harus berupa perlawanan yang frontal dan heroik seperti yang kalian pikir. Nah, menurut kalian, apa yang menjadi ciri khas Bali yang bisa kita cintai dan visualkan dalam film?"

"Gadis Bali-nya, dong, ah, masak nenek-neneknya?" celetuk Rah Adi.

"Betul, betul, betul!" seru cowok-cowok yang lainnya dengan semangat.

Lula jengkel, ia memukul meja dengan buku. "Bukan itu maksudku!" serunya sambil memandang galak Rah Adi. Cowok yang disemprot hanya cengar-cengir. "Yang aku maksud aspek-aspek kehidupannya," lanjut Lula. Kali ini dengan nada yang sudah kembali normal. "Salah satunya pertanian. Kalian tahu berapa orang yang masih bersedia menjadi petani zaman sekarang ini? Dikit. Lihat aja contohnya, sawah-sawah di Denpasar pada hilang. Ganti semuanya dengan ruko dan rumah."

Cowok-cowok itu mendengarkan dengan saksama. Bukan kali pertama Lula mengeluarkan ide yang tidak biasa macam ini. Cewek itu punya semacam kemampuan lebih, berupa mata yang jeli untuk menemukan sesuatu dari sudut pandang lain.

"Kita bikin film pendek tentang seorang gadis Bali yang begitu mencintai sawahnya. Karena tuntutan ekonomi dan juga zaman, bapaknya berutang di bank untuk mendirikan ruko di atas tanah sawah mereka. Si gadis tidak mau, sampai akhirnya melakukan banyak hal untuk membatalkan niat sang bapak. Sawah atau pertanian adalah salah satu ciri khas bangsa kita dan ...." Lula tersenyum lebar, memperhatikan wajah-wajah timnya dengan

antusias. "Itu merupakan salah satu jenis nasionalisme masa kini. Perjuangan melawan penjajah kapitalis. Bagaimana?"

Hening. Keempat cowok itu menutup mulut, kemudian melirik satu sama lain. Jika Lula sudah bersemangat begitu, jarang ada yang bisa mematahkan niatnya.

"Oke, nggak ada yang komplain. Berarti kita *fixed* pakai ide itu!"

Terdengar erangan tertahan dari Angga, Adit, dan Manik. Suara-suara penuh rasa tidak puas. Namun, ketika Lula kembali menatap mereka satu demi satu, senyum mereka melebar dengan terpaksa.

"Kamu sudah punya ide lengkapnya, La?" tanya Rah Adi. Satu-satunya dari mereka yang tampak menaruh minat.

Lula mengangguk. "Sore ini kamu ke rumah. Kita bikin skenarionya dulu. Oke?"

"Undangan cuma untuk Rah Adi, gitu?" sindir Angga. Dia kemudian berdecak, mengejek sekaligus menggoda. "Modus biar bisa kencan, tuh."

Adit dan Angga juga ikut menggoda, sedangkan Rah Adi malah tertawa pongah. "Maklum, asisten pribadi. Eksklusif, gitu!"

Lula mendesis, wajahnya masam. Ketika Rah Adi mempermainkan alis untuk menggoda, ditimpuknya cowok itu dengan penghapus.

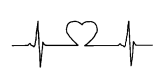

Dari mereka berlima, tim kreatif yang sebenarnya hanyalah Lula dan Rah Adi. Jika Lula otaknya, Rah Adi adalah kaki merangkap

tangan. Keduanya bertemu di tahun terakhir SMP. Lula murid pindahan dari Ambon. Saat SMA dan sama-sama bergabung dengan ekskul *Information Technology* (IT), mereka merasa perlu merekrut orang karena butuh kru tambahan untuk membuat film. Maka, jadilah Angga, Adit, dan Manik masuk. Walau secara kreatif tidak menyumbangkan ide yang berarti, mereka bisa diandalkan saat harus melakukan pekerjaan fisik.

Rumah Rah Adi tidak sebegitu jauh dari rumah dinas orang tua Lula. Pukul tujuh petang cowok itu mampir. Tante Marini, Ibu Lula, yang sudah mengenal Rah Adi, mengatakan Lula masih mandi. Jadi, setelah mengambil minum dan kue sendiri, Rah Adi langsung menuju ruang belajar Lula.

Laptop cewek itu terbuka, memperlihatkan desain kover sebuah film. Rah Adi memperhatikannya lekat. Kumpulan wajah-wajah yang tertawa bernuansa hitam-putih mengelilingi serangkaian kata yang merupakan sebuah judul. *Refraction of Your Laugh*.

Proyek rahasia Lula. Rah Adi sama sekali tidak tahu tentang film ini. Cowok itu begitu penasaran. Ditambah karena usil, akhirnya dia menutup aplikasi Photoshop dan mencari folder tempat Lula menyimpan fail filmnya. Ada satu fail yang memiliki judul sama. Senyum Rah Adi melebar, tinggal sekali klik lagi untuk bisa mengetahui rahasia pribadi Lula.

Sayangnya, tangannya dipukul dengan buku ketika hendak menekan tetikus. Rah Adi mengerang. Di sebelahnya, Lula berdiri dengan wajah galak sambil bertolak pinggang. "Awas kalau kamu berani-berani buka laptopku lagi!" ancam Lula.

Rah Adi nyengir. "Habisnya penasaran. Kamu punya proyek rahasia nggak bilang-bilang."

Lula mengambil alih laptop dan duduk di hadapan Rah Adi sambil mengejek. "Udah rahasia, mana *je* boleh dibilang-bilang. Dodol lu!"

"Ih, pasti ini ada hubungannya sama Edo, ya?" balas Rah Adi. Edo salah seorang teman sekelas Lula. Anak klub teater, cowok terganteng di angkatan mereka. Rah Adi sering menggoda Lula dengan menyebutnya naksir kepada Edo.

"Idih, kamu kira isi otakku itu sama kayak kamu?" sahut Lula. "Masa remaja itu nggak harus diisi dengan acara naksir-naksiran, pacaran. Apalagi kayak kamu, gonta-ganti pacar melulu!"

"Itu artinya aku laku," sahut Rah Adi pongah. "Sementara kamu, jomlo terus-terusan."

"Masa bodoh," jawab Lula, kemudian fokus pada laptopnya. "Oke, aku udah bikin plotnya. Coba kamu baca dulu!"

Lula menggeser posisi laptop. Rah Adi kemudian bergeser ke sebelahnya agar bisa membaca skrip yang ditulis cewek itu. Dia kemudian menanggapi *ending* yang dibuat Lula.

"Temanya itu harus nasionalis, tapi kalau kamu bikin endingnya begini, pesan nasionalisnya nggak akan nyampai ke pembaca, La."

Lula kemudian menyahut dengan cara yang amat sangat cerdas. "Kita tahu tujuan kita untuk menyampaikan pesan sesuai tema, tapi tetap *ending*-nya itu harus logis. Pada akhirnya, keluarga mereka memang butuh uang. Mengandalkan pertanian saja tidak cukup. Jadi, dengan setengah bagian sawah didirikan toko dan sisanya lagi tetap ditanami padi, kukira itu menyelesaikan masalah. Pesan tersampaikan karena si cewek berhasil mempertahankan setengah sawahnya, sedangkan urusan toko itu realitas. Kalau batal bikin toko, si cewek sama adiknya sekolah pakai apa?"

Rah Adi menimbang sejenak. "Gimana kalau bapakmu aja yang nanggung sekolah mereka?" celetuknya dengan serius. Sedetik kemudian, dia tertawa.

Wajah Lula masam. Tangannya sudah hampir mengayunkan buku untuk menggebuk punggung cowok itu. Namun, Rah Adi mengangkat tangan. "Eh, tidak boleh KDRT!"

"KDRT apanya?"

"Kekerasan Dalam Ranah Teman!" sahut Rah Adi dengan nada mendayu-dayu.

Begitulah. Mereka lanjut berdiskusi yang sesekali diselingi dengan candaan. Suasana yang sudah sangat akrab jika keduanya bertemu.

"Plot oke. Nanti aku tinggal bikin skenarionya aja," kata Rah Adi setelah satu jam mereka berdiskusi. "Lalu, urusan kasting gimana? Kita butuh sosok cewek yang kuat. Kalau aku sih, usulnya Donna, dia cantik. Anak teater juga."

Lula tahu ke mana arah obrolan yang dilontarkan cowok itu. Dia menunjuk wajah Rah Adi dengan sorot mata menuduh. "Modus ya, biar bisa PDKT!"

Rah Adi nyengir. Donna bukanlah topik baru dalam obrolan mereka. Teman sekelas Rah Adi. Seperti yang dikatakan cowok itu, Donna sangat cantik. Rah Adi sudah mengincarnya sejak di tahun pertama. Sayangnya, Donna memiliki banyak sekali penggemar sehingga Rah Adi tidak pernah punya kesempatan.

"Kan, sekalian, La. Kamu dapat film, aku dapat Donna," bujuk Rah Adi.

"Tapi, yakin aktingnya bagus?"

Rah Adi mengacungkan jempol tangannya. "Aku pernah lihat dia latihan teater. Top pokoknya."

"Mau kotor-kotoran di sawah, nggak?"

"Nanti aku yang urus. Asal kamu oke, aku yang gerak."

Masih dengan mimik mengejek, Lula akhirnya mengatakan, "Iya!"

"Urusan pemain yang lain, kita serahin ke Angga, Adit, dan Manik. Manik punya saudara yang jadi petani di Sibang. Mungkin sawahnya itu bisa kita pakai sebagai lokasi."

Lula mengangguk, tersenyum lebar. Ide top, peralatan lengkap, dan urusan lapangan yang terjamin di tangan kru lain. Dalam bayangannya, film ini nanti akan sangat bagus dan unik. Lomba dari Dinas Pendidikan pasti akan mereka menangi. Lula yakin akan hal itu.

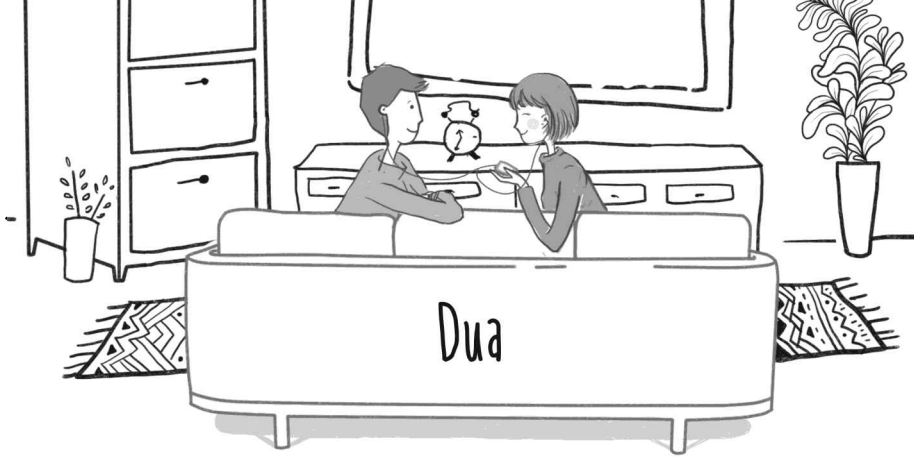

Dua

Semua lancar sesuai rencana. Manik dan Angga menangani *setting*. Adit yang menangani pemain mengajukan bapaknya sendiri sebagai petani. Hanya Rah Adi yang butuh waktu beberapa hari untuk memastikan Donna mau menjadi pemeran utama film mereka.

Sementara itu, Lula fokus dengan imajinasinya tentang adegan demi adegan. Untuk *opening scene*, dia akan mengekspos keindahan sawah di pagi hari. Bagaimana pemandangan yang kian jarang itu sebenarnya sangat indah jika diambil dari sudut pandang tertentu. Mungkin untuk *scene* yang ini bisa diambil dia bersama Rah Adi. Namun, oleh Rah Adi, adegan itu dikoreksi dengan memadukan *view* sawah dan kegiatan pemeran utama. Alasannya, selain mengekspos sawah, mereka bisa lebih mengeksplorasi sisi lain masyarakat Bali tempo dulu, khususnya para gadis Bali yang amat dekat dengan kehidupan agraris. Yang terutama, Rah Adi sebenarnya ingin terus bersama Donna. Modus.

Technical meeting dengan para pemain juga berlangsung lancar. Saat syuting hari pertama, mereka berangkat dari Denpasar pukul setengah enam pagi. Lula bersikeras mereka harus mendapat pemandangan matahari terbit. Dia berangkat sendiri dengan sepeda motor karena Rah Adi berkelit saat disuruh menjemput.

"Aku mau jemput Donna. Kamu bisa, kan, berangkat sendiri?" begitu katanya.

Lula hanya bisa mengiyakan sambil menahan jengkel. Apalagi ketika dia sampai di lokasi, cowok itu belum juga tiba.

"*Donna masih dandan*," sahut Rah Adi saat ditelepon. "*Nggak mungkin, kan, pemeran utamanya penampilannya lecek kayak sutradaranya*," lanjutnya sambil menyindir.

Lula menyadari penampilannya. Dia memang jarang mandi kalau sudah harus syuting pagi-pagi buta begini. "Dia aktingnya jadi anak petani. Mana ada anak petani pagi-pagi ke sawah pakai *make-up?*"

"Ya, tipis-tipis, kok."

Sambil menahan dongkol, Lula akhirnya mengalah. Dia mengambil gambar pas matahari terbit bersama Adit, Angga, dan Manik, sampai akhirnya Rah Adi datang bersama Donna satu jam kemudian. Penampilan Donna membuat Lula bingung. Gadis itu mengenakan celana jins dan kaus ketat. Rambutnya yang di-*rebonding* tergerai indah. Belum lagi wajahnya yang menggunakan riasan lengkap.

Lula menatap Rah Adi, protes. "Waktu *technical meeting* kemarin bukannya aku sudah kasih tahu kamu soal kostum?"

"Iya, ini pas, kok, kostumnya. Donna kelihatan cantik banget," sahutnya sambil melirik Donna. Cewek itu tersenyum malu dengan pujiannya.

"Iya emang. Tapi, kita syuting film, bukan pemotretan gadis sampul!" tegur Lula. Dia kemudian menatap Donna. "Riasanmu hapus sekarang juga!"

Donna yang bingung, lalu menatap Rah Adi. Dia hendak protes.

"Waktu latihan tempo hari, aku bukannya udah kasih tahu kalau kamu nanti akting jadi anak petani, bukan foto model," lanjut Lula dengan nada galak. "Jadi, kalau Rah Adi nggak kasih tahu, harusnya kamu tahu bagaimana penampilan anak petani. Itu bagian dari penguasaan karakter tokohmu!"

"Ya ampun, La, kesalahan kecil, doang!" Rah Adi menyela. Dia masih dengan ekspresinya yang sama, cengar-cengir tanpa dosa. "Bisa, kan, ngomong baik-baik, nggak usah galak-galak gitu." Dia menatap Donna yang berwajah masam. "Riasanmu hapus dikit, ya," katanya sambil memegang lengan gadis itu, mengajaknya kembali ke motor.

Lula mengembuskan napas, berusaha mengontrol emosi. Sambil duduk di satu sudut pematang sawah, dia kemudian mengeluarkan *drone* miliknya dari tas. Sembari menunggu Donna selesai dengan riasannya, dia mempersiapkan peralatan tersebut. Kala dia sedang memeriksa baterai, sekonyong-konyong Rah Adi sudah berjongkok di sebelahnya. "*Drone*-nya entar aku yang operasiin, ya," rayunya sambil tersenyum kucing.

"Mau pamer?" sindir Lula sambil melirik cowok itu. "Nggak modal banget, sih. Pamer pakai barang orang."

"Namanya juga usaha," sahut Rah Adi cengengesan. Dia mempermainkan alis, kembali memulai rayuannya. "Iya, boleh, ya?"

"Iya!" sahut Lula. "Tapi, urusin tuh, Donna, gimana kek caranya, biar penampilannya meyakinkan. Kalau perlu bajunya diganti atau dikasih lumpur biar sedikit kotor."

"Siap," sahut Rah Adi sambil mengacungkan jempol. Dia kembali kepada Donna, dari kejauhan Lula melihat cowok itu

berbicara begitu merendah kepada Donna. Gerak-geriknya yang merayu, sorot matanya yang memuja, seketika Lula merasakan enek.

"Rah Adi naksir banget kayaknya sama Donna, ya," Adit berbisik geli di sebelah Lula. "Udah kayak kacung gitu ngerayu-ngerayu!"

Lula ikut memperhatikan Rah Adi di kejauhan, mendadak merasa geli. "Iya, gitulah Rah Adi kalau udah naksir sama cewek, manisnya kelewatan. Tapi, aku yakin nggak akan bertahan lama, kok. Nanti paling Donna dicuekin. Kita lihat aja!"

Adit berdecak. "Kamu hafal banget sifatnya Rah Adi," katanya.

"Yah, aku kenal dia udah bertahun-tahun gitu. Udah hafal. Rah Adi itu cepat bosan, makanya suka gonta-ganti cewek."

"Oh, ya? Tapi, ada keknya cewek yang nggak bikin dia bosan," sahut Adit.

"Siapa?" Lula mengernyit, bersiap mendengarkan gosip yang dia kira terlewat.

"Siapa lagi kalau bukan kamu!" sahut Adit sambil tersenyum jail.

Lula mengerang jijik. "Idih, aku kan bukan ceweknya."

"Yah, tapi intinya kan dia tahan di dekatnya kamu! Bertahun-tahun lagi. Berarti dia nggak pernah bosen, kan, sama kamu?"

"Ah, itu mah karena dia butuh!" sahut Lula tidak mau kalah.

"Emang kamu sendiri nggak butuh Rah Adi?" tantang Adit.

Lula membuka mulut, tapi tidak bisa menyahut. Dia tidak menemukan sanggahan yang tepat hingga akhirnya jengkel sendiri. "Ah, udah, ah. Mulai aja syutingnya!" katanya kemudian dengan gemas.

Syuting kemudian dimulai dengan adegan Donna berjongkok di pematang. Gadis itu akan mencabut gulma yang ada di sudut petak sawah. Rah Adi berjongkok satu setengah meter di sebelahnya, membawa kamera dan menyorot Donna. Lula berdiri di belakang Rah Adi, bersiap memberi aba-aba, sedangkan kru yang lain menunggu di belakang Lula.

Lula menurunkan papan kayu yang biasa digunakannya untuk syuting sehingga menutupi pandangan Rah Adi. "Donna, siap?"

Saat Donna mengangguk, Lula berseru, *"Action!"* sambil mengangkat papannya.

Rah Adi mengambil gambar, Donna menunduk di pematang untuk mencabut gulma. Beberapa detik pertama lancar, tapi kemudian Donna mengangkat tangannya dari air. Dia meringis, menatap ke Rah Adi sambil mengeluh, "Gatelll."

Rah Adi menurunkan kamera, seketika mendekati Donna tanpa peduli Lula belum menyelesaikan pengambilan gambar. Dia memegang tangan Donna, memeriksanya.

"Gatel? Aku garukin sini!"

"Modusss!" seru Angga, Adit, dan Manik di belakang secara bersamaan.

"Iya, nggak tahu nih kenapa. Gatel banget," sahut Donna manja.

Di belakang, Lula melihat keduanya dengan tampang masam. "Hei, ini sedang syuting!" bentaknya jengkel.

Rah Adi mendongak. "Iya, tapi Donna tangannya gatal kena air sawah. *Break* sebentar dulu, La!"

"Syutingnya nggak usah pakai masukin tangan ke sawah bisa, nggak?" pinta Donna. "Tanganku sensitif."

"Iya, bisa kan, La?" Rah Adi memohon. "Berdiri sambil nyentuh daun-daun padi aja udah cukup rasanya!"

Lula menahan napas, berusaha untuk tidak emosi. Sayangnya, kelakuan manja Donna dan Rah Adi membuat kemarahannya meledak. "Ini filmku, aku yang mengambil keputusan!" Setelah itu dia merampas kamera dari tangan Rah Adi dan bergegas pergi.

Manik menghampirinya. "Donna manja banget, sih?" keluhnya. "Kalau begini, syuting kita bisa berantakan."

"Tahu tuh, ah. Rah Adi ngotot pakai dia," dengus Lula sebal sambil memeriksa gambar yang diambil Rah Adi. Beberapa detik pertama gambarnya bagus, tapi kemudian goyang karena Rah Adi tidak fokus.

"Kamu cemburu, ya?" Manik menggoda.

Lula melirik, ekspresinya jijik. "Cemburu? Idih, ngapain juga cemburu?"

"Mana kutahu, kan, itu hati punyamu. Kali aja saat lihat Rah Adi *care* sama Donna, di dalam sana tuh serasa ...." Dia mendekatkan diri, berbicara dengan sedikit mendesah, "... panas gitu!" Sesudahnya, Manik kabur sambil tertawa terbahak-bahak.

Lula makin sebal. Mengacungkan tinju pada Manik, awalnya ingin mengejar, tapi kemudian diam-diam mengakui bahwa ada rasa tidak nyaman ketika melihat Rah Adi memperlakukan Donna bak putri.

Adegan pun diganti dari mencabut gulma menjadi hanya berjalan di pematang sambil menyentuh pucuk-pucuk bunga padi. Semua kru siap di posisi, Rah Adi berdiri dengan kamera di tangan, sedangkan Lula berdiri di belakangnya.

"Langkahnya pelan saja, ya, Don!" seru Lula. Ketika Donna mengangguk, Lula mengangkat papan kayunya dan berseru, *"Action!"*

Lula mundur, sembari memperhatikan akting Donna. Dia menjaga langkah Rah Adi biar tidak terpeleset karena cowok itu sedang fokus mengambil gambar. Donna berjalan santai, melihat ke sekeliling. Wajahnya ekspresif, natural, dan memperlihatkan kecintaan terhadap sawah. Selama hampir satu menit, pengambilan gambar berlangsung lancar, hingga kemudian kaki Donna salah melangkah. Dia terpeleset, sebelah kakinya masuk ke sawah.

"Don, kamu tidak apa-apa?" pekik Rah Adi. Seketika dia lupa pada pengambilan gambarnya, mendekati cewek itu untuk membantunya naik.

Donna merengek manja. "Aduh, aku kaget banget."

"Iya, lain kali hati-hati, ya!"

Lula menatap keduanya dengan sebal. Dia merampas kamera dari tangan Rah Adi, kemudian berjalan menjauh sambil menggerutu. Kru lain hanya melihat mereka sambil terkikik.

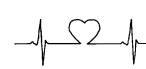

"Sisanya kita ambil gambar pakai *drone* saja!" putus Lula pada akhirnya. Cewek itu sudah memeriksa gambar pertama yang diambil Rah Adi, merasa bahwa profil Donna di *opening scene* ini sudah cukup. Jadi, dia hanya tinggal mengambil gambar sawah dari udara.

"La," Rah Adi menyela, kemudian memainkan alis untuk menagih janji Lula tadi pagi.

Sambil mengembuskan napas, Lula menyerahkan *remote* yang dia pegang ke Rah Adi. "Hati-hati, awas kamu rusakin!"

Setelah memasang *propeller* ke badan *quadcopter,* Rah Adi mengoperasikan *remote. Drone* kemudian terbang untuk mengambil gambar. Lula menginstruksikan arah terbang yang diikuti Rah Adi dengan lancar. Cowok itu sudah sering melakukannya. Seperti Lula, dia sering ikut dalam kegiatan Bali Drone Community, walaupun sebenarnya tidak memiliki *drone.*

Mendekati menit kedua puluh, Lula meminta Rah Adi menurunkan benda itu. "Sudah cukup!" katanya. "Nanti kamu beresin sisanya, ya, Rah!" Dia kemudian berjalan ke sudut lain pematang, tempat meletakkan tasnya, untuk mengambil minum.

Lula duduk sambil membuka tutup botol, kemudian menatap ke sekeliling. Sawah menjelang panen, biji-bijinya sudah mulai gemuk dan merunduk. Lula memetik setangkai, kemudian memperhatikannya sambil senyum-senyum.

Drone tiba-tiba melintas tepat di atasnya. Lula heran, bukannya barusan dia sudah menghentikan pengambilan gambar. Lagi pula, jalan *drone*-nya agak oleng, tidak stabil seperti biasa. Karena cemas, Lula melihat ke Rah Adi. Dia terkejut karena yang memegang *remote* bukan cowok itu, melainkan Donna.

"Hei!" Lula berdiri, berteriak dengan marah. Dia tidak suka barang-barangnya dipinjamkan dengan seenaknya. Donna mungkin kaget dan akhirnya menjatuhkan *remote* begitu saja.

Lula terperanjat, menatap *drone*-nya yang tanpa kemudi. Sebelum sempat dia berteriak, benda itu sudah menabrak pohon dan jatuh.

"*Drone*-ku!" pekik Lula. Dia melempar botol, kemudian berlari menuju lokasi *drone*-nya jatuh. Benda itu berdengung pelan. Namun, *propeller*-nya tidak bergerak. Sambil tergopoh, Lula mengangkat benda itu.

Derap kaki mendekat di belakang disertai seruan cemas Rah Adi. Sambil memangku *drone*-nya, Lula menatap cowok itu dengan tajam.

Tiga

"Biaya perbaikan *drone*-nya nanti aku, dah, yang ganti," Rah Adi membujuk Lula. "Jangan marah, ya. *Please* ...."

Lula tidak menyahut, hanya terus menatap tajam Rah Adi. Rahangnya mengeras, sorot matanya mengerikan. Adit, Angga, dan Manik yang mengelilingi mereka bungkam, memilih untuk tidak ikut campur karena sadar bahwa Lula marah.

"Aku nggak mau lagi pakai Donna," sahut Lula.

"La, *please*. Kan, aku udah minta maaf. Aku yang salah karena nyuruh dia nyoba."

"Iya, kamu emang salah. Kalau nggak bisa diperbaiki, aku suruh kamu ganti baru. Kalau kamu nggak mampu, aku minta Ayah potong gaji bapakmu!"

Untuk kali pertama, wajah Rah Adi masam. Bapaknya bekerja di kantor yang sama dengan ayahnya Lula. Jika masalah ini sampai ke telinga bapaknya, tamatlah riwayatnya.

"Dan, aku nggak mau lagi pakai Donna. Pemain utama kita ganti!"

"Jangan begitu, dong, La!" sela Rah Adi. "Yang salah itu aku, jangan bawa-bawa Donna."

"Ini bukan urusan siapa yang salah. Urusan Donna, itu hakku untuk memecatnya. Aku sutradaranya. Ini filmku. Aku nggak mau pakai pemain yang nggak bisa diajak kerja sama begitu!"

"Nggg ...," gumaman ragu terdengar dari belakang. "La, ini film kita. Bukan film kamu saja. Kita, kan, tim," sela Manik.

"Aku nggak nyuruh kamu ngomong, Nik!" bentak Lula. "Ini urusan aku sama Rah Adi!"

"Iya, tapi jangan gitu, La," sergah Rah Adi. "Ini film kita bersama. Jangan kamu memutuskan seenaknya begitu."

"Aku produsernya, aku sutradaranya. Aku berhak, dong, mutusin sesuatu yang memengaruhi jalannya syuting!" Lula bersikeras. "Lagian, Donna juga nggak bisa akting. Dikit-dikit merengek. Kena air aja gatal. Jatuh dikit aja udah kayak kelempar ke jurang. Aku, tuh, nggak butuh pemain manja kayak gitu!"

"Oke!" sahut Rah Adi tajam. "Terserah. Selama ini kamu memang selalu egois. Selalu harus dituruti. Mentang-mentang punya modal, seenaknya kamu nginjak-nginjak kami berempat. Selama ini kita nurut aja karena sadar bahwa kita nggak punya apa-apa. Tapi, ternyata kamu ngelunjak kayak gini. Ini filmmu? Oke, kalau gitu selesaiin sendiri. Donna dipecat, aku juga berhenti."

Kemudian, Rah Adi pergi begitu saja. Diikuti Angga, Adit, dan Manik. Beberapa langkah, Rah Adi kembali untuk mengambil *drone* yang rusak dari tangan Lula.

"Aku perbaiki, kalau perlu kuganti sama yang baru. Nanti kalau sudah beres, aku bawain ke rumahmu!" katanya ketus, kemudian membawa benda itu pergi.

Lula memalingkan wajah, sama sekali tidak merasa salah. Kenyataan bahwa dia produser dan sutradara tidak seorang pun

bisa mematahkannya. Ini kompetisinya, ini filmnya. Lula pasti bisa menyelesaikannya. Dia hanya perlu mencari kru lain.

Di kejauhan, Rah Adi menarik tangan Donna, kemudian bergegas pergi dari tempat itu. Lula menyaksikannya dengan wajah sinis. Walau dalam hati, dia merasa agak tidak nyaman ketika cowok itu memegang tangan Donna begitu erat.

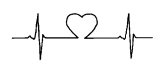

"Lula itu cemburu, tahu, sebenarnya," kata Manik sambil merangkul bahu Rah Adi.

Mereka sedang berada di tempat perbaikan *drone*. Dengan diantar Manik, Rah Adi mendatangi toko Mas Andi, salah seorang kawan yang dia kenal di komunitas. Mereka sudah menyerahkan alat yang rusak itu, yang hanya dijawab Rah Adi dengan cengiran saat ditanya, "Milik Lula?"

"Waktu ngelihat kamu dekat-dekat sama Donna, wajah Lula itu manyun banget. Aku lihat sendiri. Waktu aku godain, muka dia makin masam," lanjut Manik lagi.

Mereka sampai di motor. Sambil membuka sadel, Rah Adi melirik. "Iya?" tanyanya sangsi. "Tapi, aku nggak percaya dia cemburu. Lagian Lula, mah, mana mikir urusan pacaran. Tomboi gitu. Yang ada di otaknya film doang."

"Itu, kan, baru kelihatannya, dari luar. Dalamnya dia, kan, tetap cewek, *bro!*" sahut Manik sambil mengambil helmnya. "Kalian udah lama kenal, udah sering bareng. Lula ngelihat kamu dekat sama Donna, kali aja dia baru nyadar kalau dalam hatinya, dia, tuh, sebenarnya punya rasa sama kamu."

Rah Adi hanya berdecak, tidak percaya dengan bualan Manik.

Manik pun lanjut menjelaskan dengan berapi-api. "Kamu nggak percaya, ah! Coba pikir, masak ngomongin ide cuma berduaan, nggak ngajak-ngajak kita. Terus kalau dia lagi main *drone* sama komunitas, ngapain juga harus ngajak-ngajak kamu segala kalau bukan karena dia ngerasa *something-something*?"

Rah Adi selesai menggunakan helm, mengenakan jaket. "Jangan ngomong sembarangan. Lula, tuh, orangnya aneh. Jika disuruh milih antara cowok sama kamera, dia pasti milih kamera. Dia ngajak aku juga karena nggak ada yang boncengin. Dia paling malas bawa motor sendiri."

"Tapi, kenapa *posting*-an di Instagram-nya selalu ada kamunya?"

Bagian ini Rah Adi tidak bisa langsung menjawab. Dia tertegun sejenak. Tangannya yang hendak menghidupkan motor membeku di udara.

"Baru nyadar?" sindir Manik. Dia lalu tertawa. "Telat. Kita, tuh, sudah nyadar sejak lama. Setiap dia *posting* gambar atau film di IG, dia pasti *mention* kamu. Kalau nggak, selalu ada mukamu di sana. Padahal, anak-anak IT yang gabung di komunitas, kan, banyak, masa hanya muka kamu yang dia lihatin di IG?"

Rah Adi berdecak sebal. "Ah, kamu, tuh, resek banget! Nggak usah ngurusin yang begituan, deh. Aku dan Lula itu temenan udah lama, sejak SMP. Selain itu kita hobinya sama, bikin film. Jangan ngompor-ngomporin, deh!" pungkas Rah Adi sambil lanjut menghidupkan mesin. Setelah motor menyala dan Manik naik, dia menjalankan kendaraan.

Manik masih serius membahas IG milik Lula. Rah Adi tidak begitu mendengar karena suara kawannya dibawa terbang oleh angin. Namun, dalam kepalanya, dia mulai mengingat-ingat.

Lula memang sering mengunggah foto yang memuat wajahnya. Bahkan kadang, wajah Lula sendiri tidak muncul. Beberapa teman di komunitas, bahkan bertanya kenapa IG-nya atas nama Lula, tapi isinya kebanyakan foto Rah Adi.

Selama ini Rah Adi tidak pernah peduli. Dia hanya menyahut dengan iseng, sesekali sambil berkelakar. Namun, ketika Manik memanas-manasinya begini, tidak urung dia juga menduga-duga sesuatu.

Jadi, apa memang Lula menganggapnya lebih dari sekadar teman?

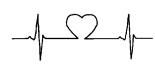

Sayangnya, mencari kru baru tidak mudah. Apalagi anak IT rata-rata sudah memiliki tim sendiri. Lula bahkan sampai mengajak beberapa kakak kelas, yang membuatnya ditertawakan sekaligus ditolak dengan penuh sinis. Jadi, sementara ini, Lula berpikir untuk membuat film seorang diri. Sayangnya, yang dikompetisikan itu film pendek, bukan dokumenter. Jika film dokumenter, Lula bisa melakukannya dengan mudah. Asalkan punya kamera dan konsep, dia bisa membuatnya sendirian.

Selama seminggu, sembari berusaha mencari kru atau setidaknya kamerawan saja, dia memikirkan ide lain. Skenario pertama rasanya sudah tidak sreg untuk dipakai karena ditulis Rah Adi. Menggunakan skenario mantan tim hanya akan mencederai

egonya. Rah Adi akan menertawakannya habis-habisan. Jangan lupa bahwa ejekan cowok itu juga didukung oleh Angga, Adit, dan Manik. Mereka berempat akan menertawakannya, mengejeknya karena tidak berhasil menemukan pengganti. Lagi pula, menggunakan karya yang plotnya sudah dihafal orang yang bukan timnya sendiri itu menunjukkan ketidakmampuan. Sungguh bukan gaya Lula banget.

Lula memperhatikan gelas es tehnya. Ada butir-butir air yang mengisi lapisan terluar tempat minum itu. Sedang jam istirahat, dia duduk di kantin sendirian sambil memikirkan ide lain.

Seorang cowok duduk di hadapannya. "Hai, La," sapa cowok itu. "Kudengar, kamu kehilangan kru filmmu?"

Lula mendongak. Tatapannya bertemu dengan Edo. Cowok itu tersenyum lebar, sorot matanya berbinar. Sekilas, Lula terkesima dihampiri cowok seganteng Edo. "Hai, Do. Aku nggak masalah sama kru, kok. *Drone*-ku lagi rusak. Jadi, aku belum bisa syuting aja."

Edo bergumam. "Oh, gosipnya dirusak sama Donna, ya?"

Lula meraih pipet di gelas dan membawanya ke mulutnya sendiri. Setelah satu tegukan, dia menggeleng. Dia malas menyertakan Donna dalam masalahnya. "Bukan. Dirusak sama Rah Adi."

"Tapi, Donna yang nabrakin, kan?" sahut Edo cepat, kemudian tergelak. "Gosip itu sudah banyak yang tahu. Percuma kamu sembunyikan dan ...." Dia melirik ke meja di sudut kantin. "Mereka sepertinya udah jadian?"

Masih dengan pipet di bibir, Lula mengikuti arah pandangan Edo. Dilihatnya di meja lain, Rah Adi sedang berduaan dengan

Donna. Keduanya tertawa-tawa dengan wajah ceria. Lula memalingkan wajahnya yang berubah kecut. "Kali aja, malas aku ngurusin orang."

"Rah Adi sudah lama, kan, suka sama Donna?" tanya Edo. Saat Lula mengangguk, cowok itu melanjutkan. "Jadi, karena Rah Adi, kamu setuju Donna jadi pemeran utama dalam filmmu?"

Lagi-lagi Lula mengangguk. Dalam hati dia menyesal. Jika saja saat itu dia menolak, semua tidak akan kacau begini. Kadang Lula merasa terlalu cepat menerima saran Rah Adi. Hanya karena mereka dekat, sering main bareng, berburu foto dan film, Lula jadi kehilangan kemandiriannya. Iya, kalau sedang kumpul dengan teman-teman, Lula merasa harus mengajak Rah Adi. Saat ekskul, dia juga baru merasa berdiskusi jika bicara dengan Rah Adi. Bahkan, ke mana-mana, Lula selalu meminta Rah Adi mengantarnya, hanya karena dia malas mengendarai motor sendiri. Sekarang, ketika mereka bertengkar, Lula baru sadar bahwa selama ini dia terlalu mengandalkan cowok itu.

"Sebenarnya yang kamu butuhin untuk bikin film itu apa?" tanya Edo lagi.

"Yang aku butuh?" Lula membeo. Dia berpikir sejenak, lalu menyahut, "Aku butuh kamerawan, pemain, lokasi, dan ... hmmm ... sepertinya itu aja, sih. Kamera aku punya, dan sebenarnya aku bisa sendiri kalau kompetisinya itu film dokumenter. Ini *short movie,* ada tema khususnya. Jadi, mau tidak mau memang harus ada plot."

Edo berpikir sejenak. "Kamerawan itu harus yang seperti apa? Apakah yang sekadar bisa pegang kamera?"

"Setidaknya dia harus bisa mengoperasikan dan membuat gambar stabil. Bisa membuat *artificial shot*, mengerti *camera angle*, mengerti pencahayaan, dan begitulah."

"Kamu bisa?"

Senyum Lula berubah kecut. Dia ingin menyebut bahwa di antara krunya, dia bisa segalanya. Hanya saja kedengarannya terlalu arogan. Jadi, dia hanya mengaduk-aduk es tehnya hingga menimbulkan suara berdenting.

Edo tertawa, sadar jawaban dari sikap Lula adalah iya. "Di klub teater, selain pemain, aku juga sutradara, kok," katanya membuat pengumuman.

Lula mengernyit, menatap wajah Edo lekat. Kelamaan, dia sadar bahwa cowok ini makin menarik jika dilihat dari jarak dekat.

"Anggota klubku juga pemain teater yang andal. Donna mungkin anak teater, tapi agak manja, jadi jarang dapat peran dan, yah ...." Edo mengangkat bahu, memperlihatkan mimik yang berkata "yah, *you know what,* lah".

Mendadak, senyum Lula melebar. "Apa ini artinya sebuah penawaran?"

"Bergantung, jika kamu merasa ditawari akan sesuatu. Dan ... bergantung bagaimana juga kamu melihat peluang."

Lula berpikir sejenak. Jika urusan sutradara bisa dipegang Edo, dia bisa fokus mengambil gambar. Anak-anak teater juga sudah biasa akting sehingga paham seperti apa seorang aktor seharusnya. Lula tidak lagi harus mem-*babysitter* pemain.

"Sejenis kolaborasi dua klub, gitu?"

Senyum Edo melebar. Namun, juga bermakna ambigu. "Klubku butuh dana untuk persiapan lomba tiga bulan lagi. Kami mengeluarkan kupon bazar. Jadi, mungkin kamu bisa, yah ...."

"Kalian bisa bekerja di bawah arahanku?"

"Sesuai dengan tugas tentunya," sahut Edo.

Lula mendadak merasa antusias. Dia menjulurkan tangan kanannya, tersenyum lebar. "Setengah kupon aku yang bayar."

Senyum sama terukir di wajah Edo. "Oke, *deal*?"

Lula mengangguk. Di atas gelas es teh milik Lula, jabat tangan mereka begitu erat.

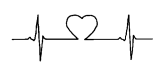

Manik dan Angga bergabung, membuat romansa yang harusnya berlangsung lebih lama di meja kantin ini berakhir. Wajah Rah Adi berubah kecut saat menegur kedua kawannya itu. "Kalian ini ganggu aja!" bisiknya. "Aku sama Donna lagi asyik, nih."

"Yah, bareng-bareng dong asyiknya, ah!" seloroh Manik. Dia melirik Donna yang tersipu. "Lagian kursinya sisa juga, meja lain penuh. Iya, kan, Ngga?"

"Yoi, Man. Kita nggak dapat tempat," sahut Angga. Dia kemudian melirik Donna. "Nggak apa-apa, kan, Don, kita gabung?"

Donna menggeleng. "Nggak apa-apa, kok. Sekalian obrolin proyek film yang baru juga nggak masalah. Sebagai pemain, aku suka, kok, diikutin segala proses sebelum syutingnya."

Angga dan Manik melirik Rah Adi secara bersamaan. Ekspresi keduanya geli. Sadar bahwa Rah Adi sedang mengelabui Donna hanya agar bisa PDKT. Keduanya tergelak, sambil menendang kaki Rah Adi di bawah meja.

"Iya, ceritanya nanti tentang seorang foto model terkenal yang pulang kampung. Donna kayaknya cocok jadi foto model," sahut Angga. "Ya, kan, Rah?"

Rah Adi hanya cengengesan. Sadar kedoknya terbongkar dan teman-temannya sedang mengejek.

"Eh, itu Lula sama Edo," celetuk Manik sambil menunjuk ke meja di sudut lain kantin. "Tumben duduk berduaan."

"Tukar pasangan," celetuk Angga. "Posisi kamu udah diembat sama Edo, tuh," katanya kepada Rah Adi. Di bawah meja, Rah Adi menendang dengkulnya, membuat cowok itu mengerang kesakitan. Saat Rah Adi menunjuk Donna dengan isyarat mata, baru cowok itu sadar kalau di meja ini tidak boleh membicarakan Lula. Karena Rah Adi sedang PDKT dengan Donna.

"Mereka salam-salaman segala, tuh!" seru Manik ketika melihat Lula dan Edo berjabat tangan. "Kayaknya *deal* sesuatu. Jangan-jangan mereka mau bikin film baru. Sialan Lula, seenaknya aja dia mengganti kita sama orang lain."

"Ah, lagian kita juga siapa sih, bagi Lula?" sahut Angga jengkel. "Paling cuma dianggap tukang angkut-angkut barang. Tim nggak penting."

"Tapi, tetap, kan, nggak seharusnya dia ganti kita seenaknya aja kayak gitu," dumel Manik.

Walaupun tidak begitu kentara, asumsi Manik tadi berhasil memancing rasa penasaran di hati Rah Adi.

"Edo, kan, pernah menang sutradara terbaik waktu lomba teater di Unud kemarin. Iya kan, Don?" tanya Angga.

Kala Donna mengiyakan, Rah Adi tiba-tiba saja merasa resah. Jika memang kesepakatan itu untuk pembuatan film, berarti Edo akan menjadi salah seorang kru Lula. Rah Adi tahu Lula suka memperhatikan Edo diam-diam. Bahkan, suatu ketika saat ketahuan, Lula sempat bilang senyum Edo itu manis sekali.

Mendadak, Rah Adi merasa jengkel. Lula, setelah sekian lama pertemanan mereka, bisa-bisanya menggantikan posisinya

dengan Edo. Seakan dirinya hanyalah anggota tim biasa yang bisa dibongkar-pasang seenaknya. Rah Adi benar-benar tidak rela.

Jadi, ketika Mas Andi mengabarkan bahwa *drone* milik Lula sudah diperbaiki, Rah Adi tidak langsung mengambilnya. Dia akan menunggu sampai tenggat kompetisi selesai. Dengan demikian, Lula tidak akan bisa menggunakannya.

Kelakuan yang jahat, sih. Namun, Rah Adi tidak peduli. Toh, Lula duluan yang jahat dengan membuangnya dari tim.

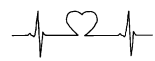

Pasangan yang tepat untuk anak film adalah anak teater. Buktinya sutradara Hanung Bramantyo menikah dengan artis Zaskia Adya Mecca. Walau Lula tidak tahu apakah Zaskia pernah menjadi anak teater sewaktu sekolah atau tidak. Namun, dia percaya bahwa Zaskia dan anak teater sama-sama pintar akting.

Lupakanlah. Itu tidak penting karena Lula sangat bersyukur menemukan Edo. Bekerja dengan cowok itu membuatnya kembali menemukan semangat.

Setelah melakukan *brainstorming*, mereka sepakat tetap menggunakan ide awal. Edo bilang, "Biarpun Rah Adi yang menulis, ide itu tetap milik kamu karena kamu yang buat plotnya. Jika Rah Adi protes, kamu bisa bayar jasanya sebagai penulis skenario *freelance*. Lagi pula, seorang *script writer* itu tugasnya membuat skenario yang sudah disetujui oleh produser dan sutradara."

Lula nyengir. Dukungan Edo benar-benar sangat membantunya. Segera setelah ide itu disetujui, mereka membicarakan proses selanjutnya. Mencari pemain bukanlah hal

sulit, Edo ahlinya. Dia memilih pemain dari anggota klubnya, membuat jadwal latihan dan memastikan kepada Lula bahwa teman-temannya siap sewaktu syuting. Lula berkali-kali hadir saat mereka latihan di ruang khusus untuk klub teater, sekadar menonton dan sesekali mengambil gambar.

Masalah kecil datang ketika Edo tidak menemukan pemain untuk karakter ayah si gadis. Karena itu, Lula akhirnya merayu ayahnya agar mengizinkan untuk menggunakan salah seorang ajudan. Dengan segala bujuk rayu dan janji manis, Lula berhasil mendapatkan izin dan dia memilih lelaki yang paling tua. Dan, ajudan ayahnya tidak mungkin menolak karena ini sudah seperti tugas jabatan.

Mendekati waktu syuting, Lula agak sedikit bingung karena *drone*-nya belum selesai diperbaiki. Dia sempat menghubungi Rah Adi. Cowok itu menyahut dengan judes, mengatakan alat itu masih rusak dan jika Lula mendesak, Rah Adi akan membelikan yang baru saat itu juga.

Akhirnya, karena malas berurusan dengan Rah Adi lebih lanjut, dia membobol tabungannya sendiri. Lula juga merayu Ibu agar menambahi uangnya yang kurang sehingga ketika syuting tiba, dia sudah memiliki *drone* lain yang dibeli dari teman. Barang bekas, tapi kualitasnya masih cukup andal untuk mengambil gambar. Pokoknya, segala cara dia tempuh agar bisa menghasilkan film yang bagus.

Syuting berjalan lancar. Lula, selaku kamerawan, dalam waktu yang sama juga menyambi sutradara. Sambil memegang kamera, dia ikut mengarahkan para pemain. Anak-anak teater itu sudah terlatih sehingga diarahkan sedikit saja sudah mengerti.

Lula jadi bisa fokus mengambil gambar, sedangkan urusan lain seperti kostum, *setting* tempat, dan konsumsi oleh Edo. Untuk pencahayaan, karena tenaga yang terbatas, mereka lebih banyak syuting di siang hari. Bahkan, pas syuting adegan terakhir, mereka sampai bolos sekolah.

Kendala yang sedikit berat muncul dalam hal *editing*. Tidak ada yang bisa membantu Lula. Biasanya, dia bekerja bareng Rah Adi. Cowok itu ahli menambahkan *special effect*. Rah Adi juga memiliki selera musik yang bagus dan bisa memilih lagu berdasarkan *feel* adegan dengan cepat. Jadi, ketika Rah Adi tidak ada, baru Lula merasa betapa kehadirannya begitu berarti.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Edo. Mereka sedang berada di ruang belajar Lula. Setelah mengumpulkan fail film dalam folder di laptop Lula, cowok itu masih bertahan di sana sambil memandangi Lula.

Lula menggeleng. "Sepertinya nggak ada. *Editing* bisa kuselesaikan sendiri," katanya. Walau dalam hati dia tidak seyakin itu, Edo tidak boleh tahu kelemahannya.

"Oke, telepon aku kalau ada masalah!" kata Edo. Ketika Lula mengiyakan, dia terlihat ragu. Dia pasti hendak menanyakan soal pembayaran kupon bazar itu.

"Gampang. Kasih aja aku kuponnya, dalam seminggu, atau tiga harilah, aku bayar. Oke?" kata Lula. Dalam hati dia kembali memikirkan Rah Adi. Rah Adi tidak akan pernah meminta bayaran setelah memberikan bantuan.

Edo tersenyum lebar. Senyumnya manis, hanya saja Lula kehilangan selera. Dibalasnya senyum itu dengan hambar. Sepeninggalan Edo, Lula mengerang. Dia menelungkup di meja, matanya menerawang ke jendela.

"*Cieh*, yang udah ganti pasangan," terdengar suara menggoda dari luar. Saat Lula menoleh, dilihatnya Lulu, adiknya, di sana sambil mencebik. "Yang ini lebih ganteng, Kak," lanjutnya dengan ganjen. "Kalau gitu, Kak Rah Adi kasih ke aku aja, ya?"

Lula jengkel, kemudian melempar sebuah buku tipis. Lulu menghindar, lalu tertawa. Dia menghilang ke ruang tengah, tapi suaranya masih terdengar. Adiknya itu menggosipkan Edo dengan Ibu.

Lula menegakkan tubuh, menghadapi fail-fail yang harus dia edit. Beberapa adegan terasa mudah, tapi dia benar-benar bermasalah dalam hal *sound effect*. Kembali dia menelungkup, mengerang, dan meringis. Dalam hati, ingin menelepon Rah Adi. Dua minggu tidak berbicara dengan cowok itu, rasanya aneh. Hanya saja, Rah Adi sudah berubah. Cowok itu sekarang angkuh, kerjaannya mojok berduaan dengan Donna. Di kantin, di koridor, di perpustakaan. Bahkan, kadang di tempat parkir. Saat Lula lewat, Rah Adi akan memalingkan wajah.

Lula kesal. Hatinya gelisah. Jadi, mengingat bagaimana Rah Adi membuatnya marah, dia harus bisa membuktikan bahwa tanpa cowok itu dia pasti bisa. Lula akhirnya menyelesaikan *editing* sendiri, begadang sampai pagi, bahkan sampai bolos. Ayah memarahinya, Ibu mengomel. Namun, Lula tidak peduli. Dan, ketika film itu rampung, dia begitu lega.

Pada *credit title*, dengan bangga dia menulis namanya sendiri. Namun, masih ada sesuatu yang kurang. Dia tidak bisa memungkiri bahwa dia merasa kurang lengkap karena tidak menuliskan nama Rah Adi. Akhirnya, dia mengoreksinya, menuliskan nama Ngurah Adi Putra di bagian *script writer*.

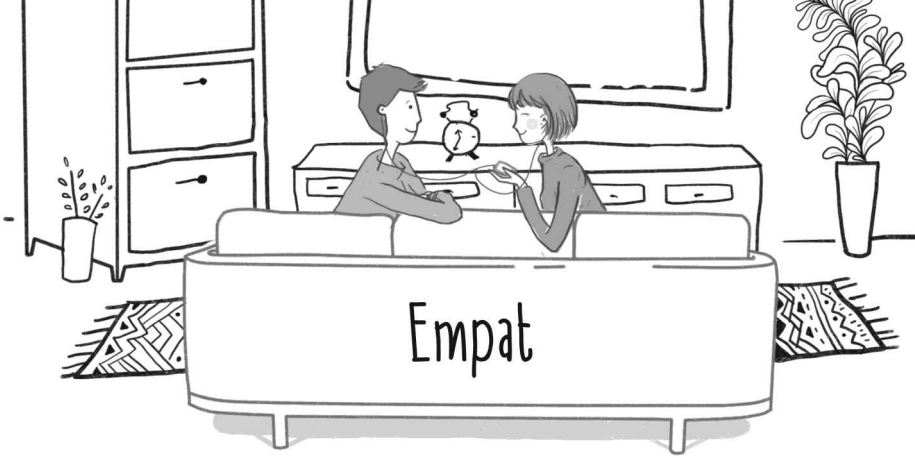

Empat

Pengumuman itu keluar. Rah Adi sama sekali tidak percaya ketika judul film yang dulu pernah ditulisnya muncul sebagai pemenang pertama. *Embun Pertama di Pucuk Padi,* dengan sutradara bernama Lula Kinara. Ketika berita itu disiarkan kepala sekolah saat upacara bendera pagi tadi, seluruh anak kelas XI 1 bersorak gembira. Seketika Lula dan Edo dielu-elukan seisi sekolah.

Keberhasilan itu dilanjutkan dengan pemutaran film di ruang multimedia oleh anak-anak klub IT. Rah Adi yang tidak tahu-menahu akan ada acara ini tak bisa mengelak. Dia duduk di pojok belakang, menatap adegan demi adegan yang tayang di layar. Dalam hati, dia merasa takjub. Tidak percaya bahwa Lula benar-benar bisa memvisualkan skenarionya segenius ini.

Akting para pemainnya pun jempolan. Konflik antara si gadis yang diberi nama Sari dan ayahnya begitu kentara, mampu membuat wajah-wajah di sekeliling Rah Adi terhanyut. Dan, ketika film selesai, semua orang bertepuk tangan.

Akan tetapi, Rah Adi tertegun saat melihat namanya tertulis di *bagian penutup*. Lula mengakui film berdurasi dua puluh menit itu ditulis olehnya. Harusnya itu membuatnya senang. Hanya saja, sebaliknya, cowok itu malah merasa kesal. Setelah menggantinya

dengan Edo, Lula mengasihani dia dengan tetap memasukkan namanya ke film. Rah Adi merasa diremehkan, diejek.

Di dalam hatinya, Rah Adi percaya bahwa Lula pasti sedang tertawa. Lula bisa menunjukkan kepada Rah Adi bahwa dia bisa berhasil sekalipun tanpanya. Sekarang, setelah filmnya mendapat gelar juara, Lula mengejek dengan memasukkan nama Rah Adi sebagai kru.

Rah Adi jengkel. Dadanya panas. Perutnya serasa digigit ribuan serangga. Ketika lampu kembali dinyalakan dan Lula mendapat ucapan selamat dari anak klub yang lain, Rah Adi keluar dari ruangan.

Di kamar mandi, dia melempar gayung. Meneriakkan seribu kata "berengsek" dan "sial" pada air yang tumpah ke lantai. Bukan hanya karena iri, melainkan juga dia merasa harga dirinya diinjak. Ketika dia keluar dari kamar mandi, acara klub sudah selesai. Dia melangkah cepat menuju tempat parkir, tidak lagi ingin melihat sukacita yang terjadi atas keberhasilan Lula.

Manik mengejar langkahnya. "Selamat, ya, namamu masuk ke filmnya Lula," kata cowok itu. "Nggak nyangka, dia masih nganggep kamu kru ternyata."

Ada nada sindiran dan iri dalam suara itu. Rah Adi malas menanggapi, memilih untuk segera berlalu menuju pintu depan sekolah. Namun, ketika sampai di depan ruang guru, dia melihat Lula di sana. Cewek itu sedang berdiri berhadap-hadapan dengan Edo. Dari gesturnya, Lula terlihat tersipu.

Ada rasa gerah lain yang berkecamuk di dada Rah Adi. Bukan hanya darah yang mendidih, bukan juga perut yang digerogoti serangga. Ada perasaan yang lain, semacam ketidaksukaan karena

mereka berdua mengobrol begitu dekat. Rah Adi ingin menyeret Lula agar menjauh. Cowok itu tidak paham kenapa dia harus sebegitu gerahnya melihat kebersamaan mereka.

Akan tetapi, tentu saja itu tidak dilakukannya. Rah Adi melengos, menyeberang menuju tempat parkir lewat kebun samping sekolah. Jalur itu memang memutar karena akan membawa kembali ke lapangan basket di belakang sana, tapi lebih mending daripada memperlihatkan muka pada Lula.

Dia bergegas, sampai suara Lula terdengar memanggilnya. Namun, Rah Adi tidak menoleh, dia mempercepat langkah. Bahkan, setengah berlari. Dia sudah sampai di lapangan basket ketika Lula berhasil menyusulnya. Cewek itu menarik tangannya, menghalangi Rah Adi dengan berdiri di hadapannya.

Dengan napas terengah, Lula menatap Rah Adi. Senyumnya terkembang. "Hai, aku ... aku cuma mau kasih kamu ini," katanya sambil menyodorkan sebuah DVD. Pada kovernya, tampak gambar yang dulu dilihat Rah Adi di laptop Lula.

Proyek Rahasia Lula.

"Untuk apa kamu kasih aku beginian?"

"Yah, nggak apa-apa. Untuk kamu aja ...."

Rah Adi berpaling. "Setelah mempermalukan aku dengan menulis namaku di *credit title*, sekarang kamu kasih aku fail filmmu?" sindirnya sambil tertawa sinis. "Cih, aku nggak nyangka kamu nafsu banget bikin aku *ilfeel* La!"

Senyum di wajah Lula menghilang. "Maksud kamu apa?"

Rah Adi kembali menatap Lula. "Buat apa kamu tulis namaku segala? Hanya agar aku berutang budi? Agar aku tahu kamu bisa berhasil tanpa aku dan pamer gitu?"

"Kok, kamu ngomong gitu?"

"Tapi, itu benar, kan?" sahut Rah Adi ketus. "Kamu gaet Edo hanya untuk mempermalukanku sama anak-anak. Untuk pamer kalau kerja samamu sama anak teater itu lebih berhasil ketimbang sama aku?"

Wajah Lula mengeras, sorot matanya berubah tajam.

"Waktu syuting, kamu nggak suka, kan, karena aku ngajak Donna ikutan dalam film? Nggak suka karena aku dekat sama dia? Jadi, dengan alasan dia ngerusak *drone* kamu, lalu kamu seenaknya memecat dia dari film. Membuat semua krumu merasa tidak dihargai karena kamu menganggap itu film kamu sendiri, bukan proyek bersama. Kamu, tuh, egois, La. Kamu hanya mau menang sendiri. Sekarang, setelah kami mundur, kamu menggaet Edo dan mencari kru lain. Seakan-akan apa yang kita lakukan bersama selama ini nggak ada gunanya sama sekali. Kamu pengkhianat, La. Kamu ... aduh!"

Rah Adi tidak bisa lanjut berkata-kata karena Lula sudah menendang kakinya. Cowok itu mengangkat kaki kanannya, meloncat-loncat menahan sakit sambil mengaduh.

"Itu hukuman karena kamu ngomong seenaknya. Itu pantas buat kamu," bentak Lula, kemudian pergi meninggalkan Rah Adi.

Akan tetapi, baru beberapa langkah, dia berhenti untuk membentak Rah Adi. "Asalkan kamu tahu, aku memecat Donna karena tidak suka filmku kamu pakai untuk PDKT. Kamu sendiri tahu, film itu mimpiku, masa depan yang kuinginkan. Sebagai sahabat, kamu tahu jelas isi otakku apa. Jadi, harusnya kamu yang paling tahu cara mendukungku. Bukannya malah menjadikan bidang tempat aku mencurahkan segala konsentrasiku sebagai

modus untuk tujuan lain. Apalagi untuk PDKT sama cewek manja macam itu! Menjijikkan tahu!"

Lula kembali mendekati Rah Adi. Satu langkah di depan cowok itu, dia kembali berkata, "Dan satu hal, kamu bilang aku tidak suka kamu dekat-dekat dengan Donna, gitu?" sindir Lula sambil tergelak sinis. "Hei, kamu tuh, ya, ngaca! Kamu pikir tampangmu seganteng apa, sih, sampai ngira aku cemburu? Dasar, muka monyet kayak gitu juga. Nggak penting banget, tahu!"

Lula lalu pergi, meninggalkan Rah Adi begitu saja. Sambil mengusap-usap kakinya yang masih berdenyut, cowok itu kemudian mencebik. Dalam hati dia merasa tertohok. Mengesampingkan segala rasa iri, dia harus menerima kenyataan bahwa apa yang dikatakan Lula memang ada benarnya.

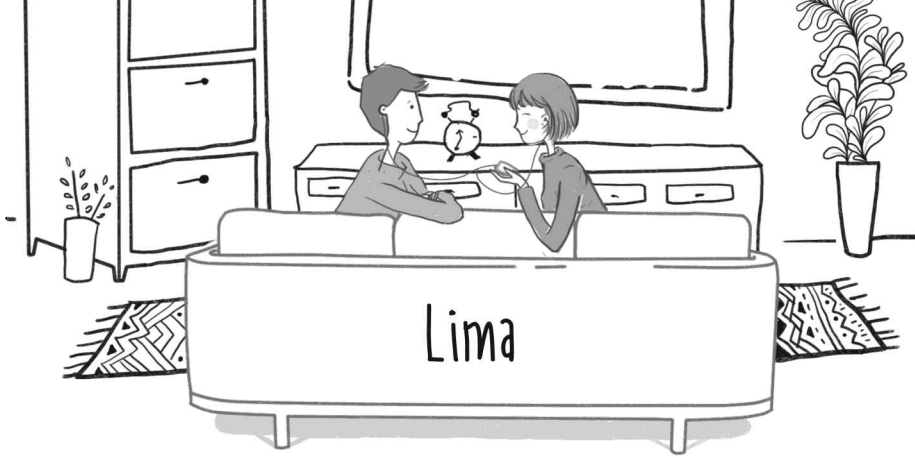

Lima

Dasar, muka monyet kayak gitu juga. Rah Adi meringis, merasa agak terusik dengan kalimat itu. Jadi, selama ini Lula menganggap wajahnya sama seperti monyet? Aduh ....

Pelajaran sudah usai. Guru juga sudah keluar dari ruangan, tapi Rah Adi masih berdiam di kelas. Suasana hati yang buruk sejak kemarin siang membuatnya tidak ingin ke mana-mana. Sambil menopang dagu di meja, dia merenung, bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Sebenarnya apa, sih, yang membuatnya setidak suka ini dengan keberhasilan Lula? Apa karena cewek itu mampu mewujudkan mimpinya sendiri tanpa bantuan Rah Adi? Atau, justru karena yang membantu Lula itu Edo dan bukan dirinya?

Yang mana pun, setelah pertengkaran dengan Lula kemarin, Rah Adi merasa tidak enak. Apalagi dengan kata-kata Lula "sebagai sahabat, kamu tahu jelas isi otakku apa" yang seketika membuat cowok itu mengerang dalam hati.

Iya, mungkin Lula tidak salah karena memecat Donna. Rah Adi yang membuat Lula terlihat salah karena sudah menerima sarannya yang hanya didasarkan oleh tuntutan hati. Nyatanya setelah proyek film itu gagal, Donna menjauhinya. Dipecat Lula,

ditinggalkan Donna. Sungguh, Rah Adi merasa apes dan juga menyesal.

Kemudian, dituntun perasaan tidak enak, Rah Adi akhirnya keluar dari kelas. Walau belum tahu akan bersikap bagaimana, Rah Adi merasa harus bertemu dengan Lula.

Kelas Lula ramai. Rah Adi celingukan mencari, tapi cewek itu tidak ada. Akhirnya, dia pergi ke kantin dan bergabung dengan Manik, Angga, dan Adit. Ketiga cowok itu sekelas di XI 3, sedangkan Rah Adi di XI 2.

"Udah nonton film yang dibuat Lula?" tanya Angga.

Wajah Rah Adi berubah masam. "Bukannya sudah diputar sewaktu klub kemarin?"

"Bukan yang itu," sergah Adit. "Ini film yang lain."

"Iya, nggak nyangka Lula bikin begituan untuk kita," kata Manik.

"Iya, kukira selama ini dia nganggep kita nggak ada. Ternyata, bagi dia bantuan kita berguna banget."

"Iya, aku suka banget sama judulnya. Jadi, seperti cahaya, tawa itu juga membias, bisa menular yang lain. Ketawanya dia terutama." Manik menunjuk Rah Adi.

Angga kemudian berbisik, "Tapi, benar. Di film itu, kok, dia yang paling banyak kelihatan. Jangan-jangan, Lula memang ada *something-something* sama dia." Dia menunjuk Rah Adi, nada suaranya bergunjing.

Rah Adi bingung, tidak paham apa yang sedang dibicarakan teman-temannya. "Kalian ngomongin apa, sih?"

"Filmnya Lula, kan?"

"Film apa?"

"Itu, film perpisahan yang dia buat tentang kita. Yang judulnya *Refraction of Your Laugh,* masa dia nggak kasih kamu?"

Rah Adi mengingat-ingat di mana dia membaca judul itu. Ah, iya. Di laptop Lula, bersama dengan kover film rahasia cewek itu. "Ah, kemarin dia mau ngasih aku DVD, sih. Tapi, kenapa disebut film perpisahan?" tanya Rah Adi bingung.

"Lha, kamu nggak tahu Lula bakal pindah ke Jakarta?"

"Apa?" Rah Adi kaget. "Ka ... kapan?"

"Hari ini pesawatnya. Ngurusin pindahannya katanya udah lama, sejak beberapa minggu lalu. Kemarin itu hari terakhir dia sekolah di sini. Makanya sehabis filmnya yang menang itu diputar, dia bikin pengumuman. Kemarin kamu ikut klub, kan?"

Rah Adi menepuk dahi. Tentu saja dia tidak tahu, dia keluar duluan. "Pesawatnya jam berapa?"

"Siang, katanya."

Rah Adi bangkit. Terlalu terburu-buru, lututnya membentur kaki meja. Dia mengaduh kesakitan, tapi tetap lanjut berlari. Teman-temannya hanya bengong melihatnya.

Siang itu, Rah Adi akhirnya membolos. Dengan mengendarai sepeda motor, dia pergi dari sekolah menuju rumah Lula. Dengan setengah cemas, dia mengebut. Berharap Lula belum berangkat dan mereka sempat bertemu.

Sebuah *city car* parkir di depan rumah dinas. Seorang ajudan duduk di teras rumah sambil bermain ponsel. Dengan tergopoh, Rah Adi turun dari motor dan masuk. "Om ... Lu-Lula udah berangkat?"

Ajudan itu menggeleng. "Masih di dalam."

Rah Adi berlari masuk, hampir menendang koper besar yang berdiri di dekat pintu. Dia mengaduh kecil saat lututnya lagi-lagi terantuk pegangan sofa.

"Eh, Kak Rah Adi," Lulu yang menyapa, suaranya ganjen dan sengaja dibesarkan. "Lama nggak kelihatan."

"Iya, Lula mana?"

Senyum Lulu berubah menggoda. "Kak Lula ... pacarnya datang, nih."

Rah Adi masuk lebih dalam ke rumah. Di dekat kamar mandi, dia hampir bertubrukan dengan Lula yang bergegas.

"Aduh, kamu ngagetin aja, Rah!" pekiknya sambil membereskan beberapa buku yang jatuh dari tangannya.

"Kamu kok nggak bilang, sih, mau pindah?" protes Rah Adi sambil ikut berjongkok, memungut buku-buku itu.

Lula tersenyum mengejek. "Kemarin aku udah bikin pengumuman kali di klub. Terus pas di lapangan basket juga maunya ngomong, kamu aja yang marah-marah nggak jelas!"

Rah Adi cengengesan. Menggaruk belakang lehernya seolah bagian itu gatal. "Maaf."

Lula menyorakinya, kemudian mengajaknya ke teras. Setelah mengusir ajudan ayahnya, dia dan Rah Adi duduk berhadap-hadapan di salah satu kursi panjang yang ada di sana.

"Berita pindahnya pasti sudah lama," tegur Rah Adi. "Nggak mungkin baru-baru ini, kan?"

Giliran Lula yang cengar-cengir. "Iya, sebulan lalu itu sebenarnya sudah ada kabar. Makanya aku ngotot mau ikutan kompetisi itu. Yah, sekadar kenang-kenangan sama kalian gitu."

Seketika Rah Adi menyesal. Dia mencebik, sorot matanya muram. "Iya, maaf. Aku yang salah."

"Iya, emang kamu yang salah."

Wajah Rah Adi berubah masam. "Jujur amat, sih."

"Lha, emang kenyataannya kamu yang salah," sahut Lula. "Terus gimana, Donna, dapat nggak?"

"Sial, dia cuma manfaatin aku aja biar main di filmmu."

Lula tertawa. "Kasihan deh, lu! Makanya, jangan mudah tergoda sama cewek cantik. Kamu, mah, lemahnya di sana."

"Kamu sendiri gimana sama Edo? Pacaran?"

"Yang bilang kita pacaran, tuh, siapa?" tanya Lula balik. "Kita cuma kerja sama untuk proyek film doang, kali. Lagi pula, itu juga bukan kerja sama. Dia bantu aku, tuh, pamrih."

"Pamrih gimana?"

Lula kemudian cerita kalau dia membayar setengah kupon bazar yang dikeluarkan klub teater. Rah Adi terkejut ketika mendengar jumlahnya, 200 kupon dengan harga masing-masing Rp35.000,00. Jadi, separuhnya Rp3,5 juta.

"Kamu bayar sendiri, gitu?"

Lula menggeleng. Senyumnya berubah jail. "Aku todong semua anggota Ayah. Satu orang 10 kupon, 20 orang aja, ludes, deh."

"Pantesan bapakku juga punya kupon bazar anak teater. Aku sampai bingung dapat dari mana. Ternyata kamu yang todong, toh?" dumel Rah Adi.

"Iya, habis itu aku dimarahi sama Ayah. Disuruh bersihin kamar mandi kantornya," lanjut Lula sambil tergelak.

"Lalu, kamu mau bersihin, gitu?" goda Rah Adi.

"Nggaklah. Aku suruh ajudan Ayah. Lagian, masa anak kolonel bersihin kamar mandi, nggak level, gitu!" sahut Lula gokil.

Keduanya tertawa terbahak-bahak. Terus berbincang tentang hal-hal yang terlewat selama sekian minggu bertengkar. Sampai

akhirnya waktu keberangkatan menjelang dan ibu Lula menyela perbincangan mereka. Mengajak Lula ke mobil.

Lula mendesah, kecewa. Rah Adi berdiri, membantunya mengangkat koper. Tas-tas besar itu dimasukkan ke bagasi, beserta sejumlah boks yang nyaris membuat ruang kosong di belakang mobil itu sesak. Saat itu baru Rah Adi teringat akan *drone* milik Lula.

"Bawa aja deh, untuk kamu," sahut Lula.

Rah Adi ternganga. "Be ... beneran?"

Lula mengangguk. "Anggap aja kenang-kenangan."

"Ta ... tapi itu mahal banget."

Lula melambaikan tangan, tidak menggubris. Dia merapikan tas selempangnya, kemudian membiarkan Lulu masuk lebih dulu ke jok belakang, sedangkan ibunya sudah mengisi jok depan. "Aku berangkat, ya," kata Lula.

Ada rasa tidak rela di hati Rah Adi saat tahu bahwa kebersamaan mereka sebentar lagi berakhir. "Yah, kapan-kapan main ke Bali, ya. Kangen aku berburu film sama kamu."

"Iya, kapan-kapan main."

Rah Adi mengangkat tangan, meminta satu pelukan. Ibu Lula melihat dari spion, kemudian melongo. "Eh, tidak ada peluk-pelukan segala!" tegurnya galak.

"Yah, kan, sahabat, Tante," Rah Adi berusaha menawar. Tidak cukup, dia memainkan senyum dan sorot mata hingga perempuan itu mengembuskan napas pasrah.

Lula terkikik, kemudian menghambur ke pelukan Rah Adi. "Sahabat," bisiknya.

"Iya, sahabat sampai mati. Kalau bisa, sekalian jadi calon istri," balas Rah Adi, tidak kalah berbisiknya. Dia melepas Lula dengan cengiran lebar, kemudian menggoda. "Gimana?"

Wajah Lula kecut. Dia menendang kaki cowok itu, kemudian menyahut, "Kapan-kapan aja, deh. *Bye!*" Dia masuk ke mobil, kemudian melambai, senyumnya cerah.

Sambil meringis, Rah Adi balas melambai. Dia berdecak, menggerutu. "Ditembak, eh jawabnya kapan-kapan. Dasar cewek nggak peka ...."

Mobil berangkat disertai dengan lambaian Rah Adi. Mendekati tikungan, kendaraan itu berhenti dan Lula turun dari mobil. Di tangannya, terpegang DVD yang beberapa hari lalu batal diberikan kepada Rah Adi. "Untuk kamu," katanya saat berdiri di hadapan Rah Adi. Setelah DVD berpindah tangan, dia memeluk cowok itu sekali lagi, kemudian kabur begitu saja.

Rah Adi terpana. Dengan senyum lebar, tangannya melambai seperti robot. Seketika hatinya merasa kehilangan kala mobil itu lenyap. Hingga bunyi ponsel terdengar. Sebuah pesan masuk. Dari Lula.

> Kamu, tuh, playboy, Rah. Suka ngelaba. Jadi, aku nggak yakin kamu bisa setia kalau LDR-an.

Rah Adi tergelak, geli. Lula memang paling tahu sifatnya. Masih dengan hati berbunga-bunga, cowok itu menjawab.

> Cewekku emang banyak, La. Tapi, pacar dan sahabat sejati itu cuma kamu.

Jawaban Lula selanjutnya membuat Rah Adi bergegas pulang.

Gombal! Putar DVD itu cepat!

Syukur rumah kosong. Bapak dan ibunya masih bekerja pukul segini, memungkinkan Rah Adi untuk pulang dan tidak dimarahi. Tanpa melepas seragam, cowok itu masuk ke kamar, membuka laptop dan memutar film yang diberi Lula.

Seperti yang dikatakan teman-temannya, film itu bercerita tentang tawa. Lula merangkum beberapa *behind the scene* film-film yang mereka buat selama hampir tiga tahun belakangan, ekspresi-ekspresi geli yang bercampur tawa. Rah Adi muncul paling banyak dalam *frame,* membuat cowok itu merasa film ini dibuat khusus untuknya.

Pada adegan terakhir, muncul tulisan "Episode spesial untuk Rah Adi" yang diikuti video Lula di sebuah kamar. Rah Adi mengenalinya, itu kamar belajar Lula. Dalam *frame,* wajah Lula kelihatan lelah. Rambutnya berantakan, mukanya kucel.

"Hai, Rah Adi jelek. Kamu jahat, biarin aku ngedit sendirian kayak gini. Kamu tahu nggak, waktu yang kita habiskan untuk ngedit film biasanya hanya dua hari. Sekarang, ketika aku sendirian, aku menghabiskan waktu empat hari. Bayangkan, EMPAT HARI! Kamu pasti tertawa sampai puas karena menang. Aku memang berantakan tanpa kamu. Kamu berhasil bikin aku jujur kalau aku nggak bisa bikin film sendiri. Aku terlalu bergantung sama kamu, jadi hanya untuk milih satu lagu untuk sound effect *aku ngabisin waktu empat jam. Saat ini aku bayangin, seandainya kamu bantu aku, lima menit saja kelar. Dan ... yah, beginilah kenyataannya. Aku mungkin bodoh karena ngakuin ini, cuma, ya, entahlah, aku ingin kamu tahu aja.*

"Jadi, karena sebentar lagi aku pindah, aku harus terbiasa seperti ini. Nggak ada kamu lagi yang akan bantu aku. Itu artinya, keadaan

emang sengaja bikin aku agar mandiri. Setelah pindah nanti, aku janji, Rah. Aku akan belajar untuk tidak lagi mengandalkan orang lain. Aku harus bisa melakukannya sendiri. Jadi, posisi kamu aman, nggak akan ada yang bisa gantiin.

"Akhirnya, aku akan bilang, makasih ya karena selama ini sudah selalu ada buat aku. Baik-baik setelah aku tinggal. Jangan gonta-ganti pacar melulu. Jangan kebanyakan punya mantan. Mantan itu nggak kayak prestasi, yang semakin banyak kamu miliki malah semakin bagus. Mantan itu kayak bekas luka, bikin kulit kamu jadi kelihatan bopeng. Walau selama ini aku betah-betah aja lihatnya, tapi kalau kebanyakan jadi ilfeel *juga.*

"Maaf atas keegoisanku selama ini yang mungkin bikin kamu sama yang lain malas. Terima kasih banget untuk semuanya. Aku pasti akan kangen sama kamu, Rah. Pasti, kamu sahabat terbaikku, yang mengerti aku.

"Akhirnya aku cuma bisa bilang, bye bye, *Rah Adi jelek. Yang mukanya kayak monyet. Semoga suatu saat nanti kita bisa ketemu lagi, jadi partner lagi. Oke?"*

Senyum Rah Adi masih mengembang ketika layar berubah gelap dan film berakhir. Proyek rahasia Lula ini membuat dadanya terasa hangat, tersentuh. Dia masih belum puas melihat wajah cewek itu, masih ingin mendengar suaranya. Dia mengirim pesan kepada Lula.

To: Lula

Selamanya, kamu tuh hanya akan jadi orang yang lihat bopengku, La. Nggak akan pernah jadi salah satu dari bekas luka itu. Best friend forever, best love forever. Setahun lagi kita akan ketemu di UI, kampus impian kita. Tunggu aku. I miss u.

Beberapa menit kemudian, balasan dari Lula datang. Jawaban pendek yang membuat Rah Adi tertawa terpingkal-pingkal. Jawaban yang membuatnya yakin bahwa Lula berbeda dengan cewek-cewek lain di luar sana. Jawaban yang membuat Lula makin unik

Dan, jawaban itu adalah ....

Bisa, nggak, sih, sehari aja kamu nggak ngegombal?

~SELESAI~

Panah Satu Arah

SEPLIA

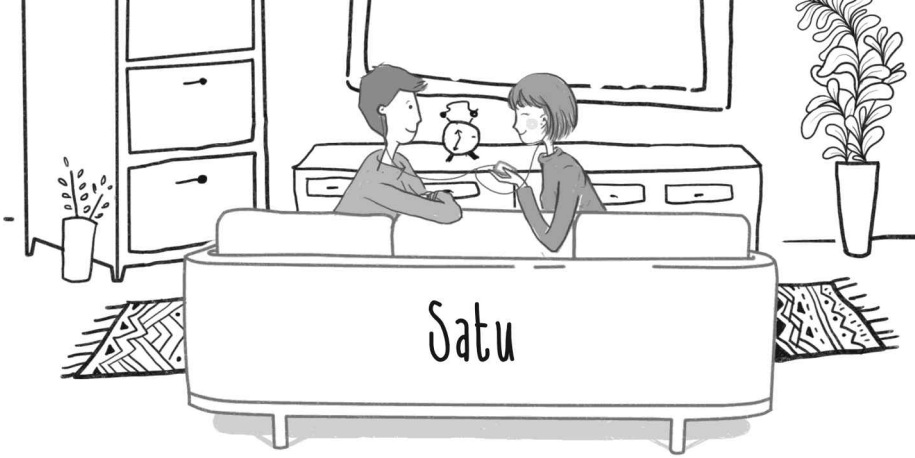

Satu

"Gue akan keluar dari taekwondo!"

Oda tersedak begitu mendengar perkataan Mola. Dia baru saja menenggak sebotol soda di tangannya dan terpaksa dengan tangan itu pula dia menepuk-nepuk dada sendiri.

"Lo kalau minum yang benar, dong!" Mola menepuk keras-keras punggung Oda. Untuk ukuran cewek, tenaga Mola kelewat kuat. Bukannya membaik, punggung Oda malah sakit.

"Apaan sih, lo?" gerutu Oda. "Keluar bagaimana?"

Mola yang masih mengenakan *dobok* (seragam khas taekwondo) malah tersenyum lebar. "Kata Harry, ada posisi kosong di tim *cheerleaders* sekolah. Dia bisa bantu gue masuk tanpa harus berhadapan dengan Putri si Nenek Lampir."

Tawa Oda meledak seketika. Dia bahkan sampai terbungkuk-bungkuk saking gelinya. "Lo? Mau jadi *cheerleaders*?" Dia mencebik. "Terlalu maskulin!"

"Makanya, gue mau jadi feminin," balas Mola setengah cemberut. "Biar Harry ngelirik gue. Gini-gini, kan, gue cantik kalau dandan."

Oda memukul kepala Mola dengan lengannya. "Minum obat sana!"

"Aih, gue serius." Mola meringis, mengusap-usap kepalanya.

"Ya, ya. Sana pergi jadi tim pemandu sorak." Oda menyerahkan botol sodanya kepada Mola, lalu mundur beberapa langkah. Di tengah lapangan upacara yang mereka pakai untuk latihan taekwondo itu, Oda menirukan sebuah gerakan.

Dia melebarkan kedua kakinya dan merentangkan kedua lengannya. Semula Mola berpikir Oda hendak melakukan pemanasan, rupanya tidak. Oda meloncat, merapatkan kedua telapak tangannya di atas kepala ketika kedua kakinya berjinjit, disertai seruan, "*Give me O. Give me D. Give me A.* Ooooooddaaaaaa!"

Mola menepuk jidatnya dan melempar botol soda di tangannya kembali ke pemiliknya. Oda menangkap botol soda itu dengan sangat baik, lalu tawanya berderai panjang dan lama. Sementara itu, muka Mola setengah terbakar.

"Awas lo, ya!" ancam Mola.

"Habis, lo aneh-aneh, sih. Selama kita berteman, lo paling anti yang begituan. Makanya lo masuk taekwondo dan nyeret gue. Nggak punya teman, kan, lo."

"Ada. Harry teman gue."

"Eh, dia itu tetangga lo."

"Tetangga. Teman. Gebetan."

Oda dibuat bungkam. Dia tak ingin mendengar kata yang terakhir keluar dari mulut Mola. Meski begitu, Oda tidak menunjukkannya. "Ya, ya. Gebetan. Basi. Sudah bulan ke berapa ini?"

"Tiga."

Sejak melihat Harry mengenakan seragam basket dan menjadi ketua tim, perasaan Mola campur aduk. Selama ini, Harry yang

merupakan tetangganya, tampak biasa-biasa saja. Mereka sering berpapasan ketika hendak pergi ke sekolah atau pulang ke rumah. Menyapa sekenanya. Barulah ketika mereka berada di SMA yang sama, satu kelas pula, dan melihat keseharian Harry di sekolah, Mola memproklamasikan diri menjadi penggemarnya.

Sementara, Oda teman SMP Mola. Mereka satu sekolah, tapi tidak sekelas. Di SMA juga bernasib serupa. Meski begitu, mereka tetap tampak bersama karena mencintai ekskul Taekwondo. Itu yang membuat mereka dekat, lalu bersahabat.

Dari sekian cewek cantik, lembut, dan feminin, Oda malah nyaman dengan cewek yang punya tenaga seperti laki-laki itu. Dia suka ketika Mola menghajarnya. Suka ketika Mola marah-marah dan memaki-makinya. Suka ketika Mola mengeluh kenapa cewek harus menstruasi. Suka melihat Mola menggulung lengan bajunya, mengucir rambutnya menyerupai ekor kuda, memakai *sneakers*, dan tampil alami tanpa sentuhan *make-up*. Oda suka melihat Mola mondar-mandir di lorong sekolah macam preman. Tidak ada cewek yang berani cari masalah dengan Mola. Sebab, kaki dan tangannya sangat cepat dalam menendang, memukul, dan bertahan. Saat cewek lain terpekik melihat tikus jalan-jalan di sisi loker, Mola malah tampak bersemangat menangkap tikus itu, lalu memamerkannya sembari berjalan di sepanjang lorong.

Mola berwajah oval dengan dua lesung pipit. Bibirnya agak tebal di bagian bawah dan berwarna *peach* asli tanpa perlu tambahan lipstik. Rambut hitamnya sebahu. Alisnya berantakan dan tipis. Dia tak merapikan dan menebalkannya dengan pisau cukur atau pensil alis. Matanya sipit dengan bulu mata pendek-pendek. Dagunya agak tirus. Dan, hidungnya bangir. Keningnya lebar, tapi

tidak pernah dijatuhi anak rambut. Tubuhnya tinggi, tegap, dan berisi. Badai pun tidak akan mampu menumbangkannya. Suaranya lantang dan dia sangat berisik. Juga kasar.

Akan tetapi, Oda suka, entah kenapa.

"Harry nggak suka sama elo. Percaya gue, deh," ujar Oda. "Yang sayang elo itu gue. Siapa coba yang kemarin beliin lo pembalut?"

Mola buru-buru memelotot. "Diam lo! Jangan ungkit-ungkit kejadian itu. Malu gue! Itulah gunanya gue punya teman kayak lo, biar bisa disuruh-suruh," balasnya.

"Aih, jadi gue cuma pelayan?" Oda mengeluh. Dia sudah mendaratkan pantatnya ke lantai dan bersila. "Gue nggak mau lagi, ah, jadi teman lo," guraunya.

Mola tertawa. Dia ikut duduk bersila di depan Oda. "Gue serius mau pindah ekskul, O." Saat semua orang memanggil cowok itu dengan nama Oda atau Da, Mola malah memangilnya O. Bagi Mola, itu panggilan kesayangannya untuk Oda. Dan, Oda dengan senang hati menerimanya.

"Sudah bilang ke pelatih?" tanya Oda, tak kalah seriusnya.

Mola mengangguk, lalu menyeringai. "Pelatih bilang gue boleh balik ke taekwondo kapan saja. Yah, kalau-kalau gue nggak betah jadi betina, gue akan kembali jantan!" serunya mantap.

Oda terkekeh-kekeh. "Terserah lo, deh. Yang penting lo bahagia. Yang penting lo nggak lupa jenguk gue ke ekskul ini. Soalnya kita, kan, beda kelas."

"Aih, macam gue berengsek betul jadi teman. Kita, kan, masih satu sekolahan. Gue akan sering-sering jenguk lo latihan, kok. Pesuruh gue, kan, cuma lo."

"Dan, majikan gue cuma lo," balas Oda, mendengus.

Mola tertawa. Dia memukul lutut Oda dengan kepalannya dan berkata, “Lo teman gue yang paling hebat. Tanpa lo, apalah artinya gue,” katanya.

“Dan, tanpa lo, gue di sini kesepian,” katanya jujur, tapi Mola malah tertawa menganggapnya gurauan.

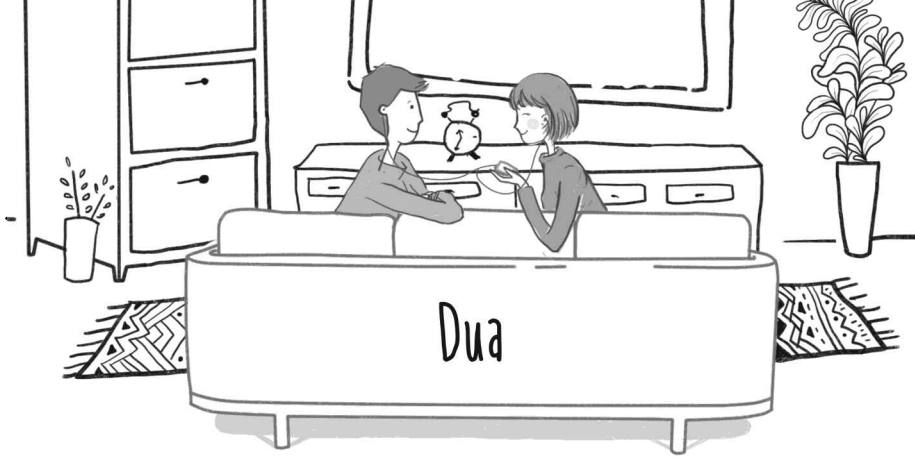

Dua

Rok itu terlalu pendek. Mola masih di ruang ganti tim *cheer* sekolah dan masih menarik-narik roknya ke bawah. Sampai kiamat pun itu rok tidak akan bertambah panjang. Mola tahu itu, tapi dia tak berani juga keluar dari ruang ganti. Dia risi. Dan, tatkala dia memandangi wajahnya dari cermin besar di depannya, kerisiannya makin bertambah. Kini wajah ovalnya sudah disentuh peralatan *make-up*.

Nanti Mola juga akan pakai yang beginian, kok, ketika tamat sekolah.

Begitu ujar mamanya di rumah, ketika minta diajari pakai *make-up*. Mamanya tampak bersemangat. Mamanya malah mendukung Mola pindah ke ekskul *Cheerleaders*. Mola satu-satunya anak perempuan di rumah, bungsu dari tiga bersaudara yang kakaknya cowok semua. Jadi, ketika Mola berubah tomboi, Mama pasrah. Ketika Mola ingin belajar *make-up* dan pindah ekskul ke pemandu sorak, sudah tentu mamanya paling bersemangat dengan rencana itu.

Tak tanggung-tanggung, Mola dibelikan gaun, sepatu hak tinggi, seperangkat alat *make-up* baru. Mola pasrah diseret mamanya berbelanja semua barang itu ke mal. Yah, jauh di dalam

hatinya Mola juga ingin seperti cewek kebanyakan. Mola percaya, pasti fisik dan penampilan lebih dulu yang dinilai cowok dari seorang cewek. Barulah kepribadian. Jika kepribadian bagus, langsung oke. Jika kepribadian jelek, fisik bagus, langsung *no*. Mola yakin dia punya kepribadian yang bagus. Tidak ada salahnya mempercantik diri dari segi fisik, kan? Lagi pula dia mengincar Harry. Lelaki normal itu pasti akan menilainya dari fisik juga.

"Lo masih lama, ya, di sana?"

Suara itu mengagetkan Mola. Buru-buru dia menoleh ke arah pintu masuk dan mendapati Putri berdiri dengan salah satu bahu menyandar ke kosen pintu, dua tangan terlipat di dada, dan kaki menyilang.

Mola memperhatikan pakaian Putri. Kostum itu sama persis dengan miliknya. Bedanya, Putri terlihat santai, menarik, dan cantik. Dirinya sendiri? Ah, sudahlah.

"Sudah, kok," jawab Mola. "Ini mau keluar. Lo duluan ngumpul, sih, jadinya gue kayak orang terlambat," balasnya.

Putri mengernyit. Tak paham dengan apa yang dikatakan Mola barusan. "Kalau bukan atas permintaan Harry, lo nggak akan gabung ke tim kami," ujarnya. "Maaf ya, La, tubuh elo kaku. Ini bukan masalah penampilan fisik. Tapi, keahlian melakukan gerakan—"

"Ah, iya, iya. Tahu!" balas Mola. "Keahlian, kan, bisa didapat dengan berlatih. Karena itulah gue ikut latihan hari ini biar ahli macam kalian. Yuk, cabut!"

Dengan satu lambaian tangan, Mola keluar dari ruangan. Dia melewati tubuh Putri yang masih bergeming di ambang pintu dengan lagak macam preman. Mola melangkahkan kakinya besar-

besar seperti lelaki. Gaya bicaranya masa bodoh. Putri sampai-sampai memegang dadanya sendiri melihat tingkah Mola.

Mola masih membawa kejantanannya ke ekskul pemandu sorak. Mungkin dia lupa atau belum terbiasa. Tapi, kelakuannya membuat anggota tim *cheer* seakan terserang penyakit jantung mendadak.

Apalagi tatkala melihat Mola datang ke lapangan asri di sebelah aula dan mengempaskan dirinya ke rumput dan duduk bersila. Saat semua orang menganga melihat aksinya, Mola anteng-anteng saja.

"Apaan, sih?" dia malah bertanya.

Serempak anggota tim *cheer* lainnya menggeleng. Lalu, Putri datang menyusul dan menyuruh semua anggotanya berbaris. Latihan pun dimulai setelah melakukan sedikit pemanasan lebih dulu. Putri mencontohkan gerakan baru yang sudah mereka sepakati seminggu lalu. Semua anggota mengikuti, termasuk Mola. Dia sangat serius berlatih. Tidak mau terlihat bodoh atau payah.

Akan tetapi, sebanyak apa pun dia berusaha, badannya tidak bergerak dengan baik. Benar kata Putri bahwa badannya kaku. Meski sudah bertahun-tahun berlatih taekwondo, melemaskan tubuh dengan berbagai gerakan, tetap saja dia tak bisa melakukan gerakan tarian—kalaupun itu bisa disebut tarian—dengan lincah.

"Setop!"

Putri menyetop latihan mereka. Mola buru-buru melihat sekeliling, adakah anggota lain yang melakukan kesalahan—sebab dirinya sudah pasti.

Rupa-rupanya tidak. Rupa-rupanya Harry bersama tiga anggota tim basket mendekat ke tempat mereka latihan. Pandangan Mola

fokus kepada Harry. Cowok itu berkulit agak gelap dengan postur tubuh yang membuat siapa pun pasti minta dipeluk. Rambut Harry kecokelatan dan dipotong cepak. Senyumnya menawan dengan gingsul di sebelah kiri barisan giginya yang sangat rapi dan putih. Harry punya pandangan yang teduh, yang membuat orang-orang ingin berlindung di bawahnya. Termasuk Mola.

Putri keluar dari barisan untuk menghampiri Harry. Dia kemudian menyapa sekaligus bertanya, "Hai, ada perlu apa?" Padahal, Harry tampan, tapi Putri tidak menaruh senyum ramah saat berucap.

"Oh, begini ...." Harry tampak salah tingkah. Dia mengusap-usap tengkuknya yang basah. "Hm .... Ketua tim basket dan tim *cheer* dipanggil Wakasek. Yah, kita berdua maksudnya. Bisa sekarang?" tanya Harry.

"Oh, bisa, kok." Putri mengangguk dan masih mempertahankan ekspresi *cool* miliknya. Dia kemudian memandangi anggotanya. "Teman-teman, istirahat sebentar, ya. Gue sama Harry harus ke ruangan Wakasek."

"Oke," serempak mereka menyahut.

Harry mengangkat sebelah tangannya dan menyapa Mola diiringi seulas senyuman. "Hai, tetangga. Nah, gitu, dong. Kan, cantik."

Mola memamerkan senyum lebarnya. Dia mengangkat jempolnya tinggi-tinggi. "Gue emang cantik, kok. Makasih."

Harry tertawa. Dia kemudian menoleh kepada Putri. "Makasih ya, udah nerima Mola. Memang butuh waktu lama bagi dia beradaptasi. Yah, dia kan dari taekwondo. Gerakan keduanya beda banget."

"Ah, santai aja," ujar Putri dengan nada suara yang masih datar. "Cuma kalau dia nggak bisa juga sampai sebulan ini, gue depak, ya. Nah, sekarang ayo pergi!"

Selepas kepergian Putri dan Harry, Mola mengempaskan dirinya kembali ke rumput. Padahal, semua anggota yang lain memilih untuk duduk dengan cara baik-baik, tanpa melakukan kekerasan pada diri sendiri. Mola menerima sebotol minuman dingin yang diberikan bendahara tim dan menenggaknya sampai tandas. Air bercucuran dari mulutnya. Buru-buru Mola mengusap bibirnya dengan punggung tangan. Alhasil lipstiknya pudar. Mola tidak sadar dengan perbuatannya, tapi para anggota tim *cheer* yang ada di sana memandanginya dengan ngeri.

Tiga

Sepulang sekolah, Oda iseng-iseng melihat latihan tim *cheerleaders* di halaman berumput di samping aula. Dia tersenyum lebar mendapati wajah yang tak asing di sana. Mola berada di lingkaran itu, tengah menyimak sesuatu yang sedang diumumkan oleh ketua tim mereka.

Oda diam-diam melangkah ke sana dari belakang punggung cewek-cewek yang duduk di atas rumput. Tak lama kemudian dia menjatuhkan dirinya pelan-pelan di samping Mola. Cewek itu kaget. Matanya membola dan mulutnya menganga. Putri seketika berhenti bicara begitu mendapati ada penyusup.

Oda tidak menyapa Mola, tetapi Putri. "Hai, Put. Gue boleh duduk di sini, kan?" tanyanya.

Putri menghela napas, mengangguk. Kemudian, dia tersenyum. "Nggak apa-apa, kok. Asal lo nggak ganggu," katanya.

"Sip!" Oda berseru lantang diikuti jempolnya yang naik. Dan, barulah dia menoleh ke samping, mendapati wajah bingung milik Mola. "Apa lo?"

"*Ish!*" Mola memukul lengan Oda. "Ngapain lo ke sini?"

"Hem. Hem." Putri berdeham keras-keras. "Bisa gue melanjutkan pemberitahuan barusan?" tanyanya, setengah jengkel. Anehnya, dia hanya menatap Mola seorang.

"Bisa." Mola mengedikkan bahunya.

Lalu, Putri melanjutkan omongannya. Selama itu, Oda dan Mola tidak buat ulah. Mola sibuk memahami kalimat-kalimat dari bibir Putri. Sementara, Oda sibuk memperhatikan wajah Putri, membuat sang ketua tim salah tingkah.

Mola memperhatikan gelagat itu. Putri tersenyum saat melihat Oda, tapi tidak kepada Harry. Maka, dia sangat yakin Putri tidak menyukai Harry, tapi Oda. Entah kenapa dia tidak setuju jika teman baiknya harus bersama Putri si Nenek Lampir itu. Tapi, Mola juga tidak mau kalau Putri suka sama Harry. Cowok yang satu itu adalah jatah untuk dirinya sendiri.

Lalu, latihan selesai. Semua anggota membubarkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing. Tak terkecuali Mola dan Oda. Namun, sebelum Mola pergi bersama rombongannya untuk berganti pakaian, Oda membisikkan sesuatu.

"Mau nemenin gue ke pesta ulang tahun Roki, nggak?" tanyanya.

"Ha? Ih, ya nggak mau, lah," jawab Mola.

"Kenapa? Ayolah! Gue, kan, nggak punya pacar."

"Makanya, cari pacar!" gerutu Mola.

"Nggak usah ngajarin gue. Mau, nggak, lo?"

"Nggak mau. Roki itu satu tim basket dengan Harry. Pasti Harry diundang dan datang. Kalau dia lihat lo datang sama gue, nanti dia salah paham. Dikira kita pacaran. Nggak mau, ah."

"Ya, udah, kita pacaran aja," usul Oda kalem.

"Enak aja!" balas Mola.

Lalu, terjadilah insiden itu.

"Putri!" Oda memanggil lantang nama tersebut. Yang dipanggil membalikkan badan, meski sudah beranjak pergi cukup jauh. "Lo mau ke pesta sama gue, nggak? Pesta ulang tahun Roki. Si anak mami!" teriak Oda.

Wajah Putri langsung merona. "Kapan?!" tanyanya balik, juga sambil berteriak.

"Sabtu. Gue jemput, ya!"

"Oke." Putri melambaikan tangan dan melanjutkan langkah pergi.

"Uhhh, terpaksa deh, ajak Putri," gumam Oda. Kemudian, dia menatap Mola yang memandanginya dengan mata terbelalak. "Apa?"

"Lo serius ngajak Putri? Lo suka sama dia?" tanyanya, panik.

Oda mendengus. "Ngajak orang—lawan jenis—ke pesta bukan berarti kita suka sama dia. Kita cuma cari orang yang bisa menemani selama acara berlangsung biar nggak merana-merana amat. Lo, kan, nggak mau. Malah takut dikira pacar gue."

Mola mengembuskan napas panjang. "Gue kira lo beneran suka dia," keluhnya. "Dia nggak suka gue."

"Lah, terus?" tanya Oda. Dia menyandangkan tali tasnya ke bahu.

"Gue nggak kasih restu lo sama dia."

"Gue juga nggak kasih restu lo sama Harry," balas Oda.

Tanpa pikir panjang, Mola menendang lutut Oda, tapi gagal mengenai sasaran karena Oda menangkisnya. "Wah, wah, wah ... anak *cheer* mana boleh main fisik," ujar Oda yang dibalas oleh Mola dengan membalikkan badan dan pergi.

Akan tetapi, Oda tidak membiarkan cewek itu lolos dengan mudah. Kejadiannya berlangsung dengan cepat. Kaki kiri Oda

terangkat tinggi-tinggi menendang punggung Mola yang hanya berjarak lima sentimeter. Karena insting yang sudah bertahun-tahun terlatih, Mola membalikan badan, menangkis kaki Oda dengan kedua tangannya. Oda melompat mundur, menyelamatkan diri. Mola secara spontan langsung memasang kuda-kuda. Sebelum sempat sepatah makian keluar dari mulut Mola, tahu-tahu Oda melancarkan serangan lagi. Kali ini secara bertubi-tubi. Kaki Oda yang terangkat melakukan gerakan memutar, hendak menebas kepala Mola. Mola menunduk untuk menghindar. Cewek itu kemudian melancarkan tendangan balasan dengan memutar kakinya ke arah perut Oda, yang kemudian ditangkis lawannya menggunakan tangan.

Belum sempat Oda menarik napas, Mola memberikan tendangan samping ke arah dagu cowok itu. Tanpa perlawanan lagi, Oda mematung.

Kaki kanan Mola terangkat tinggi-tinggi, tepat di bawah dagu Oda. Sedikit lagi saja, itu kaki bisa mematahkan rahang Oda. "Kenapa lo?" tantang Mola, masih menahan tendangannya. "Masih berani melawan gue?"

Oda menggeleng, menahan tawanya. "Itu ... itu ... lo pakai rok."

Seketika Mola sadar kalau dirinya masih memakai rok sialan yang pendeknya setengah paha. Jika salah satu kakinya masih menjejak di rumput dan satunya lagi terangkat, spontan rok itu tersibak, dan makin tertarik ke atas, menampakkan celana pendek warna hitam yang dikenakannya di balik rok.

"Sial!" maki Mola.

Buru-buru cewek itu menurunkan kakinya. Mukanya sudah seperti kepiting rebus atau tomat masak. Mola menelan ludah, sedangkan Oda tertawa geli.

"Pakai rok pun tendangan lo tetap kuat," ujar Oda. "Lihat-lihat!" telunjuknya terangkat, mengarah ke seseorang yang berdiri tak jauh darinya. "Harry pasti takut sama lo! Soalnya lo *keren* banget barusan."

Mola memutar pandangannya ke arah yang ditunjuk Oda. Dia menemukan wajah Harry sedang memandanginya dengan mulut menganga dan mata membola. Saat Oda masih terbahak-bahak di sebelahnya, Mola mengambil langkah seribu, bahkan nyaris berlari dengan muka merah terbakar.

Sial!

Cewek itu merutuk dalam hati. Bisa-bisanya dia melakukan tendangan dengan masih mengenakan rok. Kalau Oda yang lihat, sih, sudah biasa. Cowok itu sering dihajarnya walau masih mengenakan seragam sekolah yang juga rok—meski tidak terlalu pendek. Tapi, kali ini Harry pun melihatnya. Nah, kan, malu.

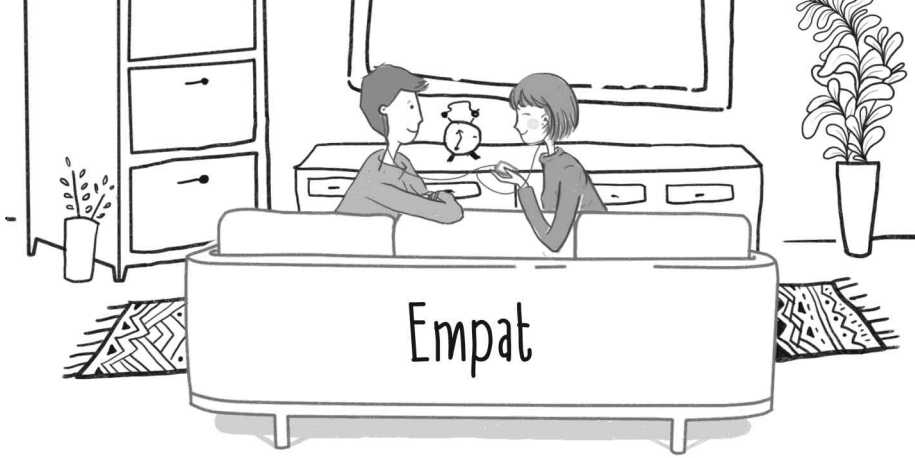

Empat

Karena merasa bersalah, Oda meminta maaf kepada Mola. Namun, Mola tidak memberikan maafnya semurah itu. Sebagai syaratnya, dia minta dicarikan dua kodok untuk praktikum kelas Biologi yang akan berlangsung besok. Sebenarnya Mola ingin mencari kodok itu sendirian di sawah belakang rumahnya. Karena kejadian tadi sore membuat emosinya naik-turun, PR itu terlupakan. Dia baru ingat ketika Oda meneleponnya. Lalu, ide tersebut tercetus begitu saja.

Dan, demi mendapatkan maaf dari Mola, Oda pun menyanggupi tugas itu. Cuma cari kodok, kok. Gampang!

Dua ekor kodok dalam kaleng biskuit bekas diserahkan Oda pagi-pagi sekali kepada Mola di depan pintu kelasnya. Si penerima tampak senang sekali.

"Kok, harus dua, sih?" tanya Oda. "Gue praktikum Rabu lalu, tapi per kelompok cuma disuruh bawa satu."

"Satu lagi untuk Harry," jawab Mola.

Oda mendengus dan berkata, "Makan, tuh, kodok berdua sama Harry!" Kemudian, cowok itu masuk ke kelasnya dengan setengah jengkel.

Mola malah tertawa. Dia pun segera masuk ke kelasnya kembali. Dan benar saja, Mola menghampiri Harry dan bertanya, "Lo bawa kodok, nggak?"

"Nggak, nih. Lupa nyarinya," balas Harry. "Mungkin teman-teman sekelompok gue bawa." Kemudian, Harry bertanya kepada salah seorang anggota kelompoknya. Cewek. "Rin, bawa kodok, kan?"

"Ya nggak, lah. Kan, gue udah bilang. Gue nggak mau nyari kodok."

Harry meringis. Dia bertanya kepada anggota kelompoknya yang lain. Satu-satunya harapan. "Fik, bawa kodok, kan?"

"Kan, elo yang katanya mau bawa. Gimana, sih?"

Harry menggaruk-garuk kepalanya. "Nggak guna, ya, kalian," katanya. "Mending kemarin gue sekelompok sama Mola."

Mendengar pujian barusan, Mola tertawa. Kemudian, dia meletakkan kaleng dalam dekapannya di meja. "Kalau nggak salah ingat, gue kemarin masukin dua kodok ke kaleng ini. Lo mau satu?"

"Ah, yang bener?" Mata Harry berbinar. "Wah, lo memang teman yang paling baik, ya. Tapi, kapan lo nyarinya? Gue nggak lihat lo keluar rumah sejak *perkelahian* lo sama Oda kemarin sore."

Muka Mola langsung memerah, teringat hal memalukan yang satu itu. "Ah, gue nyari kodok kemarinnya lagi," balas Mola. Buru-buru dia membuka kaleng di depannya. Seketika, bau busuk membaur di udara.

Harry segera menyingkir, menutup mulutnya. Dia nyaris saja muntah. Sementara itu, Mola hanya mundur selangkah, lalu mendekat lagi. Serta-merta dia memasukkan tangannya ke kaleng. Seisi kelas yang menyaksikan aksi beraninya menjerit jijik.

"Ya, ampun ... ini cuma kodok. Sudah mati," ungkap Mola. Lalu, dari kaleng bekas itu, tangan Mola mengangkat keluar seekor kodok. Kodok yang sangat besar. Sangat cocok dibedah dalam praktikum Biologi yang berlangsung sebentar lagi. Mola memamerkannya di hadapan semua orang. "Kodok gue gendut. Banyak korupsi, nih, binatang," katanya. Bibirnya masih melekuk ke atas. "Siapa yang mau?"

"Nggak!" seisi kelas kompak menjerit.

Mola langsung mendengus. "Memangnya kalian nggak bawa kodok?" tanyanya, heran. Sudah pasti ada sepuluh kodok mati di kelasnya sesuai dengan jumlah kelompok yang dibagi minggu lalu.

Tak satu pun yang mengangguk.

"Mola, bagi gue, deh." Sena, salah seorang temannya yang duduk di barisan belakang pojok kanan, meminta. "Daripada dimarahi sama Tante nanti," katanya menyebut gurunya dengan panggilan itu.

"Heh, nggak bisa. Itu untuk gue," ujar Harry. "Iya, kan, Mola?"

Mola mengangguk kuat-kuat. "Nih, ambil!" suruhnya, tapi Harry tak kunjung mendekat, malah masih membekap mulutnya.

Dengan baik hati, Mola mengambil kantong plastik yang dibawanya dari rumah. Kodok itu dimasukkan Mola ke sana, lalu diberikannya kepada Harry. "Nah, pegang aja plastiknya," suruh Mola.

Maka, Harry bergerak mengambil alih kantong plastik itu dari tangan Mola. "Duh, makasih ya. Kelompok gue selamat, deh."

"Oke. Gue cuci tangan dulu. Titip kodok gue." Dia menutup kaleng miliknya. Ketika hendak menuju ambang pintu, seseorang masuk dengan wajah panik. Orang itu adalah Putri.

"*Guys*, ada kodok lebih, nggak? Duh, kodok gue ketinggalan di angkot," katanya. "*Please*, ada dong!"

Mola tertawa, tak menghiraukan wajah frustrasi Putri. "Ya ampun, kasihan banget sopir angkotnya. Pasti marah-marah dapat bangkai," katanya.

"Ada, nih."

Itu suara Harry. Seketika Mola membatu. Teman-teman sekelompok Harry bahkan protes berjemaah. "Apa-apaan, sih, lo? Itu, kan, untuk kita!" Namun, Harry tidak peduli. Dia hanya peduli pada Putri. Diserahkannya kantong plastik di tangannya kepada cewek itu. "Ambil aja, Put. Nggak apa-apa."

"Serius, nih?" tanya Putri, tapi tangannya sudah mengambil alih kantong plastik itu. "Terus lo gimana?"

"Ini mau gue tangkap." Kemudian, Harry keluar dari kelas, berlari entah ke mana. Sepertinya hendak menangkap kodok di belakang sekolah dengan masih mengenakan seragam, dengan menanggung akibat terlambat masuk kelas.

Tanpa bicara lagi, Putri balik kanan dan berlari menuju kelasnya. Dia berteriak. "*Guys*, kelompok kita aman. Gue dapat kodok."

Mola yang masih membatu di tempatnya berdiri, menelan ludah dengan susah payah. Dia mengedipkan matanya beberapa kali, kemudian mengembuskan napas panjang. Susah payah dia membujuk Oda mencarikannya dua kodok di malam hari dengan tujuan diberikan satu untuk Harry, cowok itu malah memberikannya kepada orang lain.

Oh, bagus sekali.

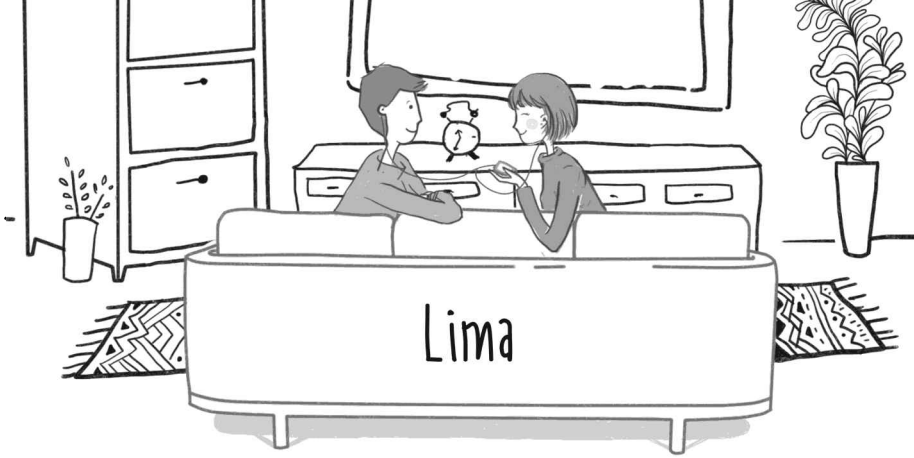

Lima

Usai praktikum, Putri membuang masker dan sarung tangannya ke tempat sampah. Dia segera mencuci tangan di wastafel di dekat pintu belakang ruangan laboratorium. Sembari menggosok-gosokkan tangannya yang dipenuhi busa sabun beraroma stroberi, dia menghirup udara dalam-dalam, kemudian mengembuskannya keras-keras.

"Untung ada gue!" Dia menggerutu sendiri. "Kelompok macam apa itu? Beda antara memotong dan membelah aja nggak tahu. Gue yang nyari kodok, gue juga yang ngebedah itu kodok."

Dia membasuh kedua tangannya dengan air, membuat busa-busa sabun luruh seketika. Diangin-anginkannya tangannya supaya cepat kering.

"Tisu?"

Putri memutar tubuhnya ke belakang dan menemukan wajah Harry yang tersenyum lebar. Di tangan pemuda itu ada sekotak tisu yang terulur ke arahnya.

"Makasih." Putri menarik tisu tersebut satu helai, satu helai lagi, dan satu helai lagi, dan mengeringkan tangannya. "Gimana praktikum lo tadi?" tanya Putri.

Harry praktikum di dua jam pertama, baru setelah itu kelas Putri. "Untung kekejar nyari kodoknya sebelum praktikum dimulai," balas Harry. "Aman, kok. Lo sendiri pasti kacau balau, ya? Barusan gue dengar lo ngomel-ngomel."

Ruang belakang laboratorium itu berseberangan dengan ruang koperasi siswa. Harry yang hendak membeli sebotol air minuman dingin, malah menggantinya dengan tisu, kemudian menghampiri Putri yang sedang menggerutu sendiri.

"Malas gue ceritain lagi." Putri mendengus. "Oh, ngomong-ngomong makasih banget lo udah kasih kodok tadi. Gede pula. Memang kodok yang kayak gitu yang gampang dibedah," katanya.

"Ah, santai aja," sahut Harry. Kemudian, jam pelajaran keempat berakhir. Bel berdentang dua kali. Jam istirahat pertama sudah tiba. Harry mengedikkan kepalanya ke arah belakang. "Kantin?" tanyanya. "Gue yang traktir, deh."

"Boleh," balas Putri. "Tapi, biar gue yang traktir. Anggap aja sebagai pengganti kodok tadi. Bagaimana?"

Daripada Putri menolak pergi bersamanya, Harry menurut saja. "Oke. Sip." Harry membalas sambil memamerkan jempol tangan kanannya.

"Gue ambil tas dulu di dalam." Lalu, Putri masuk ke ruangan laboratorium kembali. Tak lama dia datang dengan tas di bahu dan dua permen *mint* di tangan. Satu permen itu disodorkannya kepada Harry.

"Oh, makasih." Harry mengambil satu dan merobek pembungkus plastiknya dan memasukkan permen ke mulut. Lalu, mereka berjalan bersama menuju belakang bangunan kelas, tempat warung makan berjejer rapi di kantin sekolah.

Mungkin didasari rasa ingin lebih dekat, sebelah tangan Harry tanpa diduga meraih sebelah tangan Putri, lantas menggenggamnya. Mereka berjalan sambil berpegangan tangan beberapa detik, sampai Putri menarik halus tangannya kembali ke sisi tubuhnya. Dia berdeham pelan. "Santai aja," katanya.

Harry salah tingkah mendapat penolakan. "Sori."

"Ah, santai aja." Putri memandang ke sekitar dan menahan-nahan dirinya untuk tidak kabur. Dia sudah telanjur berjanji untuk mentraktir Harry, tak mungkin dibatalkan. Dan, dia mana tahu kalau Harry bisa seberani ini kepadanya.

"Lo pergi ke pesta Roki, nggak?" tanya Harry, memulai percakapan karena situasi terasa canggung. Perjalanan menuju kantin terasa panjang.

"Oh, iya, pergi kok," balas Putri. "Sama Oda."

"Oda?"

Putri mengangguk kuat-kuat. Kali ini dia tersenyum lebar. "Anak taekwondo. Babunya Mola," katanya. Lalu, dia tertawa. "Gue suka anak taekwondo."

"Ohhh ...." Harry mengangguk. Hatinya serasa mencelus karena kecewa.

"Lo sendiri pergi?" tanya Putri.

Harry menggeleng. "Gue ada acara lain," jawabnya bohong.

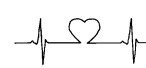

"Uh, sampai juga."

Putri turun dari motor yang dikendarai Oda dan melepas helmnya. Benda itu dikembalikan kepada pemiliknya. "*Thanks*," katanya.

Oda menerima helmnya dan mengangguk. "Gue yang harus bilang itu," kata Oda, tersenyum. "Makasih, ya, udah mau gue ajak ke pesta Roki."

"Gue senang, kok, diajak," balas Putri. Dia menyelipkan anak rambutnya ke balik telinga. "Lo nggak masuk ke rumah gue dulu?"

Oda memandangi rumah Putri dan langit malam. Udara terasa dingin dan bintang-bintang berangsur redup. "Nggak, deh. Kayaknya mau hujan. Gue balik aja, ya? Lagian besok, kan, harus sekolah. Mana belum bikin PR."

Putri mengangguk, meremas kedua tangannya yang saling menggamit di depan tubuh. "Hm ... oke, hati-hati, ya."

"Oh, ya, gimana keadaan Mola di tim *cheer*?" tanya Oda. "Majikan gue nggak buat ulah, kan? Kalau dia buat ulah, tendang aja pantatnya."

Putri tertawa. "Kalau bukan karena dia teman lo, udah gue tendang, kok," balasnya. "Kenapa, sih, dia harus masuk tim *cheer*? Memang lebih baik dia di taekwondo aja. Udah paling bener dia di sana."

"Dan, kenapa malah lo terima?" tanya Oda balik.

"Ah, iya itu." Putri mendengus sebal. "Harry yang minta. Gue emang butuh satu anggota lagi sesegera mungkin untuk menggantikan anggota yang cedera. Harry mengusulkan Mola. Kalau bukan utang balas budi, gue nggak akan mau," katanya.

"Balas budi?" tanya Oda, dan Putri mengangguk. "Gue kira lo nerima Mola karena lo suka sama Harry dan nggak mau nolak permintaannya."

"Ha?" Putri tertawa. "Gue nggak suka sama Harry, kok. Cuma karena utang balas budi. Mamanya Harry, kan, guru pembina

ekskul *cheerleaders*. Dulu gue pernah buat kesalahan fatal, tapi nggak didepak. Itu karena Harry yang minta."

"Hm." Oda mengangguk, paham. "Harry suka sama lo, kali."

Dan, Putri tertawa lagi. "Tahu, kok. Tapi, gue nggak, tuh."

"Ah, majikan gue pasti senang dengarnya," sahut Oda. "Nanti gue bilangin ke dia, deh, biar senang hatinya. Mola, kan, suka sama Harry." Kemudian, cowok itu mengangkat sebelah tangannya. "Gue pulang, ya. Tos dulu, dong!"

Alih-alih menempelkan telapak tangannya ke telapak tangan Oda, Putri malah mendorong tubuhnya sendiri untuk merapat ke tubuh Oda. Lalu. kedua lengannya melingkar di pinggang cowok itu, kepalanya rebah di salah satu bahunya. "Hati-hati di jalan, ya," bisiknya lagi.

Sebagai balasan, kedua tangan Oda terangkat menyentuh bahu Putri, kemudian mendorongnya pelan, menjauh. "Hahaha. Ya, ampun nggak usah pakai pelukan, deh," katanya. "Kita, kan, cuma teman."

Dengan pernyataan itu, Putri menarik tubuhnya dan menatap mata Oda. Dia menelan ludah karena mendapat penolakan. "Sori."

"Ah, nggak apa-apa." Oda balas tersenyum canggung. "Gue pulang, ya."

Tak perlu pikir lama lagi, Oda melajukan motornya meninggalkan Putri di depan rumah dalam keadaan berduka.

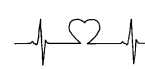

Jam istirahat kedua tiba. Sudah saatnya perut diisi dengan nasi, bukan camilan. Mola menatap bekalnya dengan nelangsa.

Bukan, bukan karena menunya, melainkan mamanya tadi pagi memberinya dua kotak bekal. Sebab, Mola tidak sempat sarapan. Sebagai gantinya, mamanya ingin dia makan nasi dan lauk di kedua jam istirahat. Tapi, Mola malah memakan bakso bakar pada jam istirahat pertama bersama teman-temannya. Sekarang kotak bekalnya menganggur satu. Nama yang terpikir kali pertama di benaknya adalah Oda.

Mola mencoba menghubungi Oda lewat telepon selulernya. Agak lama bunyi *tuuuttt* menusuk kuping Mola, di detik-detik terakhirlah panggilan itu dijawab.

"Halo, Mola. Kenapa lo?"

"Udah makan?" tanya Mola. "Gue bawa bekal lebih, nih."

"Ah, gue sekarang malah makan siang di rumah makan dekat sekolah. Makan ikan bakar! Ditraktir wali kelas, nih. Doi, kan, Sabtu depan mau *married*. Lo makan aja, deh, sendiri. Atau, kasih ke yang lain."

Mola mendengus kecewa. "Ya udah, deh. Sok kaya lo ya, sekarang. Biasanya minta-minta makan sama gue," katanya.

Oda tertawa. "Iya, nih. Lagi banyak yang traktir. Sampai jumpa ya, di latihan."

"Latihan apa?" Mola mengernyit, bingung.

"Astaga. Iya, gue lupa lo bukan anggota taekwondo lagi."

Mola mengulum senyum pahit. "Ya udah, deh. Daaah ...," katanya, kemudian segera menutup telepon.

Mola mengembuskan napas keras-keras. Ditatapnya dua kotak bekal di mejanya dengan makin nelangsa. Teman-temannya makan di kantin atau sudah bawa bekal sendiri-sendiri. Mola memutar kepalanya, memindai penjuru kelas dengan matanya, mencari adakah temannya yang belum makan.

Tidak ada.

Saat itulah Harry masuk dengan membawa sebotol soda di tangannya. "Eh, Harry! Udah makan?" todong Mola, langsung. "Gue bawa dua bekal. Mau?" tanyanya sembari menunjuk kotak makanan di mejanya.

"Astaga, kebetulan banget. Duh!" Harry buru-buru mengambil satu kursi dan duduk berhadapan dengan Mola. "Gue belum makan. Barusan disuruh ngumpul sama pelatih," katanya. "*Thanks* banget, lho!"

"Ah, sama-sama." Mola tersenyum lebar. Makan berdua dengan Harry di dalam kelas yang sunyi adalah keajaiban tersendiri untuk Mola.

Akan tetapi, harapan itu pudar tatkala Harry teringat sesuatu.

"Sebentar, ya!" Dia berdiri, lalu berjalan ke ambang pintu. Lalu, dia menengok ke luar, matanya mencari-cari. Kemudian, dia melambaikan tangan disusul teriakan lantang, "Woi! Makan di dalam, yuk! Mola bawa bekal lebih."

Lalu, lima teman Harry masuk ke kelas, menyambangi meja Mola dan ikut makan bersama. Hal itu membuat Mola kesal sehingga tak nafsu lagi untuk makan. Jatah makanannya dia berikan juga kepada teman-teman Harry yang melahapnya seperti orang yang habis puasa sebulan.

Mola hanya menenggak air minumnya dan berkali-kali mengembuskan napas berat. Dipandanginya Harry yang masih sibuk mengunyah sembari mengobrol bersama teman-temannya. Cowok itu sudah pasti tidak menaruh perasaan kepadanya. Harry hanya menganggap Mola teman. Sebab, kalau memang suka Mola, Harry pasti akan mencari-cari waktu untuk berduaan dengannya atau mencari-cari perhatiannya.

Seperti yang Mola lakukan.

Tujuan semula—mendapatkan perhatian Harry—pun menguap seketika. Mola tahu dia hanya dianggap teman oleh Harry, sama halnya dia hanya menganggap Oda teman. Sama halnya Putri hanya menganggap Harry teman. Sama halnya Oda hanya menganggap Putri teman yang bisa dimanfaatkan ketika dibutuhkan.

Tetap bisa berdampingan, tapi tak bisa saling memiliki.

Cinta dengan panah satu arah memang menyedihkan. Tapi, mau bagaimana lagi.

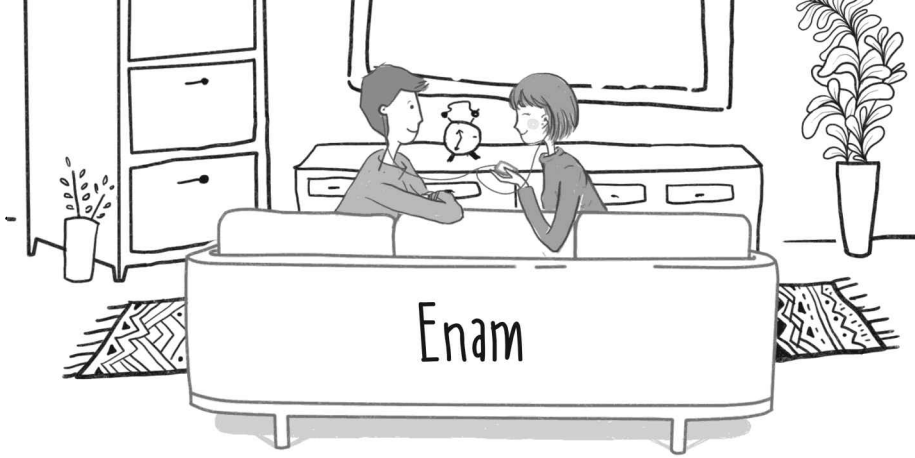

Enam

"Duh, Mola, yang benar dong gerakannya!" teriak Putri. "Ini udah yang ke berapa? Tetap aja nggak bisa," keluhnya.

Mola merasa lelah. Dia sudah berusaha, kok. Benar-benar berusaha. Dia tak main-main waktu bilang ingin bergabung dengan tim *cheerleaders*. Namun, sekuat apa pun dia berlatih, gerakannya tetap kaku. Bahkan, dia lupa komposisi gerakannya.

Jadi, tak heran Putri jengkel.

Mola tidak menyalahkan Putri. Dia malah kesal kepada dirinya sendiri. Kenapa gerakan *unyu-unyu* sesederhana itu saja dia tak bisa menirukannya. Gerakan taekwondo bahkan lebih susah daripada sekadar menggerak-gerakkan *pom pom* ke kiri dan kanan, meloncat-loncat, dan menggoyang-goyangkan pantat dengan manja. Anak SD saja pasti bisa melakukannya.

"Istirahat dulu, deh," pinta Mola. "Capek nih, gue."

"Lo pikir lo doang yang capek?" balas Putri. "Nggak ada istirahat lagi. Kita diburu waktu, tahu! Dua minggu lagi tim basket tanding. Kita harus mendampingi mereka. Nggak bisa! Ayo, latihan!"

Ketimbang mendengarkan ocehan ketuanya, Mola malah menjatuhkan tubuhnya ke rumput dengan lunglai. Dia menyeka keringat di keningnya. Dia juga memijit-mijit kakinya yang mulai sakit.

"Mola!" Putri berteriak. "Bangun!"

"Sebentar, ah!" balas Mola, tak mau kalah.

"Berdiri nggak, lo?" ancam Putri. Tubuhnya menjulang di hadapan Mola dengan kedua tangan di pinggang. Kemarahannya menggelegak saat Mola malah diam saja, enggan menuruti perintahnya. "Berdiri, Mola!"

"Sebentar. Kaki gue sakit. Lo nggak punya belas kasihan, ya?"

Putri mengentakkan sebelah kakinya dengan kesal. "Kalau lo nggak berdiri sekarang, keluar dari tim ini!" ancamnya.

"Oh, ya?" Mola menantang. "Lo berani keluarin gue?"

"Berani!" balas Putri. "Gue ketua di sini. Gue akan laporin ini ke Guru Pembina. Mending bikin formasi baru ketimbang nunggu lo melakukan gerakan dengan benar." Putri kemudian menoleh pada anggota yang lain.

"Kalian semua dengar! Detik ini Mola resmi keluar dari tim *cheer*. Persiapkan diri kalian untuk merombak formasi. Kita cuma punya waktu 10 hari latihan dan empat hari gladi bersih di lapangan!" katanya.

Mola ternganga.

Putri kembali menatap Mola. "Nah, sekarang lo nggak perlu berada di sini lagi," katanya, lalu pergi membawa sisa-sisa kejengkelannya.

Melihat ketua tim mereka pergi, para anggota memanfaatkan kesempatan itu untuk melarikan diri sejenak. Kerumunan itu bubar dalam sekejap, menyisakan Mola seorang terduduk bisu di rerumputan.

"Oh, sial!" teriak Mola. Dia membuang *pom pom* merah jambu di tangannya. Bersamaan dengan itu dia menghela napas pendek

dan memukul-mukul kepalanya sendiri. "Kenapa gue bikin Nenek Lampir marah, sih?" gerutunya.

Mola mengambil sebotol air dingin yang masih utuh di kardus yang disediakan bendahara tim sejak satu jam yang lalu. Ditenggaknya minuman itu sampai setengah tandas. Air menitik-nitik dari celah bibirnya ke kostum latihan yang dikenakannya. Mola mengelap bibirnya dengan punggung tangan, seketika warna merah jambu dari lipstiknya luntur.

Sudah kepalang basah, Mola mengusap-usap bibirnya kembali, kali ini lebih kuat. Dia hendak menghilangkan pewarna itu dari bibirnya. Tidak berguna lagi dipertahankan, toh, dia sudah dikeluarkan dari tim.

Mola juga menarik kuciran warna-warni di rambutnya yang sangat tinggi. Tarikannya sangat kasar dan penuh emosi, membuat beberapa helai rambutnya ikut tertarik dan rontok. Tapi, Mola tak peduli. Dia marah. Sangat marah.

"Oui!"

Seseorang dari arah belakang punggungnya berteriak. Suara itu, Mola kenal betul. Tapi, saat ini dia sedang kesal. Tidak berminat melayani anak bodoh yang satu itu.

Duk!

"Aw!" Mola menjerit. Refleks dia mengusap-usap kepalanya dan menoleh ke belakang. Barusan Oda melempar batu kecil ke belakang kepalanya. Cowok itu malah menyeringai, alih-alih minta maaf atas kesengajaannya menyakiti Mola.

"Kenapa lo?" tanya Oda seraya mendekat. "Udah selesai latihan—"

Kalimat Oda menggantung karena Mola tiba-tiba bangkit, kemudian berlari untuk menyerang Oda. Refleks Oda balik badan dan menghindar.

"*Oui, Oui!* Ada apa ini?" tanya Oda seraya terus berlari memutari lokasi yang sama. "Kenapa lo jadi ngamuk begini? Mola! Berhenti!"

Kemudian, mereka bertarung. Mola tak peduli lagi masih mengenakan rok setengah paha. Dan, dia tak peduli sasarannya adalah Oda. Dia tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

Mola menendang Oda—yang ditangkis dengan mudah. Mola kembali menyerang bertubi-tubi tanpa henti. Dia meninju dan menendang dengan lincah. Kadang Oda menyerang balik. Kadang Oda bertahan dan menghindar. Pertarungan itu berlangsung cukup lama tanpa pembicaraan sama sekali. Hingga pada akhirnya berhenti tatkala Oda sempat menjangkau sebotol air sisa dari dalam kardus dan menyiramkannya ke wajah Mola.

Byurrr ....

Oda terengah-engah. Pun Mola.

"Lo kenapa, sih?" tanya Oda seraya melempar botol kosong di tangannya kembali ke kardus yang berjarak hanya 30 sentimeter dari kakinya. "Lo didepak dari tim, ya?" tebaknya.

Mola memilih diam dan menjatuhkan dirinya ke rumput.

"Lo masuk tim *cheer* bukan karena minat, tapi hanya karena ingin dilirik Harry? Ya pantas lo nggak bisa-bisa," kata Oda.

Mola masih menundukkan wajah, diam seribu bahasa.

"Badan lo nggak akan bisa menari selincah Putri dan teman-temannya. Sama halnya Putri dan kawan-kawannya itu nggak akan bisa pasang kuda-kuda dengan benar kayak lo. Kenapa harus ikut-ikutan orang biar dilirik?"

"Pergilah, O," suruh Mola. Dia masih menekuk wajahnya. Suaranya terdengar amat lirih, tampak letih.

"Harry nggak suka sama lo," ujar Oda. "Lo sendiri juga tahu. Kenapa nggak sadar diri, sih? Perasaan nggak bisa dipaksakan. Beberapa orang hanya bisa puas dengan status teman."

"Pergilah, O!" teriak Mola.

"Iya, gue pergi." Oda kemudian menanggalkan ransel yang masih menggantung di punggungnya dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

Dobok.

"Ini punya lo!" Oda melempar *dobok* itu ke arah Mola, tepat menabrak kening dan hidungnya. "Kembali ke tim taekwondo kalau lo udah waras dari racun asap merah muda." Setelah mengatakannya, Oda pergi.

Mola menatap *dobok* miliknya yang jatuh ke pangkuan.

Lalu, dia menangis.

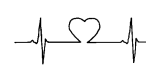

Masih mengenakan seragam sekolah, Mola menyambangi markas tim *cheer*. Para anggota tim itu tampak serius mendengarkan instruksi dari ketuanya. Putri tengah memamerkan gambar komposisi gerakan baru di salah satu papan di ruangan itu. Ketika Mola datang, semua aktivitas terhenti.

"Hei, Put." Mola menyapanya. "Boleh bicara sebentar?"

Putri mengangguk. Tanpa suara dia meninggalkan ruangan dan menyusul Mola ke luar. Di halaman berumput di samping aula, mereka menghentikan langkah untuk kemudian berdiri berhadap-hadapan.

Mola mengeluarkan sesuatu dari tasnya, yakni kostum latihan yang sempat dia kenakan baru-baru ini. "Sudah gue cuci dan setrika, kok," ujar Mola seraya menyerahkannya kepada Putri.

"Oh, oke." Putri mengambil kostum itu.

"Makasih sudah mau terima gue di sini," ujar Mola.

Putri mengembuskan napas pendek. "Sori udah ngeluarin lo. Gue harus melakukannya. Kalau nggak, tim yang menanggung akibatnya. Dan, gue nggak mau itu terjadi. Mereka susah payah masuk tim dan latihan berat. Gue nggak mau membuat usaha mereka tampak sia-sia dengan kepayahan lo."

"Ya, ya. Gue tahu, kok." Mola mengangguk. Dia kemudian tersenyum. "Gue masuk *cheer* bukan karena minat, kok. Gue cuma mau mengambil perhatian Harry. Gue suka dia. Tapi dia bilang, dia suka cewek-cewek *cheerleaders*. Kayak lo."

"Dan, lo gagal," timpal Putri. "Harusnya lo mencari perhatiannya dengan cara lain, bukan dengan mengubur bakat lo sendiri. Lo itu anak taekwondo. *Cheerleaders* nggak cocok buat lo."

"Tahu," balas Mola. "Tapi, Harry nggak suka cewek tomboi. Dia suka cewek feminin kayak lo."

Putri mengedik ringan. "Sebenarnya lo masih bisa feminin tanpa harus masuk tim *cheer*. Lo masih bisa feminin dengan terus jadi anggota taekwondo. Nggak ada korelasinya antara feminin dengan tim *cheer*. Sama halnya nggak ada hubungannya antara tomboi dengan taekwondo," ungkapnya. "*Mindset* lo perlu dibenerin dulu, tuh."

Mola menyeringai. "Saat jatuh cinta semua orang mendadak bodoh," akunya. "Lo maklum aja, deh. Tapi, sekarang kewarasan gue udah balik, kok."

"Sejak dihajar Oda kemarin sore?" tebak Putri. "Gue lihat."

Mola tertawa. "Iya, mungkin. Entahlah." Dia mengedik.

"Ya, udah, gue balik ke dalam, ya?"

Mola mengulurkan sebelah tangannya. "Makasih untuk dua minggu ini. Yah, meski gue mulu yang jadi sasaran kemarahan lo."

Putri tertawa lirih, kemudian menjabat tangan Mola. "Oke, sama-sama. Percaya, deh, sama gue, lebih baik lo balik ke tim taekwondo. Lo masih diterima, kan, di sana?"

Mola menarik kembali tangannya ke sisi tubuhnya. "Kurang tahu juga, ya. Tapi, dulu pelatih bilang gue masih bisa balik. Tahu, deh, sekarang masih berlaku atau nggak, tuh, omongan," katanya.

"Oda pasti bisa bantu lo masuk lagi ke tim itu," balas Putri.

"Ah, iya ... O pasti bisa bantu gue," ungkap Mola. "Ngomong-ngomong, maaf ya, kalau gue *kepo*. Lo beneran pergi ke ultah Roki bareng O? Dia nggak ngebohongin gue, kan?" tanyanya.

"Iya. Kami pergi bersama, kok."

"Lo suka dia?" todong Mola. "Sori kalau gue *kepo* lagi."

"Oda nggak suka gue," balas Putri dengan nada sedih. "Kayaknya dia sukanya sama lo doang. Dia selalu bersemangat kalau ngomongin lo. Kenapa, sih, lo nggak ngejar dia aja, malah ngejar Harry?"

Mola mengulum senyum pahit. "Pertanyaan yang sama juga berlaku untuk lo. Kenapa sih, lo nggak balas perasaan Harry aja, malah ngarepin O. Sebenarnya O itu suka lo, kok, tapi sebagai teman. Untuk kekasih, dia nggak bisa."

Giliran Putri yang tersenyum sedih. "Gue tahu," balasnya. "Cinta nggak bisa dipaksakan, ya? Jatuhnya di tempat yang salah pula."

"Iya, benar," jawab Mola. "Kayak panah, tapi cuma satu arah. Gue suka Harry, eh, Harry malah suka lo. Terus lo sukanya sama O, eh, si bodoh O malah suka sama gue yang cuma bisa menganggapnya teman," ungkapnya.

"Tapi, kita beda," balas Putri. Dia sedikit membusungkan dada dan menaikkan dagunya. "Seingin-inginnya bersama Oda, gue nggak bela-belain pindah ekskul ke taekwondo, kan? Nah, elo malah melakukan sebaliknya. Jadi, meski panah kita cuma satu arah, kita nggak sama dalam tingkat kewarasan."

Mola terkekeh. Dia kemudian menjulurkan sebelah tangannya kembali ke Putri. "Jadi, kita damai, ya? Oke?"

Putri menjabat tangan itu dengan mantap. "Oke."

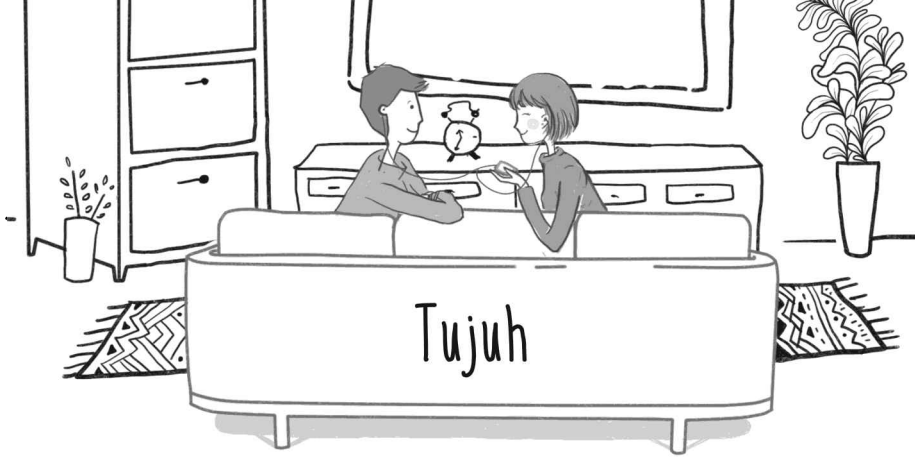

Tujuh

Anak-anak taekwondo sedang istirahat seusai latihan yang berat. Termasuk Oda yang duduk di dalam lingkaran teman-temannya yang mengenakan *dobok* masing-masing. Cowok itu sesekali tertawa, sesekali menimpali ucapan temannya dan jarang diam. Tangannya masih menggenggam botol air mineral.

Lalu, lingkaran itu berhenti membuat keributan ketika Oda mengangkat sebelah tangannya dengan pandangan mengarah ke tempat pelatih mereka duduk. Tak jauh dari lingkaran mereka, ada pohon besar di pinggir lapangan. Di bawah pohon itu pelatih mereka sedang berbicara dengan seseorang.

Mola.

"Wah, Mola kembali!" Kerumunan itu langsung ribut.

Cewek itu tengah membungkuk dalam-dalam pada pelatihnya. Tubuhnya sudah dibungkus oleh *dobok*.

Mau tak mau, Oda tersenyum penuh kelegaan. Dia bahkan mengacungkan tinjunya ke udara. *Yes!*

Belum selesai perayaan kemenangan itu, tiba-tiba pelatih melambaikan tangannya kepada Oda. "Ke sini kamu!" teriaknya. Sekejap, kelegaan Oda bertukar khawatir. Buru-buru dia berdiri dan berlari ke arah pelatihnya.

Oda membungkuk. "Ada apa, *Sabum*?"

Sabum adalah panggilan untuk pelatih atau instruktur taekwondo yang sudah memegang sabuk hitam. Pelatih itu kemudian mengarahkan telunjuknya kepada Mola. "Kamu harus *sparring* dengan dia. Saya pengin lihat kembali kekuatan dia. Dia beneran menendang atau malah menari?" ledeknya.

Mola yang tak terima diremehkan menjawab, "Saya bisa ngalahin dia, *Sabum*!" Ada nada percaya diri dalam suaranya.

Oda malah menggeleng. "Kami beda jenis kelamin, *Sabum*. Dan, berat kami juga nggak sama. Memangnya bisa?"

"Lakukan saja yang saya perintahkan. Ini, kan, bukan turnamen, kenapa harus patuh aturan segala," jawab pelatihnya. Lalu, dia berteriak. "Semua, perhatian! Kosongkan lapangan segera! Duduk melingkar di pinggir. Mola dan Oda akan *sparring*. Cepat-cepat!"

Seorang anggota taekwondo diperintahkan menjadi wasit. Dia kemudian menunjuk dua tempat di mana Mola dan Oda harus berdiri.

"Charyeot!"

Aba-aba bagi pemain untuk memberi perhatian diserukan dengan lantang. Baik Mola maupun Oda menempatkan kedua tangannya di samping paha dan menempelkan kedua lututnya.

"Gue akan ngalahin lo," ujar Mola.

"Gue nggak nyaman lawan cewek," balas Oda. "Giliran pelatih yang nggak waras, nih. Harusnya dia suruh anggota cewek, dong, untuk ngelawan lo."

"Gue, kok, yang minta lo," balas Mola, tersenyum culas.

"Sialan," sahut Oda, kemudian tersenyum. "Bersiaplah."

"Kyeongrye!"

Itu aba-aba untuk memberi hormat bagi satu sama lain. Baik Mola maupun Oda sama-sama membungkuk. Setelah itu mereka berjabat tangan.

"Jonbi!"

Aba-aba untuk bersiap diteriakkan dengan amat keras. Oda menarik kaki kanannya ke belakang dan mengepalkan kedua tangannya di depan sabuk. Sementara itu, Mola malah melompat-lompat kecil.

"Shijak!"

Aba-aba mulainya pertarungan sudah dibunyikan. Mola menyerang lebih dulu dengan tendangan depan yang amat kuat. Oda berhasil menghindar dengan gerakan mundur kilat. Lalu, serangan berbalik. Oda melakukan tendangan memutar yang kemudian ditangkis Mola dengan tangan.

Mola kemudian menyerang dengan gerakan memutar ke perut, yang dihindari Oda dengan melangkah ke samping. Saat Mola menarik diri ke belakang, Oda memberikan tendangan samping ke arah dada, tapi telapak kakinya berhenti lima sentimeter dari pelindung tubuh cewek itu. Oda tidak tega melanjutkan tendangannya. Perlahan-lahan kaki cowok itu turun.

"Laaahhh?" terdengar teriakan kecewa dari penonton.

Kondisi itulah yang dimanfaatkan oleh Mola mencuri poin kemenangan. Mola melihat pertahanan Oda terbuka. Segera dia menyerang dengan tendangan memutar dari belakang. Mola memutar tubuhnya, mengangkat kaki kanannya—kali ini tentu tidak pakai rok lagi, jadi dia bebas—lalu, dalam sepersekian detik tendangan Mola berhasil mencapai kepala Oda, mengenai rahang kirinya, membuat tubuh cowok itu limbung.

Oda jatuh ke matras.

"Woooaaa!!!" kor pujian untuk Mola bergemuruh seketika.

Bukannya ikut merayakan kemenangan, Mola malah cepat-cepat menyusul Oda, bersimpuh di samping cowok yang tengah kesakitan itu. "Lo nggak kenapa-kenapa, kan?" tanyanya panik.

Oda malah tersenyum lebar. "Gue senang lo kembali," katanya.

Mola mengembuskan napas panjang. Dia kemudian tersenyum. "Makasih udah mau ngalah, O," balasnya. "Gue diterima lagi, deh, di taekwondo."

"Habis ini lo bawa gue ke UKS, ya?" godanya. Dan, Mola tertawa.

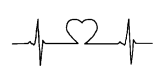

Mereka pulang bersama-sama. Masih mengenakan *dobok,* Mola dan Oda berjalan beriringan ke tempat parkir motor dengan langkah yang sengaja dilambat-lambatkan.

"Seneng banget gue selama latihan tadi," ujar Mola. "Nggak pernah gue serindu ini sama taekwondo."

Oda tertawa. "Tapi, gue rindu ditendang sama lo pas makai rok pendek ala *cheer*," ledeknya.

"Aih, nggak sopan!" Mola memukul bahu Oda dengan tangannya. "Jangan ingat-ingat itu lagi." Kemudian, dia ikut tertawa.

"Lo nggak akan balik ke sana lagi, kan?" tanya Oda. "Meski Harry yang minta?" Dia menaikkan sebelah alisnya. Dalam hati cowok itu harap-harap cemas menanti jawaban Mola.

Gelengan Mola membuat Oda mengembuskan napas lega. "Gue nggak akan balik ke sana, kok," jawab cewek itu. "Soal Harry,

gue udah pasrah dianggap teman." Meski begitu nada bicaranya terdengar kecewa. "Dia nggak suka gue. Gue mau nari jungkir balik pun tetap aja dia nggak akan jatuh cinta."

Oda mengangguk-angguk. "Gue main basket sampai meluk tiang pun lo juga tetap bakal nganggap gue teman, kan?" tanya Oda, sedih. "Tapi, nggak apa-apa, kok. Gue sadar perasaan itu mana bisa dipaksakan. Cinta itu suka jatuh seenak jidatnya, meski di tempat yang tak bisa dijangkau."

Mola tertawa lirih, tapi pahit. "Sori, O."

"Nggak ah, santai aja." Dia menepuk-nepuk pelan kepala Mola. "Pokoknya kalau lo suka sama cowok lain lagi—entah siapa pun itu nantinya—jangan sampai membuat lo kehilangan akal sehat dengan berusaha menjadi sosok lain. Sebab, pesona yang kuat itu adalah dengan menjadi diri sendiri."

"Hahaha. Sok ngajarin gue sekarang lo, ya," balasnya. "Iya, iya. Gue paham." Mola memamerkan senyumnya. "Kita tetap bersama, kan?" tanyanya. "Kalau nanti lo suka sama cewek lain—entah siapa pun itu nantinya—dia harus bisa buat lo bersinar. Bisa buat lo bersemangat cerita ke gue sampai air ludah kering. Oke?"

"Oke!" jawab Oda mantap.

Maka, Mola menyodorkan kelingkingnya kepada Oda. "Sahabat. *Never end.*"

Oda ikut menyodorkan kelingkingnya dan mengaitkannya ke kelingking Mola. "Sahabat. *Forever.*"

Lalu, mereka tertawa bersama.

Tak lama keusilan Mola naik ke permukaan. Dia menendang tulang kaki Oda, kemudian lari cepat-cepat. Oda meringis sebentar, mengusap-usap kakinya, kemudian berlari mengejar Mola.

"Awas lo!" teriak Oda. Sementara itu, Mola terus menghindar sembari menjulurkan lidahnya dan menggoyang-goyangkan pantatnya.

Dengan kekuatan penuh, Oda berhasil menangkap Mola, kedua lengannya memeluk tubuh gadis itu dari belakang. Oda tertawa penuh kemenangan.

"Lepasin, O!" Mola meronta-ronta, tapi tetap ikut tertawa.

"Traktir gue makan. Gue lepasin."

"Oke. Sip."

Apanya yang oke? Setelah lepas dari kungkungan Oda, cewek itu malah kembali berlari dan tertawa-tawa. "Cieee, kena tipu!" ledeknya.

Masih di tempatnya berdiri, Oda menggeleng-geleng pasrah dengan tangan di pinggang. Meski begitu, Oda tersenyum lebar, sama lebarnya dengan senyum yang dipamerkan Mola. Oda tidak lagi mengejar Mola yang sedang meledeknya dari kejauhan. Cewek yang satu itu semakin dikejar, semakin membuat gila.

Pelan-pelan, Oda menarik napas lega. Dia tahu hanya dianggap teman oleh Mola. Tapi, itu sudah cukup, kok. Sebab, tak selamanya cinta itu berbalas. Kadang, panah yang bernama cinta hanya satu arah, apalagi jika memanah di lingkaran pertemanan.

Jika sekarang *single* menjadi pilihan, kenapa tidak? Sebab, hidup sendirian tanpa pasangan bukan berarti aib. Dan, baik Oda maupun Mola memilih tetap berada di posisi itu—sahabat. Posisi yang selama ini ada dan mereka jalani bersama.

~SELESAI~

You Belong with Me

Evi Sudarwanto

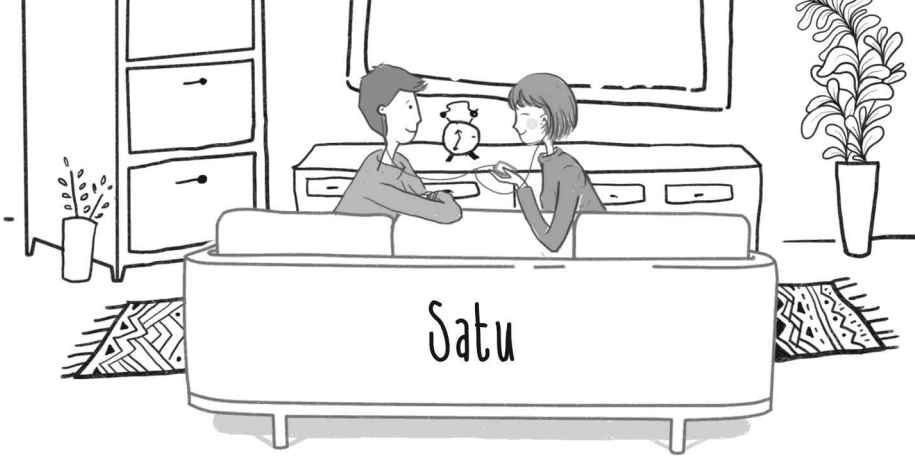

Satu

Aku membeli sekaleng minuman di kedai kampus setengah jam sebelum kelas berakhir. Sebenarnya ada mata kuliah tambahan yang harus kuulang pukul 13.00 nanti. Tapi, aku sudah tidak tahan lagi. Jadi, kuputuskan untuk keluar saja dengan alasan sedang disminorea dan aku tak berniat untuk melanjutkan kuliahku hari ini. Aku mengajak Abe untuk menemaniku di kantin setelah memberinya aba-aba dengan dua alis yang terangkat dan jempol yang digoyang-goyangkan ke arah pintu.

Akan tetapi, sepuluh menit yang lalu Abe sudah melarikan diri dari kantin, kausnya basah karena ketumpahan minumannya sendiri selang tak berapa lama dia menerima telepon dari salah seorang teman futsalnya. Katanya, dia melupakan janji untuk latihan futsal dan puluhan kali meminta maaf karena harus meninggalkanku sendirian lagi di kantin. Sebagai gantinya, dia akan mentraktirku makan sepiring kebab Turki yang biasa dijual di depan minimarket tak jauh dari kampus. Itu janjinya yang kali kesepuluh atau bisa jadi lebih. Aku sampai lupa karena setiap kali meninggalkanku sendirian di kantin, dia selalu melemparkan janji untuk membelikanku kebab Turki. Tapi, sampai sekarang janjinya tidak pernah ditepati.

Aku menarik ritsleting tasku yang kuletakkan di atas meja. Aku mengeluarkan ponselku yang sejak tadi bergetar. Ada empat pesan masuk via WhatsApp, aku membukanya dari bawah. Yang pertama dari Lintang, dia menanyakan piama tidurnya ada di mana. Aku beralih dari ponselku setelah membaca pesannya, lalu membuka tas dan menemukan piama Lintang berada di dalam sana. Semalam aku menginap di tempat indekos Lintang dan meminjam piama itu. Aku sempat lupa dan secepatnya kubalas bahwa aku akan membawa piamanya pulang ke rumah dan mencucinya.

Pesan yang kedua dari Mama. Mama memintaku untuk segera mencari tempat indekos yang dekat dengan kampus atau paling tidak berdekatan dengan tempat indekos Abe. Aku hanya berdeham pendek, tidak membalas pesan yang dikirim Mama. Aku masih malas untuk mencari tempat indekos, lagi pula belakangan ini Abe benar-benar sibuk. Aku tidak tega mengganggunya. Mama terlalu mengandalkan Abe, aku menjadi tidak enak.

Pesan yang ketiga dari Agil, adik tingkatku yang memberi tahu bahwa kelas sudah dimulai. Masa bodoh untuk informasi itu. Dan, yang keempat, pesan dari Abe. Dia memberitahuku bahwa dia tidak jadi latihan futsal dan pulang lebih dulu untuk mengambil sepatu roda miliknya. Selepas asar nanti dia balik lagi ke kampus untuk latihan.

Aku mengangguk kecil membaca pesan yang dikirim Abe sambil menyesap minumanku. Kuabaikan pesan Mama dan Agil. Abe memiliki label yang sama sepertiku, mahasiswa yang malas masuk kelas. Aku merasa memiliki banyak kecocokan dengan Abe, selain malas tentu saja, mungkin karena kami sudah berteman sejak lama. Untuk beberapa mata kuliah yang kuulang, Abe pun

demikian. Tapi, bedanya aku dengan Abe, dia memiliki kegiatan lain di luar kegiatan akademik. Dia sering ikut turnamen futsal dan pulang membawa piala lengkap serta amplop berisi uang. Biasanya kalau begitu dia akan mengajakku nonton, bukan di hari *weekend* supaya dapat harga yang lebih miring, katanya. Dia juga tergabung di komunitas Musi Blader, semacam komunitas orang-orang yang suka bermain sepatu roda. Biasanya seminggu sekali mereka latihan di Kambang Iwak. Aku hanya beberapa kali menemaninya latihan bersama teman-temannya karena Abe yang memintaku untuk menungguinya.

Aku tidak sedang mempromosikan Abe, tapi dia terlihat keren di mataku. Juga jangan heran kenapa aku bisa hafal betul semua aktivitas Abe. Sebab, sejak kami berusia enam tahun, aku selalu menempel dengannya dan begitu pun sebaliknya. Menurutku, Abe selalu bisa mengambil kesempatan di sela-sela kebosanannya akan dunia perkuliahan yang sarat dengan begitu banyak tugas. Membosankan. Sementara aku? Sekaleng minuman dingin yang kudapatkan di kantin pada jam kuliah sudah surga bagiku.

Kenyataannya, aku begitu suka melarikan diri, tidak seperti Abe.

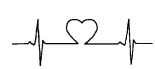

Lima menit yang lalu angkot kuning yang kunaiki mendarat dengan mulus tepat di pinggir tiang sebuah plang berukuran raksasa berbentuk cangkir bertulisan "Kedai Kopi 32" milik Abe. Tempat ini terlihat lebih ramai dibandingkan kali pertama aku main ke sini. Ada banyak laki-laki—yang tebakku mahasiswa—nongkrong di luar, di bawah payung berukuran besar yang menghalangi

mereka dari panasnya terik matahari. Salah seorang dari mereka melambaikan tangan dan memanggil namaku, aku menyipitkan mata, menganalisis rupanya. Saat jarak di antara kami semakin memendek barulah aku sadar bahwa itu Jimi, mantan gebetanku yang hampir di-*drop out* karena tidak lulus-lulus. Empat tahun di atasku.

Sudah hampir dua bulan belakangan ini Jimi tidak muncul di kampus. Rumor yang beredar, Jimi sedang bermasalah dengan pihak kepolisian. Aku tidak begitu paham apa masalahnya. Ada yang bilang dia mengedarkan narkoba. Tapi, aku tidak tahu berita pastinya. Aku tidak tertarik untuk mengurusi masalah orang lain, walaupun kami sempat dekat saat aku masih mahasiswa baru. Tapi, syukurlah, sekarang aku melihatnya dalam kondisi baik-baik saja. Setelah kami bersalaman dan basa-basi saling tanya kabar, barulah aku masuk ke kedai.

Empat kali aku mampir ke Kedai Kopi 32, selalu lagu "Let Me Kiss You" yang terdengar dari pengeras suara. Aku meminta Abe untuk mengubahnya setelah panjang-lebar mengoceh kepadanya seperti tidak punya lagu lain saja. Aku sampai hafal betul dengan liriknya karena sepanjang hari lagu itu diputar berulang-ulang. Tapi, Abe tidak mengindahkan. Dia sok sibuk di belakang setelah balas berteriak kepadaku untuk pura-pura tidak mendengar ucapanku. Namun, bagaimana mungkin aku pura-pura tidak mendengar lagu itu, sedangkan volume suaranya benar-benar membuat gendang telingaku bergetar. Bahkan, ibu-ibu penjual nasi padang di seberang jalan pun kurasa bisa mendengar suara musiknya.

"Gimana satu minggu ini?"

Abe datang membawa *espresso* dan roti bakar keju di kedua tangannya saat aku melemparkan pertanyaan itu. Dia duduk di depanku setelah meletakkan bawaannya dengan sangat hati-hati. Kepalanya dibingkai oleh kacamata yang dijadikan bando. Rambutnya tertarik ke belakang. Aku suka penampilan Abe yang begitu. Terlihat segar.

"Malam yang lumayan ramai. Apalagi kalau ada pertandingan bola. Aku kadang nggak bisa ngeladenin. Untung ada Dandi sama Ucok yang mau kerja paruh waktu."

Tanpa harus Abe ceritakan, aku sudah bisa menebaknya. Selain dilengkapi dengan fasilitas *wi-fi*, di ruangan ini sengaja disediakan layar lebar untuk nonton bareng pertandingan bola atau MotoGP. Jadi, bisa dipastikan saat ada pertandingan bola, anak-anak ngumpul untuk nobar. Tempat ini menurutku tempat yang paling asyik untuk nongkrong di kawasan kampus karena *cozy* dan *instagrammable* banget. Ada banyak bingkai *hand lettering* di salah satu sisi dinding bata ekspos, *spot* untuk foto-foto yang paling mantap di Kedai Kopi 32. Abe sering bercerita banyak pengunjungnya yang datang karena penasaran dengan *hand lettering* tersebut, yang dibuat oleh dia sendiri.

"Nggak ada pertandingan aja tetep ramai, anak-anak pada nonton acara TV, kadang sambil main catur," Abe melanjutkan, dan tertawa di akhir ceritanya. "Tahu sendirilah mahasiswa."

Tentu aku tahu karena aku mahasiswa juga. Kebanyakan mahasiswa tidak punya TV di tempat indekosnya. Kalaupun punya, nonton bersama teman-teman di suatu tempat jauh lebih seru.

"Daripada nongkrong di kantin kampus melulu mending main di sini aja." Abe mengubah topik pembicaraan. Dia mencomot sepotong roti bakar keju yang berukuran setengah dari telapak

tanganku. Bentuknya kotak-kotak. Untuk satu porsi, isinya ada delapan potong dan harganya Rp8.000,00. Aku tahu itu setelah Abe menelan habis potongan rotinya dan bercerita mengenai harganya.

"Tapi, kali ini masih gratis," lanjutnya. "Kalau besok udah bayar, ya."

"Cerewet, ah!" Aku ikut mencomot roti bakar keju. Melihat Abe makan dengan lahap membuat tenggorokanku berteriak untuk ikut mencoba roti bakar keju tersebut.

Setelah itu banyak yang kami obrolkan, seperti Pak Agus—satpam kampus—yang sekarang ikut-ikutan jualan kebab Turki di depan minimarket yang tidak jauh dari kampus. Soal gosip ini, kami bahas cukup panjang. Kami sibuk memikirkan bagaimana nasib kebab Turki Ibu Aisyah kalau Pak Agus ikut jualan di sana. Kalau benar begitu, kami jadi bingung mau beli kebab Turki Ibu Aisyah atau Pak Agus. Lima menit berikutnya kami saling mendebat karena seingatku tidak ada gerobak kebab lain di depan minimarket. Tapi, Abe bersikukuh dengan ceritanya karena sempat melihat Pak Agus di sana. Dan, setelah kami tanya kepada Ucok, yang baru datang, ternyata Bu Aisyah istrinya Pak Agus.

"Dasar, goblok." Tawa Abe pecah, matanya melengkung. Kacamata yang membingkai kepalanya nyaris terjatuh andai saja aku tidak cepat menangkapnya. Lalu, kupindahkan kacamatanya di kepalaku, kujadikan bando. "Masa kita nggak tahu kalau Ibu Aisyah itu istrinya Pak Agus?"

Abe menarik napas pendek sebentar, lalu kembali tertawa terpingkal-pingkal, matanya sampai berair. Telingaku sampai berdengung. Kalau sudah begitu, aku tidak bisa menahan untuk tidak ikut tertawa. Bukan karena obrolan kami yang lucu, melainkan karena melihat Abe yang begitu buasnya tertawa.

Beberapa pengunjung di kedai sampai melebarkan senyum melihat Abe yang satu menit selanjutnya masih tertawa, sampai akhirnya kusumpal mulutnya dengan potongan roti, barulah dia berhenti. Dia mengunyah masih dengan mata yang berair dan aku refleks mengusapnya.

"Bisa dikurangin nggak, sih, ketawanya?" Aku mengusap matanya dengan telapak tanganku dalam satu tarikan. Abe memejam sejurus kemudian, lalu membelalak kaget saat kupukul dahinya dengan telapak tanganku. Selanjutnya Abe tak merespons, hanya mengusap-usap dahinya dengan cengiran kuda. Seperti biasanya.

"Kamu udah tahu ini bawaan lahir. Nggak bisa diubah." Masih ada sisa-sisa tawa di ujung kalimatnya.

Biasanya, setelah tertawa terpingkal-pingkal, Abe akan mengeluh sakit perut. Keram. Lalu, aku dengan sabarnya harus memberikan balsam di perutnya yang keram itu. Tapi, beruntung, kali ini Abe tidak memintaku untuk mengolesi balsam di perutnya yang sudah tidak lagi buncit seperti waktu kecil.

Abe punya kebiasaan buruk kalau sudah tertawa. Dia tidak akan berhenti tertawa kalau mulutnya tidak kusumpal dengan makanan atau telinganya kutarik. Pernah suatu hari perihal tawanya yang luar biasa gila, Abe adu mulut dengan kakak kelas kami di sekolah menengah atas. Kakak kelas kami tersinggung dengan tawa Abe yang terdengar merendahkan. Padahal, memang seperti itu tawanya Abe. Beruntungnya, Abe tidak berakhir di ruang bimbingan dan konseling karena aku cepat-cepat menariknya keluar dari kantin.

"Di luar ada Jimi." Setelah selesai menghabiskan roti yang ada di mulutnya, Abe bersuara lagi. Entah itu kalimat pemberitahuan atau apa.

Aku hanya mengangguk kecil.

Melihatku yang hanya bereaksi seperti itu, Abe langsung menaikkan alisnya. "Udah ketemu sama Jimi?" Ada nada menginterogasi dari suaranya yang dinaikkan beberapa oktaf.

"Ya, udahlah. Tadi sebelum masuk aku sempat salaman sama dia."

Kupandangi mimik wajah Abe yang berubah. Ada kerutan di dahinya. Abe bisa jadi sangat posesif soal teman laki-lakiku, terutama Jimi, karena menurutnya Jimi bukan laki-laki yang baik. Biasanya Abe akan melakukan penyelidikan tentang laki-laki yang sedang dekat denganku, dan memberitahukan semua informasi yang didapatkannya kepadaku. Termasuk Jimi yang katanya mengedarkan narkoba. Pernah aku marah kepada Abe karena menurutku sudah melewati batas. Tapi, Abe selalu membantah. Katanya ini demi kebaikanku dan Mama yang langsung menyuruhnya untuk mengawasiku.

Kalau sudah begitu, aku tidak bisa apa-apa selain pasrah. Mama terlalu menyerahkanku kepada Abe karena aku memang tidak memiliki kakak dan tidak ada yang bisa mengawasiku selain Abe. Aku satu-satunya anak keluarga Wicaksono. Sejak aku kecil, Mama selalu meminta Abe untuk membuntutiku dan menyuruhku agar tidak jauh-jauh dari Abe. Karena selalu bersama, aku khawatir dengan perasaanku kepada Abe.

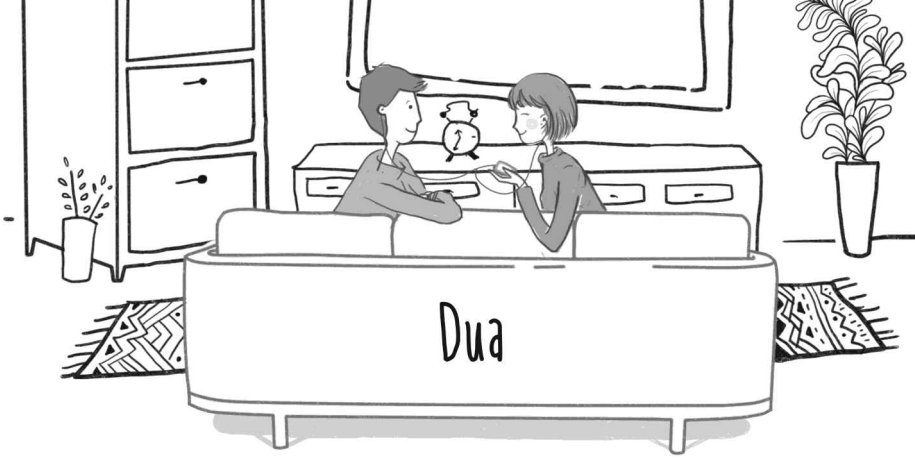

Dua

Ada dua kemungkinan ketika seorang laki-laki dan perempuan menjalin persahabatan, kalau tidak berujung pada percintaan, akan berakhir dengan permusuhan. Karena itu, pilihan "diam" lebih baik daripada diungkapkan. Aku tidak mengatakan bahwa aku memiliki perasaan kepada Abe. Hanya aku khawatir, kalau sewaktu-waktu perasaan itu muncul, bagaimana aku harus menanggapinya? Saat ini, Abe benar-benar seperti saudara laki-lakiku, bahkan aku berani bertaruh Abe juga menganggapku demikian. Aku dan Abe selalu bersama-sama sejak kecil. Sudah ratusan pernyataan dan pertanyaan yang sama meluncur dari orang yang berbeda untuk kami berdua setelah enam belas tahun bersama.

"Awas, loh, nanti jatuh cinta."

"Apa kalian beneran nggak saling suka?"

"Kenapa nggak jadian aja, udah cocok banget."

Aku hanya tertawa kalau sudah dihadapkan dengan kalimat-kalimat seperti itu, dan Abe selalu mengambil alih. Katanya, *"Kami sudah seperti saudara, kalaupun ada cinta, itu bentuk cinta antara saudara laki-laki dan saudara perempuannya."* Ketika mengatakan itu, Abe mengusap-usap puncak kepalaku dengan santai, lalu

merangkulkan lengannya di pundakku, dan entah kenapa ada nyeri di dadaku saat mendengarnya.

Aku dan Abe memang berteman sejak kecil. Persisnya ketika orang tuanya memutuskan untuk pindah rumah tepat di sebelah rumahku. Saat itu usia kami enam tahun. Balkon kamarku dan kamar Abe bersebelahan, kami sering kali melempar teriakan saat hujan, lalu akhirnya turun untuk mandi hujan di tengah jalan. Abe hanya memakai celana pendek, telanjang dada, sedangkan aku memakai kaus dan celana *gombor* yang dipinjamkan Abe.

Aku suka memakai barang-barang Abe, termasuk celana dan kaus bergambar Superman miliknya. Bahkan, ada banyak barang milik Abe di kamarku, begitu pun sebaliknya. Terkadang kami tidur bersama di hari-hari tertentu, seperti akhir pekan. Mama tidak pernah melarang kami untuk main bersama, juga tidak membatasi kami. Bahkan, Mama sering kali ikut bermain dan berkali-kali mengambil gambar kami lewat kameranya. Jadi, tidak heran, ada banyak foto masa kecilku dengan Abe yang digantung Mama di kamarku dan sampai sekarang posisinya tidak berubah.

"Kalau sudah besar, apa kita masih bisa mandi hujan seperti ini, ya?" Aku melompat-lompat kegirangan saat kutemukan wajah Abe berseri di bawah rintik hujan. Seingatku, ketika itu kami berusia sembilan tahun. Hujan adalah teman baik kami. Aku dan Abe seperti sudah memiliki tradisi untuk mandi hujan bersama di depan rumah, bahkan sampai saat ini. Entah kenapa kami selalu bahagia di bawah rintik hujan.

"Aku nggak mau besar." Abe menjawab seperti itu.

Aku melongo. Nyaris terpeleset. "Kenapa nggak mau? Kita bisa pacaran seperti orang-orang besar lainnya."

"Nanti kita putus. Terus musuhan. Jadi orang besar nggak enak, Bi. Repot."

Aku terdiam cukup lama mendengar jawaban Abe yang begitu singkat. Tapi, aku membenarkannya. Aku dan Abe sering kali menonton sinetron di TV saat orang tua kami belum pulang dari kantor, biasanya kami menonton di rumah Abe karena TV di rumahnya lebih besar daripada punyaku. Orang-orang yang pacaran di TV sebagian besar akan berakhir menjadi musuh dan Abe tidak mau begitu. Kami bahkan sempat melingkarkan janji jari kelingking untuk tidak pacaran karena nanti akan berakhir menjadi musuh.

Aku tertawa kalau mengingatnya, aku dan Abe membuat janji di saat kami tidak begitu mengerti arti dari menjalin kasih. Walaupun begitu, kami sering kali main pacar-pacaran di rumah. Aku terkadang pura-pura marah kalau Abe tidak mau menjemputku sepulang bekerja dan Abe bisa marah kalau aku tidak mau menggandeng tangannya.

Kalau ada foto pengantin yang tidak sengaja kami lihat di kartu undangan, aku selalu berandai-andai menjadi pengantin perempuannya, sedangkan Abe pengantin laki-lakinya. Setelah itu kami berakhir dengan main nikah-nikahan. Aku sebagai istri Abe dan Abe suamiku. Anak kami adalah boneka beruang cokelat yang dihadiahkan Abe kepadaku di ulang tahunku yang ketujuh.

Saat itu usia kami sembilan tahun, saling mengatakan cinta tidak pernah jadi masalah untuk kami.

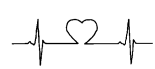

Abe mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajahku. Hujan yang turun di luar membuat pikiranku terbang ke mana-mana. Abe menunjuk kaca setelahnya dan mengedipkan satu matanya ke arahku.

"Nggak mau mandi hujan?" Abe sudah memegang pergelangan tanganku. Senyumnya jail. Dia siap menarikku andai saja aku tidak menahannya dan beralasan tidak membawa pakaian ganti.

"Ih. Sejak kapan mikirin baju. Kausku banyak. Ayolah." Abe sudah lebih dulu berjalan. Dia mematung di pinggir pintu kaca. Tangannya menggantung di gagang pintu. "Nggak usah pakai daleman," sambungnya kemudian dengan suara yang lantang, seolah bisa membaca apa yang tengah aku pikirkan kalau langsung mandi hujan.

"Gila!" umpatku dengan satu sudut bibir yang naik. Karena ucapan Abe barusan, Ucok yang berada di balik meja kasir tertawa terpingkal-pingkal. Beberapa pengunjung juga senyum-senyum ke arahku dan Abe. Kulemparkan kacang rebus yang ada di meja tepat ke kepala Abe dengan geram. Abe berhasil menghindar dan berlari keluar. Dia melompat-lompat di depan kedai seperti orang gila yang tidak tahu malu. Aku memandanginya dari balik kaca. Tangannya mengayun-ayun ke arahku. Memintaku untuk segera menyusulnya. Aku masih belum beranjak, untuk beberapa menit aku mematung, tersenyum memandangi Abe yang melompat-lompat kegirangan di bawah hujan.

Dia masih Abe-ku, ucapku dalam hati, *teman kecilku,* sambungku getir, sambil keluar dari kedai. Aku ikut melompat-lompat di dekat Abe. Kami saling memercikkan air, kami menyebutnya perang hujan. Kemudian, Abe tertawa ketika aku terbatuk-batuk karena tidak sengaja menelan air hujan. Sepuluh menit berikutnya kami

sama-sama terhipnotis oleh hujan. Selalu begitu. Tak peduli dengan petir dan kilat sekalipun, padahal Ucok sudah mengingatkan dan menggertak kami dengan ancaman murahan bahwa kami akan disambar petir kalau tidak segera masuk. Ucok tidak tahu aku dan Abe sudah bersahabat dengan petir sejak kecil.

Aku mengangkat kedua tanganku lima belas menit berikutnya, seperti berdoa.

"Kenapa?" Abe berteriak, dia ternyata mengawasiku. Air hujan yang mengalir dari wajahnya sebagian masuk ke mulut. "Udah keriput?" Dia melemparkan pertanyaan itu untukku, lalu memandangi tangannya sendiri. Saat dia mengangkat kepalanya lagi, aku langsung mengiyakan dengan anggukan kepala dan akhirnya kami meninggalkan hujan dan masuk ke kedai lewat belakang.

Abe meminjamkanku kaus lengkap dengan jaket dan celana pendek miliknya. Dia menyuruhku mengganti pakaian lebih dulu, sedangkan dia menunggu di depan kamar mandi. Tangannya dilipat di depan dada. Bersedekap. Mulutnya gemetaran. Kedinginan. Meskipun terlihat senang di bawah hujan, sejak kecil Abe tidak pernah tahan dengan udara dingin, bertolak belakang denganku. Karena masalah inilah, aku sempat dikurung Mama setelah hampir satu jam mengajak Abe mandi hujan sepulang sekolah waktu kelas V SD, dan bibir Abe membiru nyaris pingsan di depan rumahku.

Abe memintaku untuk menunggu di kedai selagi dia mengganti baju. Abe juga telah meminta Ucok untuk membuatkanku cokelat hangat. Aku menunggu di *bar stool* lima menit selanjutnya, hujan telah berhenti dan Abe muncul dari belakang punggungku. Dia menunduk dari belakang, wajah kami berada dalam satu garis,

nyaris berdempetan. Dengan tangan kirinya dia mengacak rambutku yang masih basah.

"Malam ini tidur di sini aja." Abe merampas minumanku, lalu meminumnya sampai sisa setengah. Kemudian, meletakkannya lagi di tempat semula. Setelah memberitahunya bahwa aku mau pulang ke tempat indekos Lintang saja, aku berpamitan kepada Abe untuk meninggalkan kedai. Secepatnya kuhabiskan cokelatku yang tinggal setengah sebelum hujan turun kembali mengguyur bumi. Aku mengeluarkan uang dari dompet tepat di depan meja kasir, tapi Abe langsung menahan tanganku.

"Nggak usah, anggap ini bon. Sebagai gantinya traktir aku nonton. Gimana?"

Aku mendengus sebal, kupukul tangannya yang masih menggenggam pergelangan tanganku. "Siapa yang mau bayar, ini buat ongkos angkot! Kalau kamu minta bayarin nonton, berarti ini nggak gratis. Aku muntahin lagi aja gimana?"

Abe meringis. Dia mendorong kepalaku dengan keras, lalu menyuruhku untuk segera pulang sebelum dia muntah karena melihat tingkahku. Aku hanya tertawa, bahkan sampai masuk ke angkot yang berhasil kusetop di depan kedai. Namun, belum sempat angkot melaju, Abe keluar lagi dari kedai dan berteriak sambil melambaikan tangan. Dia buru-buru berlari dengan kantong plastik putih di tangan.

"Titip buat Lintang," katanya. Kulihat isinya pisang *crispy* keju kesukaan Lintang.

Aku tertawa, tapi tak bisa kubohongi kalau dadaku seketika nyeri.

Tiga

"Sudah dua puluh kali." Lintang memberikan laporan pendek mengenai seberapa banyak aku sudah menguap dalam sepuluh menit pertama kelas dimulai, sebelum akhirnya aku berjongkok di sampingnya, mengambil ancang-ancang untuk keluar kelas. Daripada membuang waktu sia-sia, lebih baik aku duduk di kantin. Dari sebanyak orang di kelas ini, tentu Pak Budi tidak akan sadar bahwa salah seorang mahasiswanya menghilang. Tadi sudah diabsen, tuntaslah perkuliahanku hari ini.

Menurutku, Pak Budi yang rada *strict* itu benar-benar membosankan. Selama sembilan puluh menit—dua SKS mata kuliahnya—aku harus menahan rasa kantuk yang tak berkesudahan. Dan, sialnya, Pak Budi terkenal tidak mau memberikan izin bagi mahasiswa yang berkepentingan untuk keluar kelas. Apa pun alasannya. Itulah alasanku saat ini berjongkok di samping Lintang.

Aku melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan, tetap sambil berjongkok. Di tujuh menit pertama tadi Pak Budi mengabsen dengan memanggil satu demi satu nama mahasiswanya dan sedikit berbasa-basi, bercerita mengenai liburannya di Wakatobi yang sama sekali tidak penting menurutku. Dalam tiga

belas menit selanjutnya, dia memberi tahu kami mengenai kontrak belajar dan serentetan peraturan lainnya selama dia mengajar di kelas. Sepuluh menit terakhir aku tidak ingat apa-apa lagi karena nyawaku sudah tidak di sini.

Mengenai kontrak belajar, presentasi untuk mendapatkan nilai didiskusikan dengan mahasiswa. Namun, mahasiswa tingkat atas yang mengulang, seperti aku, Lintang, dan Abe, hanya menurut. Keputusan kebanyakan diambil bersama antara dosen dan siswa semester satu. Dan, yang kudengar sebelum aku meninggalkan kelas, empat puluh persen nilai diambil dari ujian akhir semester, dua puluh persen lainnya ujian tengah semester, dua puluh persen selanjutnya presentasi, sepuluh persen penampilan individu, dan sepuluh persen lagi kehadiran mahasiswa. *Betapa ribet hidup Pak Budi ini*, kesalku dalam hati. Dan, baru beberapa puluh menit kelas dimulai, Pak Budi sudah membagikan tugas kelompok. Aku, Lintang, dan Abe berada dalam satu kelompok.

"Saranku, kamu masuk unit kegiatan mahasiswa aja, deh, atau klub pencinta apa gitu. Buat ngisi kebosenan kamu. Daripada kayak gini." Lintang berkomentar—agak berbisik—setelah tadi aku memberitahunya mau keluar kelas saja. Aku butuh udara segar di luar sana. Berebut oksigen dengan enam puluh mahasiswa lain di ruangan ini membuat dadaku sesak. Satu gelas cokelat mungkin enak. Kepalaku berdenyut-denyut saat Pak Budi di depan sana semakin kencang menerangkan materi ajarnya yang sebenarnya sudah kudapatkan di semester satu kemarin. Aku sudah memahaminya. Aku yakin sekali. Nasibku saja yang buruk dan mengharuskanku untuk mengulang lagi dengan anak semester bawah.

"Aku pikirin dulu," sahutku sambil menepuk pundak Lintang. "Aku di kantin. Temui aku kalau kelas sudah selesai."

"Nggak ke tempat Abe?" Lintang menahanku dengan pertanyaannya.

Abe?

Aku melongokkan kepala. Abe duduk paling depan. Wajahnya menunduk, kupastikan seratus persen dia sedang main gim. Kalau tadi dia duduk di sebelahku, mungkin aku sudah menyeretnya untuk menemaniku ke kantin.

"Sore aja," kataku malas, mendadak tidak bersemangat. Entah kenapa ada perasaan aneh di dadaku kalau harus membicarakan Abe dengan Lintang.

Apa aku cemburu? Aku sempat memikirkan jawaban atas pertanyaan tidak warasku itu. Tapi, apa alasanku untuk cemburu terhadap Lintang? Apa karena kemarin Abe menitipkan makanan kesukaan Lintang kepadaku? Aku bahkan lebih banyak mendapatkan makanan kesukaanku daripada sekotak pisang *crispy* yang diberikan Abe untuk Lintang kemarin.

Aku memejam dengan muka setengah meringis. Kurasakan kembali dadaku berdenyut. Ada nyeri yang kembali menjalari setiap inci hatiku. Aku benci dengan perasaan aneh ini. Aku benci dengan kekhawatiranku yang tiba-tiba muncul kalau Abe memiliki perhatian lebih untuk perempuan selain aku.

Abe dan Lintang memang pernah menjalin hubungan di semester awal. Tapi, tidak berlangsung lama. Hanya tiga bulan, tapi itu yang terlama bagi Abe. Saat itu aku benar-benar bahagia karena Abe sudah berani mengatakan cinta kepada gadis selain aku—sewaktu kecil dulu tentu saja. Namun, Abe memang tipe orang yang tidak menyukai komitmen yang biasanya dibangun sepasang kekasih, belum lagi Lintang begitu posesif dan terkesan

mengekang. *"Aku nggak bisa hidup dengan aturan-aturan yang dibuatnya,"* Abe pernah bercerita kepadaku. Mau tidak mau aku harus menyampaikannya kepada Lintang, yang langsung disambut tangisan olehnya. Tapi, aku bersyukur Abe dan Lintang masih bisa berteman baik, bahkan sampai saat ini.

Aku merapikan rambutku setelah benar-benar keluar dari pintu. Menyampirkan tasku, lalu berjalan menyusuri koridor kelas. Suara sepatu *sneakers* milikku berdecit di atas marmer. Aku sempat bertemu beberapa temanku yang selonjoran di teras kelas sambil memangku laptop. Entah apa yang mereka kerjakan, tampak begitu membosankan dan terlihat sok-rajin-sekali. Apalagi melihat salah seorang di antara mereka memegang buku tebal, yang perkiraanku kalau dilempar ke kepala orang, bisa-bisa kepala orang itu langsung bocor. Aku tertawa sendiri membayangkannya, sampai akhirnya aku tersadar bahwa ada tangan yang besar melingkar di bahuku.

"Ke kantin nggak ngajak lagi," katanya, mukanya dibuat secemberut mungkin. Bukannya merasa bersalah, aku malah tertawa melihatnya. Aku dan Abe berjalan sepanjang koridor sambil bercerita. Aku penasaran bagaimana bisa Abe keluar dari kelas sementara dia duduk paling depan. Abe dengan santainya menoyor kepalaku, lalu bercerita kalau dia juga menerapkan jurus jongkok dan mengambil kesempatan saat Pak Budi fokus menerima telepon. Ya, jurus jongkok memang menjadi andalan aku dan Abe, walaupun pernah satu-dua kali ketahuan.

Kami menghabiskan satu jam waktu kuliah untuk duduk di kantin. Abe mengajakku bermain catur sembari menunggu Lintang keluar dari kelas. Kami bertiga sempat membuat janji untuk langsung mengerjakan tugas di Perpustakaan Pusat.

"Biar nggak mikirin tugas lagi," kata Lintang.

Aku dan Abe hanya menurut, toh, juga bukan kami yang mengerjakannya. Lintang biasanya yang akan mengerjakan tugas dari awal sampai akhir, aku dan Abe menemaninya saja, sebagai teman ngobrol misalnya.

Bersama Abe, entah kenapa waktu benar-benar cepat berlalu. Seingatku baru lima menit yang lalu kami duduk di kantin, memesan dua gelas cokelat dingin dan dua mangkuk bakso super. Tapi, sekarang, sisa-sisa makanan kami tadi telah bersih di atas meja. Begitu banyak yang kami ceritakan. Obrolan yang tidak penting kebanyakan, tapi bersama Abe semuanya menjadi penting menurutku.

Aku menatap Abe dengan perasaan waswas. Aku khawatir terhadap perasaan aneh yang kurasakan belakangan ini. Aku selalu gugup saat Abe merangkulku, pipiku selalu memerah saat Abe mengusap puncak kepalaku, dan bahkan aku selalu sakit hati saat Abe membicarakan Lintang di depanku. Seperti saat ini.

"Lintang kurusan, ya?"

Aku tahu Abe menyukai perempuan yang kurus. Aku bisa menangkap dari nada suaranya tersimpan rasa senang. Kalau dia bertanya seperti itu, aku harus menanggapinya bagaimana? Sementara itu, kepalaku mendadak terasa panas.

"Program diet dia kayaknya," aku menyahut setengah malas. Tiga hari belakangan topik obrolan kami tidak jauh-jauh dari Lintang. Abe selalu menanyakan kabar Lintang—nyaris setiap hari, sudah hampir seminggu ini. Lintang sedang apa, Lintang ini, Lintang itu. Kalau sudah kehabisan obrolan, Abe akan menceritakan masa lalunya bersama Lintang yang sebagian besar

sudah kuketahui dan banyak lainnya yang membuat kupingku terasa berdengung.

Aku biasanya santai menanggapi cerita Abe, tapi semakin lama aku tidak bisa lagi menahannya. Mungkin Abe bisa membaca air mukaku yang tidak menyukainya saat membicarakan Lintang. Masa bodoh. Aku tidak peduli. Terserah Abe mau menganggapku apa. Kuputuskan untuk meninggalkan Abe di kantin sendirian, sementara aku lebih dulu ke perpustakaan. Abe meneriakiku dari belakang, memintaku untuk menunggunya, tapi aku pura-pura tidak mendengar setelah kukatakan kepadanya untuk menunggu Lintang saja di kantin.

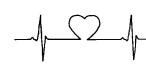

Aku benar-benar menunggu di perpustakaan sendirian. Abe tidak menyusulku dan lebih memilih untuk menunggu Lintang di kantin. Setengah jam yang lalu seharusnya kelas sudah bubar, tapi Abe dan Lintang belum tampak batang hidungnya di perpustakaan. Saking penasarannya, aku mengirimkan Agil sebuah pesan yang menanyakan apakah kelas sudah berakhir. Tak perlu menunggu lama, Agil membalas dan memberitahukan bahwa kelas Pak Budi sudah berakhir sepuluh menit yang lalu, dan dia tanpa diminta memberikan informasi kepadaku kalau Abe ada di kantin bersama Lintang.

Aku menelan air liurku sendiri. Menggaruk kepalaku yang sama sekali tidak gatal. Abe benar-benar lebih memilih Lintang daripada aku? Aku masih tidak yakin. Abe benar-benar berubah belakangan ini. Tidak seperti yang aku kenal. Bahkan, saat dulu menjalin hubungan dengan Lintang, Abe selalu memprioritaskan

aku. Tapi, sekarang, apa kali ini Abe benar-benar serius dengan Lintang?

Aku sudah tidak tahan lagi, dengan kesal kutelepon Abe. Pikiranku ke mana-mana. Aku khawatir Abe benar-benar masih menyimpan perasaan kepada Lintang. Aku tidak seharusnya seperti ini, terdengar memalukan. Sudah sewajarnya Abe menentukan pilihan sendiri tanpa campur tanganku, sudah sewajarnya pula Abe memilih perempuan lain sebagai kekasih hatinya.

Ada apa denganku? Bukannya sudah jelas bahwa aku tidak lebih dari sebatas teman. Bahkan, kalaupun lebih dari itu, kami hanya sepasang saudara yang saling melengkapi dan saling menjaga. Lalu, kenapa aku harus mengharapkan lebih?

"Halo?"

Itu suara Lintang. Mukaku mendadak layu.

"Kok, belum ke sini?" Seharusnya tadi aku bertanya, *"Kok, kamu yang jawab telepon Abe?"*

Dari seberang telepon, kudengar suara Abe yang tertawa. Tawa yang biasanya ditujukan untukku saja.

"Anu." Lintang seperti tengah mencari-cari alasan. "Kami masih makan, Bi. Hm, sepuluh menit lagi kami nyusul, ya?"

Sepuluh menit lagi? Berarti dua puluh menit aku menunggu mereka saja.

Aku cepat-cepat mengiyakan, sebelum akhirnya menutup telepon dengan sebal. Jangan harap aku benar-benar menunggu mereka, lebih baik pulang dan tidur di rumah. Meskipun aku tahu risikonya. Aku harus menebak-nebak apa yang dilakukan dan dibicarakan Abe dan Lintang selanjutnya.

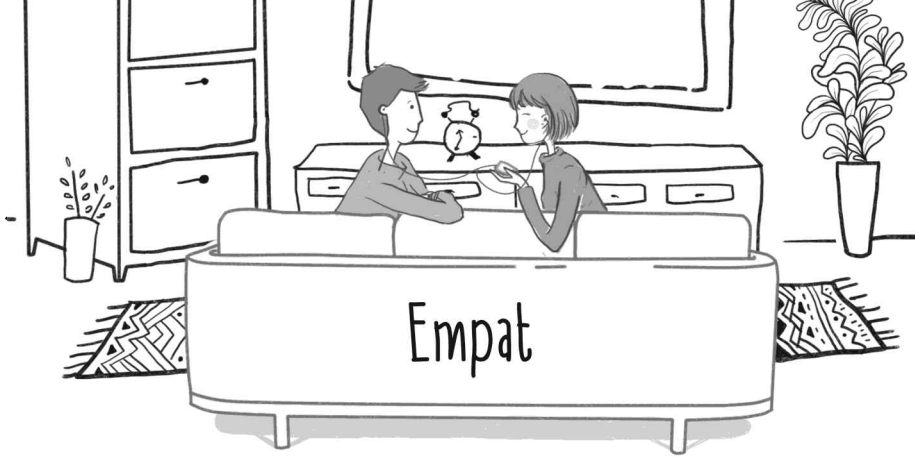

Empat

Aku selalu mengunggulkan Abe di antara beberapa teman laki-lakiku. Karena memang Abe patut untuk diunggulkan. Abe anak yang pintar. Tidak sepertiku yang harus belajar keras bermalam-malam untuk mendapatkan nilai seratus, dia cukup membaca satu kali, lalu selesailah urusan belajarnya. Mama sering kali membanggakan Abe, katanya aku harus banyak belajar dari Abe. Bagaimana cara dia menghafal dan bagaimana cara dia memecahkan masalah. Kadang aku marah karena Mama sering membanding-bandingkan aku dengan Abe. Tapi, Mama selalu mendukungku untuk berteman dengan Abe. Bahkan, Mama menyuruhku memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Abe.

Dulu aku menganggap apa yang Mama harapkan tak lebih dari cerita omong kosong. Kami berteman dan tidak mungkin memiliki perasaan satu sama lain yang lebih dari itu. Tapi, sekarang, semuanya sudah berubah. Dengan berat hati harus kuakui bahwa perasaan untuk Abe memang ada. Aku tidak tahu kapan persisnya perasaan itu muncul, tapi yang kukenali lebih dulu adalah rasa cemburu terhadap Lintang.

Mungkin aku terlalu takut kehilangan teman kecilku?

Aku selalu menerka-nerka sendiri. Sampai akhirnya aku menyadari bahwa aku memang mencintai Abe ketika suatu malam dia meneleponku dan memberitahukan sesuatu.

"Aku balikan sama Lintang," katanya dengan suara yang bahagia, dan kubalas dengan tawa yang penuh kepura-puraan.

"Serius? Aku ikut senang, Be." Sudah kupaksakan, tapi hanya kalimat itu yang keluar dari mulutku.

"Kok, kayaknya nggak senang?" suara Abe memelan. Dia kelihatannya menangkap kesedihanku.

Kurasakan mataku memanas, tanpa kusadari tiba-tiba aku menangis begitu saja. Aku terlalu khawatir. Aku terlalu takut Abe tidak lagi menyayangiku. Aku bisa sedih kalau Abe tidak memberikan perhatian-perhatian kecilnya untukku. Aku juga takut kalau aku bukan lagi sumber tawa Abe.

"Aku sakit, Be," jelasku tidak sedang berbohong. Aku benar-benar sakit.

"Kamu sakit apa?" Abe memburuku dengan beberapa pertanyaan di menit berikutnya. *"Kamu sudah makan?"*, *"Kamu sudah minum obat?"*, *"Kalau sakit kenapa belum tidur?"*, dan pertanyaan lainnya yang menurutku terpaksa Abe tanyakan kepadaku.

Aku pernah berkata kepada Abe, pada suatu siang yang panas saat kami menunggu dosen yang akan mengisi kelas, kalau suatu saat salah seorang di antara kami ada yang memiliki pasangan, kira-kira apa semuanya akan berubah? Maksudku, kegiatan-kegiatan yang biasa kami lakukan bersama, seperti berjalan saling rangkul di koridor kelas, tertawa buas di kantin, mandi hujan bersama, dan perhatian-perhatian kecil lain yang biasanya saling kami utarakan.

"Nggak bakal," kata Abe waktu itu. "Kamu udah kayak saudaraku. Apa ada yang bisa gantiin posisi saudara kita sendiri?"

Kalau mengingatnya sekarang, aku senang, tapi sekaligus sedih. Dalam hidup Abe, aku tidak lebih dari saudara perempuannya. Hanya itu. Tidak ada perasaan cinta sepasang kekasih. Dan, harus kuakui, itulah kenyataannya.

Aku mulai membiasakan diri dengan keadaan ini. Aku harus menerima kenyataan bahwa Lintang saat ini adalah kekasih Abe, dan aku harus menahan kupingku panas tiap kali Lintang menceritakan keromantisan mereka. Abe yang memberinya bunga, Abe yang setia mengantar-jemput, Abe yang ini, dan Abe yang itu.

Semuanya benar-benar sudah berubah, sekarang kami bolos bertiga. Koridor kelas sudah bukan milikku dan Abe lagi, tapi ada Lintang di tengah-tengahnya. Kami semakin sering makan satu meja bertiga, dan bahkan kami sudah pernah mandi hujan bertiga di depan Kedai Kopi 32. Dan, entah kenapa, sekarang aku merasa menjadi pengganggu dalam hubungan mereka karena diam-diam pernah kudengar Lintang cemburu kepadaku. Padahal, seharusnya aku yang cemburu kepadanya karena sudah mengambil Abe dariku.

"Akan ada perombakan besar-besaran di Kedai Kopi 32," Abe membuka obrolan malam itu. Kalau kusebut dengan rapat, kesannya terlalu formal. Tapi, bisa dikatakan ini rapat kecil-kecilan. Malam itu, Abe menjelaskan bahwa kedai miliknya—usaha sampingannya sebagai mahasiswa—akan dirombak. Terutama secara konsep dan menu makanan. Klub pencinta makanan dari kampus bekerja sama dengan Kedai Kopi 32 untuk menjual beberapa menu makanan Nusantara. Abe awalnya tidak mau,

setelah kurayu barulah dia mengizinkannya. Aku juga tergabung dalam klub pencinta makanan ini, dan markas kami ada di lantai dua Kedai Kopi 32. Berkat saran Lintang tempo hari, aku akhirnya mengikuti salah satu klub kampus. Mau tidak mau, aku dan Abe semakin sering bertemu.

Karena hal inilah, Lintang sering mencurigaiku.

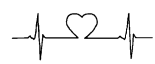

"Be, apa kamu beneran sayang sama Lintang?" Aku menarik salah satu *earphone* yang menggantung di telinga Abe, setelah kupastikan Lintang tidak ada di dalam kelas.

"Kenapa memangnya?" Tatapan mata Abe tertuju ke depan.

Abe benar-benar berubah. Saat berbicara denganku dia bahkan tidak melihatku lagi. Secepat itu Lintang menggantikan posisiku?

"Aku penasaran aja, bukannya kamu bilang Lintang terlalu posesif." Selanjutnya aku mengulang kembali kalimat-kalimat yang pernah Abe tuturkan kepadaku selepas putus dengan Lintang, dan harus kuakui ucapanku terdengar seperti menjelekkan Lintang di depan Abe.

Abe tidak marah aku berkata seperti itu. Tapi, dia menundukkan kepalanya. Dia melihat layar ponselnya yang bergetar. Sekilas kulirik, nama Lintang ada di sana. Panggilan masuk. Tapi, tidak dijawab oleh Abe. Sejak kemarin memang Lintang tidak masuk kelas, apa mereka marahan? Aku malah menebak dengan seenaknya.

"Lintang udah berubah." Akhirnya, kalimat itu yang keluar dari mulut Abe. "Dia udah nggak kayak dulu, Bi."

Oh?

Aku mengangguk. Mungkin karena itulah Abe memutuskan untuk kembali menjalin hubungan dengan Lintang. Karena di matanya Lintang sudah tidak seperti dulu lagi.

"Lintang sudah semakin dewasa, pengertian, nggak kayak anak kecil."

Aku merasa Abe menyindirku. Atau, perasaanku saja?

"Aku suka Lintang yang sekarang. Aku sayang sama dia."

Kurasakan kembali kepalaku memanas. Tak hanya itu. Tanganku juga bergetar hebat. Tak pernah kulihat Abe seserius ini sebelumnya, setelah bertahun-tahun berteman dengannya. *Lintang benar-benar membuat Abe berubah,* batinku sedih. *Dan, Lintang benar-benar merebut Abe dariku.*

"Tapi, jangan takut, aku masih sayang sama kamu, kok." Abe membubuhi cengiran khas miliknya di akhir kalimat itu. Bukannya menenangkan, tapi malah semakin membuatku sakit hati. Ada gelenyar-gelenyar menjijikkan di hatiku. Seandainya bisa dikendalikan, ingin sekali kubuang perasaan itu.

"Ah, masa?" Aku menaikkan kedua alisku. Menggodanya. Berusaha keras untuk menyingkirkan perasaan sedihku.

Abe hanya diam.

"Udah hampir sebulan kalian pacaran, tapi aku ngerasa kamu banyak berubah, Be." Aku keceplosan. Setelah itu ingin rasanya kutampar mulutku sendiri karena sudah ceroboh bicara seperti itu kepada Abe.

Kudapati wajah Abe berubah. Ada gurat-gurat aneh di wajahnya yang sulit untuk kujelaskan. Abe tidak menanggapi ucapanku barusan dan dia lebih memilih meninggalkanku di

kelas. Kutebak dia pergi ke kantin, memesan minuman. Lalu, duduk di sana sampai kelas berakhir. Aku ingin menyusulnya, tapi kuurungkan niatku. Aku hanya ingin membatasi diri. Aku tidak ingin perasaanku semakin menjadi-jadi untuk Abe, sedangkan Abe sama sekali tidak memiliki perasaan yang lebih untukku.

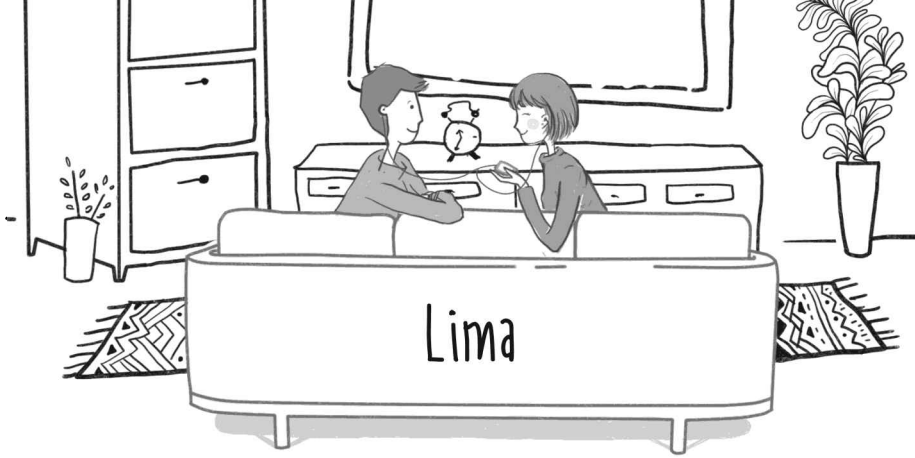

Lima

Aku dan Abe memang telah lama berteman, tapi karena cinta semuanya mendadak berubah. Sekalipun berada di ruang kelas yang sama, kami sudah tidak banyak bicara. Untuk beberapa tugas kelompok, lebih banyak Abe kerjakan bersama Lintang. Aku hanya memainkan gim saat mereka berdiskusi. Bahkan, ketika aku tiduran di lantai dua Kedai Kopi 32, Abe hanya sesekali menawariku untuk turun. Kenyataannya, Abe sudah tidak lagi banyak bercerita, sudah tidak lagi banyak tertawa bersamaku, dan benar-benar berubah.

Aku harus menerima kenyataan bahwa Abe—teman kecilku—sudah tidak lagi sama.

"Mau makan, nggak?" Abe mengetukkan topinya ke kepalaku. Suaranya setengah berbisik. Aku membenamkan wajahku di atas meja. Aku sedang malas mendengarkan dosen di depan berkicau panjang-lebar.

Kuangkat kepalaku dengan lemas.

Ini Abe?

Aku benar-benar sudah lama tidak melihat Abe yang seperti ini. Maksudku, dengan tingkahnya yang begini. Abe yang mau mengajakku melarikan diri dari kelas. Abe yang berbisik tepat di

telingaku sambil memainkan kepalaku. Abe yang ... sudah mau tertawa di depan wajahku.

Aku malah aneh sendiri melihat Abe yang tiba-tiba berubah lagi. Apa karena pertanyaanku tempo hari Abe jadi mengubah sikapnya? Aku tidak ingin Abe yang berpura-pura. Aku senang seandainya Abe memang bahagia dengan sikapnya yang dulu. Aku juga perlu membiasakan diri untuk terlepas darinya. Terlepas dari perasaan-perasaan gila yang kerap kali datang saat aku dan Abe bersama.

"Mau, nggak?" Abe menoyor kepalaku. Membuat lamunanku beterbangan. Aku mengerjapkan mata sebelum akhirnya memandangi seisi kelas, mencari Lintang. Kulemparkan pertanyaan kepada Abe sebelum akhirnya kami mengambil posisi berjongkok di samping bangku masing-masing.

"Lintang ke mana?"

"Nggak masuk."

"Kenapa?"

"Aku nggak tahu."

Dahiku mengerut. Kedua alisku nyaris bersatu. *Kok, bisa nggak tahu?* Ingin rasanya aku menanyakan itu kepada Abe, tapi kutahan dulu karena Abe sudah menarik tanganku dan berjalan berjongkok dari belakang kursi.

Setelah kami benar-benar keluar dari kelas, Abe lebih dulu berdiri dan membantuku untuk bangun. Hangat tangan Abe masih sama. Sudah hampir satu bulan lebih aku tidak merasakan genggaman tangan Abe. Kami sama-sama tahu, aku dan Abe menjaga perasaan Lintang. Ah, tidak. Lebih tepatnya hanya aku yang menjaga perasaan Lintang, sedangkan Abe memang sudah

membatasi diri untuk tidak terlalu dekat denganku karena ada hati yang disimpannya.

Benar begitu, kan?

Aku dan Abe duduk di kantin hampir dua jam. Dengan dua kaleng minuman, kami mengobrol. Begitu banyak yang kami bicarakan. Aku dan Abe tak ubahnya seperti teman lama yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Kami menceritakan kebab Turki Ibu Aisyah dan Pak Agus yang semakin laris saja. Tapi, sayangnya, Abe sampai sekarang belum membayar utangnya kepadaku untuk membelikan kebab Turki. Abe juga menceritakan kemajuan Kedai Kopi 32 setelah menjual berbagai menu makanan Nusantara, tapi dia mengeluhkan kokinya yang sering buang angin saat masak.

"Mungkin itu resepnya biar laris, Be," celetukku asal.

Tak kusangka, Abe malah tertawa terpingkal-pingkal. Tawa yang sudah lama tidak kulihat. Dia sampai menangis saking gelinya dengan apa yang kuucapkan barusan, padahal apa yang kukatakan tidak benar-benar lucu. Di akhir tawanya, aku kembali refleks mengusap air matanya dengan satu tarikan tangan. Lalu, tanganku menggantung di udara. Kurasakan tangannya yang hangat menggenggam pergelangan tanganku. Wajahnya yang tadi bahagia mendadak berubah. Sangat serius. Dan, sulit untuk kuartikan maknanya.

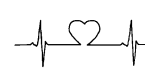

Sudah hampir seminggu Lintang tidak masuk kelas, aku berkali-kali mencoba menghubunginya. Tapi, tidak ada jawaban. Pesan-pesan yang kukirim juga tidak berbalas. Aku sudah ke tempat indekosnya, tapi dia tidak ada. Informasi yang kudapat dari teman indekosnya, Lintang balik kampung.

Lintang tidak biasanya seperti ini, apa dia sedang ada masalah?

Aku berkali-kali menyuruh Abe untuk menghubungi Lintang, tapi Abe tidak mau dan berulang-ulang menjelaskan dia tidak tahu. Aku memburu Abe dengan beberapa pertanyaan yang selama ini kutahan. Di depan kelas kutarik tangannya. Aku menyuruhnya duduk di kursi yang ada di koridor. Serentetan pertanyaan kulemparkan kepadanya.

"Kamu ada masalah dengan Lintang? Kok, kamu sampai nggak nyariin Lintang, sih? Aku khawatir sama dia. Kemarin aja kayak sayang banget sama dia, sekarang sayangmu ke mana?"

Sejujurnya aku tersulut emosi dengan sikap tak acuh Abe. Abe berubah-ubah dengan begitu cepat. Seperti sedang memainkan perasaan orang saja. Bahkan, saat ini, aku begitu geram melihat Abe yang kelihatannya sama sekali tak berniat untuk menjawab pertanyaanku.

Bukannya menjawab, Abe malah bangun dari tempat duduknya, lalu menarik tanganku. Dia memintaku untuk tidak banyak bicara, sampai akhirnya kami sama-sama terdiam di depan kantin karena melihat Lintang.

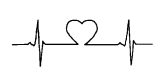

Mata Lintang sembap. Dia seperti orang yang kehilangan semangat hidup. Aku tidak tahu apa masalah Lintang saat ini karena ketika kutanya kepada Abe, ia pun mengaku bingung. Walaupun begitu, aku lega Lintang sudah ke kampus lagi, meski tampaknya benar-benar tidak sehat. Kantong matanya hitam. Matanya bengkak seperti habis menangis bermalam-malam. Dan, wajahnya pucat.

Aku hanya memandangi Lintang yang sedang menyesap minumannya. Abe sudah kusuruh pulang lebih dulu karena Lintang yang memintanya kepadaku. Sudah kupastikan bahwa Abe dan Lintang sedang ada masalah dalam hubungan asmara mereka. Inilah yang mungkin ditakuti Abe dari semua hubungan percintaan, yaitu permusuhan. Lintang tak bersuara lima menit pertama, aku juga tidak ingin menanyakan apa-apa dulu kepadanya. Kalau sudah waktunya, Lintang pasti akan bercerita dengan sendirinya.

"Aku sudah salah menilai," Lintang memulai.

Menilai siapa? tanyaku dalam hati.

"Bukan kamu yang merebut Abe dariku, tapi aku yang sudah merebut Abe darimu."

Aku terdiam. Cukup lama. Mencerna maksud dari kalimat yang diucapkan Lintang barusan. Sampai akhirnya tangis Lintang pecah setelah mengatakan bahwa Abe selama ini menyukaiku, bukan dirinya.

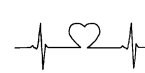

Bisa kusebut Abe kejam. Dia memainkan perasaan Lintang hanya untuk membuktikan bagaimana perasaannya kepadaku selama ini. Begitu yang Lintang ceritakan. Saat menjalin hubungan dengan

Lintang, Abe hanya ingin mencari tahu bagaimana reaksiku setelah tahu bahwa dia menaruh hati pada Lintang. Kasarnya, Abe hanya ingin melihatku cemburu, dengan begitu dia tahu bahwa aku memiliki perasaan yang sama dengannya. Tapi, Abe kecewa karena aku tidak memperlihatkan tanda-tanda itu.

Kepalaku berkedut tidak henti-hentinya saat Lintang menceritakan dengan sangat detail bagaimana perasaan Abe kepadaku. Aku tidak pernah menyangka Abe sekejam itu. Tapi, Lintang dengan sabar menjawab bahwa Abe kejam karena ingin mempertahankan perasaannya. Selama ini, Abe ragu dengan perasaan sayangnya kepadaku. Apakah benar dia menyayangiku? Lalu, sayang yang seperti apa? Belum lagi Abe selalu ingat janji kami dulu bahwa kami tidak akan pernah pacaran. Sebab, pada akhirnya orang yang pacaran akan saling bermusuhan.

"Mau bermusuhan atau tidak itu bergantung kalian dalam menyikapi masalah," Lintang mengatakan itu kepadaku, dan dia bersumpah telah mengatakan hal yang sama kepada Abe. Sebenarnya, aku heran dengan Lintang. Alih-alih mengamuk kepada Abe, ia justru mengatakan hal itu. Atau, Lintang saja yang tidak menceritakan bagian kesalnya? Aku bisa merasakan betapa hatinya sangat sakit saat ini. Sama sakitnya seperti aku sewaktu mengetahui Abe menjalin hubungan dengan Lintang.

"Kalau tidak pernah mencobanya, kalian tidak akan tahu. Bukannya selama ini kalian juga bertahan tanpa ada permusuhan?"

Itu kalimat terakhir yang kuingat dari Lintang sebelum akhirnya ia meninggalkanku sendirian di kantin dengan mata yang sembap. Aku berkali-kali meminta maaf kepadanya, mewakili Abe—sebagai sahabatnya. Dan, Lintang dengan tegas menahanku

untuk tidak meminta maaf. Lintang berkata di sela-sela isakan tangisnya bahwa agar cinta yang tulus dapat disatukan, harus ada orang yang tersakiti. Dan, Lintang rela tersakiti agar aku dan Abe dapat disatukan kembali. Bukan sebagai teman, bukan juga sebagai saudara, tapi lebih dari itu semua. Sebagai sepasang kekasih yang saling menjaga.

~SELESAI~

Ucapan Terima Kasih dari Penulis

---------Vanesa Marcella---------

Aku mau ucapin terima kasih buat Tuhan Yesus Kristus karena udah kasih aku kesempatan buat nerbitin buku lagi, aku mau ucapin makasih juga buat Penerbit Bentang untuk menawarkan penerbitan bukuku yang kedua. Terima kasih juga kepada keluargaku yang selalu mendorongku mencapai cita-citaku. Tidak lupa kepada teman-temanku yang selalu ada untuk aku, terutama anggota Capsaicin! *Thank you, guys.*

---------Dyah Prameswarie---------

Terima kasih untuk *Rabb*-ku yang selalu melimpahi hidupku dengan kebahagiaan. Untuk Mochammad Arief Zulfikar Mh., atas kesabaran dan waktu luangnya menjaga Altaz ketika aku harus menulis naskah ini. Untuk Afif, sulung yang sedang beranjak dewasa. Dan, Altaz, bocah yang selalu membuat hidupku gegap gempita. Untuk Mama yang dari hatinya selalu mengalirkan doa untuk anak-anaknya.

Untuk Tim Novela, terutama editor yang juga jago masak, Dila Maretihaqsari, yang sudah berkenan menerbitkan karyaku. Semoga bisa kerja sama lagi pada tahun-tahun mendatang. Amin.

Terakhir, untuk semua penikmat cokelat yang sedang membaca *snackbook* ini. *A balance diet is chocolate in one hand and this book in another hand. Yeah, you did it!*

---------SUARCANI---------

Terima kasih kepada keluarga, teman, Tim Novela Bentang Pustaka termasuk editor Dila Maretihaqsari, dan para pembaca. Kepada siapa lagi saya harus berterima kasih atas rilisnya *e-book* berjudul *Proyek Rahasia Lula* ini selain kepada mereka?

Ah, iya. Kepada Tuhan. Karena tanpa Dia, saya tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah bisa menulis cerita ini.

---------SEPLIA---------

Lagi, naskah saya menjadi bagian pemenang dari lomba novela yang diadakan Bentang Pustaka yang kali ini hadir dengan tema "*Friend zone*". Saya mengerjakan naskah ini hanya dalam waktu dua hari dua malam dari matahari terbit sampai tenggelam. Dengan kekuatan sebesar itu saya berterima kasih kepada diri sendiri karena sudah tetap kuat, tak tumbang di tengah jalan.

Kepada editor dan Tim Bentang Pustaka, saya mengucapkan terima kasih banyak karena sudah memberi saya kesempatan sekali

lagi menerbitkan karya. Khusus teruntuk Mama, Papa, dan adik-adik tersayang, terima kasih banyak karena sudah mendukung saya untuk tetap menulis.

Spesial kepada para pembaca tersayang, terima kasih sudah selalu setia menanti karya-karya saya. Karena kalianlah saya terus menulis banyak hal. Jadi, terima kasih. Maafkan saya untuk *ending* cerita ini. Tapi, saya yakin kalian akan tetap menyukainya.

---------Evi Sudarwanto---------

Kepada Allah Swt., yang mengembalikan semangatku untuk menulis, pantat yang kuat untuk duduk bermalam-malam, dan mata yang tidak gampang mengantuk, juga keluarga yang selalu mendukung.

Terima kasih diiringi pelukan manis untuk sahabatku yang masih bertahan di Layo, Suliana dan keluarga besar PSIK 2012. Aku rindu. Juga kepada Rizki P.W. dan Putri, sumber kegilaanku. Aku sayang kalian.

Kepada Tim Novela, Bentang Pustaka, yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan tulisan ini, serta Kak Dila, editorku. Terima kasih banyak.

Teman-temanku yang tidak bisa kusebut satu per satu dan tidak lupa kepada pembaca karya-karyaku, termasuk penikmat tulisan pendekku di Instagram, terima kasih banyak. Komentar dari teman-teman adalah semangatku untuk terus berkarya.

Salam kumis,

Evi Sudarwanto

Tentang Penulis

Vanesa Marcella—yang biasanya dipanggil Vane di sekolah—adalah cewek yang pemalu, ia gemar nonton drama Korea dan suka menggambar. Akhir-akhir ini ia sedang ngefan banget sama Gong Yoo gara-gara drama Korea yang baru ia tonton. Dan, yang pasti, jumlah bukunya lebih banyak daripada jumlah sepatunya.

Vane mengawali karier menulisnya di Wattpad pada 2014. Hasilnya, novel berjudul *Friend Zone* yang merupakan prekuel dari kisah David-Abel, terbit pada 2016. *Friend Zone Alert* adalah buku kedua yang ia tulis bersama teman-teman penulisnya.

Sapa Vanesa di sini, ya!

Instagram: vanesamarcella

Wattpad: Mylullaby_

Dyah Prameswarie, penulis yang mencintai kuliner dan dunia menulis dalam satu waktu. Ia kerap kali menemukan ide menulis fiksi saat menghadapi adonan roti atau sebaliknya, memelipir ke dapur karena terinspirasi tulisan

fiksinya sendiri. Beberapa novel yang telah ia tulis yaitu *Dua Masa di Mata Fe*, *Swarna Alor,* dan *Gendhis True Forget Me Not*.

Apa pun tentang makanan, Dyah akan bersemangat sekali. Silakan hubungi Dyah di:

Surel: prameswariedyah@gmail.com

Instagram: @dyahprameswarie

Twitter: @dyprameswarie

Suarcani adalah seseorang yang suka mengkhayal dan mendapatkan kebahagiaan dari khayalan. Ia sangat mengharap khayalan itu nyata dan akhirnya menuliskannya dalam bentuk cerita.

Tiga kisah khayalannya sudah dibukukan, serta satu lagi dirilis dalam bentuk *e-book*.

Temukan dia di beberapa rumah maya:

Blog: www.suarcani.com

Twitter: @alhzeta

Surel: alhzeta@gmail.com

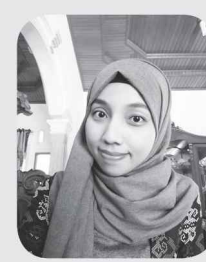

Seplia lahir di Padang, 28 September 1991. Cewek yang akrab disapa Lia ini menulis fiksi sejak 2013. Buku-bukunya yang sudah terbit adalah *Replay* (2015) dan *Insecure* (2016). Karya Lia dalam bentuk *e-book* ada *Only We Know* dan

Panah Satu Arah. Saat ini Lia sedang berusaha menggapai impian-impian lain di atas impian besarnya sebagai penulis.

Lia senang berbalas pesan via:

Twitter: @LiaSeplia

Surel: liaseplia@gmail.com

Blog: liaseplia.tumblr.com

Instagram: @liaseplia

Evi Sudarwanto, lahir di Palembang, 15 September 1994. Merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Selain menulis, Evi memiliki kebiasaan makan kalau sedang lapar dan tidak bisa diam kalau mendengar musik. Ia pun penggemar laki-laki berkumis tipis. Sejak 2013, ia tergabung dalam komunitas Kampus Fiksi. Namun, ia sempat pensiun satu tahun lebih dari dunia tulis-menulis karena harus menyelesaikan kuliahnya.

Novel solo pertamanya berjudul *Immortality of Shadow* (2014). Beberapa karya lainnya bisa ditemukan di buku kumpulan cerpen yang ditulis bersama dengan penulis lainnya, seperti *Midnight Stories 3* (2013), *A Cup of Tea Cinta Buta* (2014), dan *Gadis 360 Hari yang Lalu* (2014).

Untuk mengintip karya lainnya, kamu bisa *follow*:

Instagram/Twitter: @evisept_

Cerita-cerita manis dari Wattpad favorit

Vanesa Marcella

Penulis Wattpad @mylullaby_

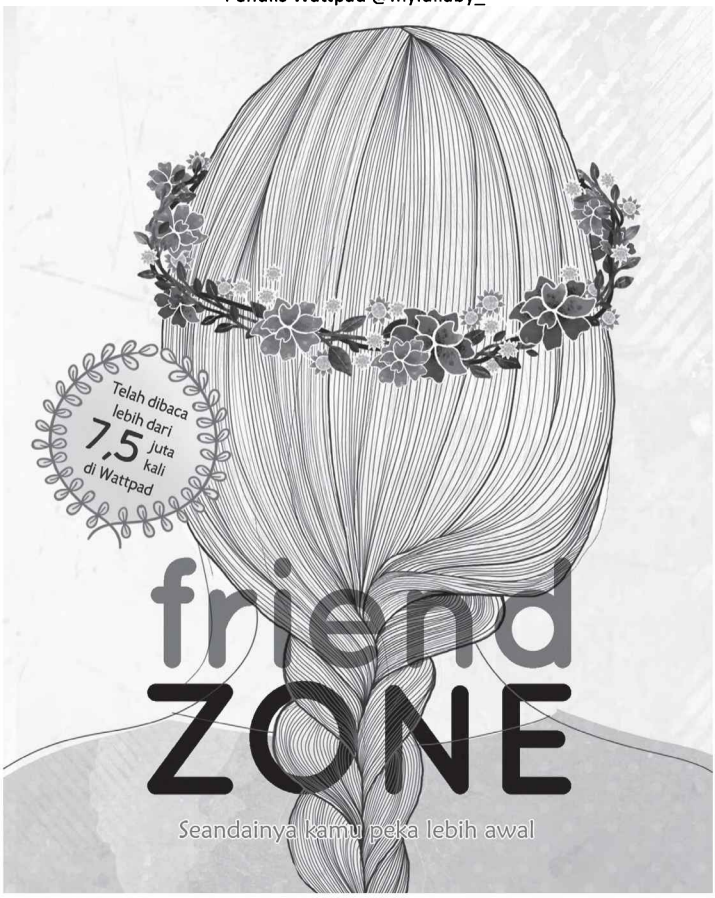

Ikuti kisah Abel-David sebelumnya di sini, ya!

Cerita-cerita manis dari Wattpad favorit

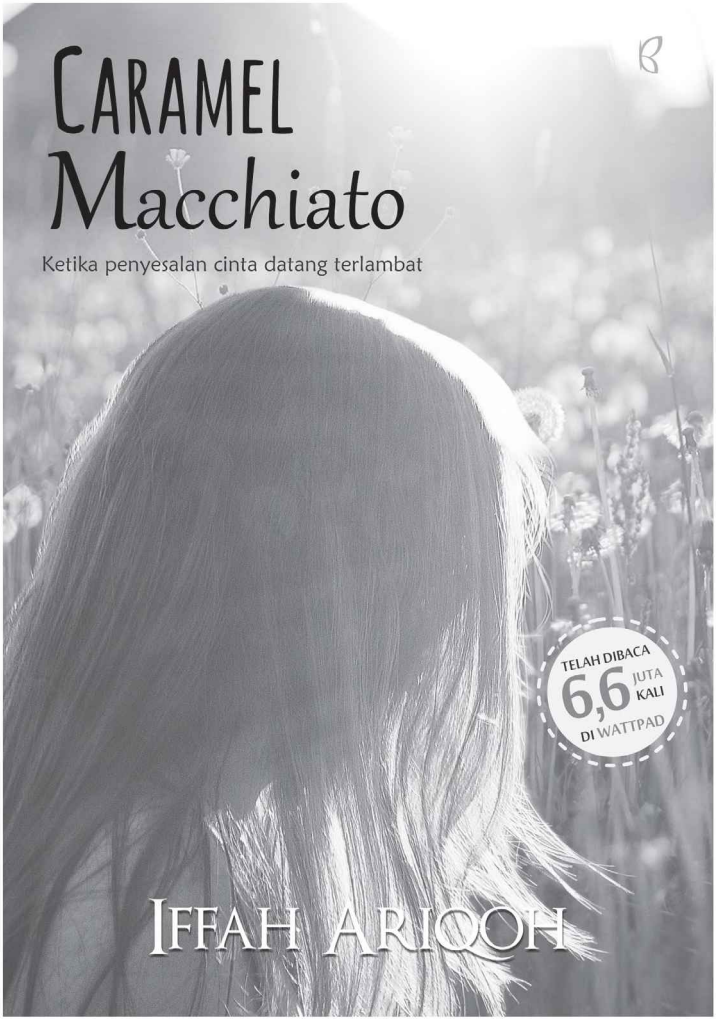

Cerita-cerita manis dari Wattpad favorit

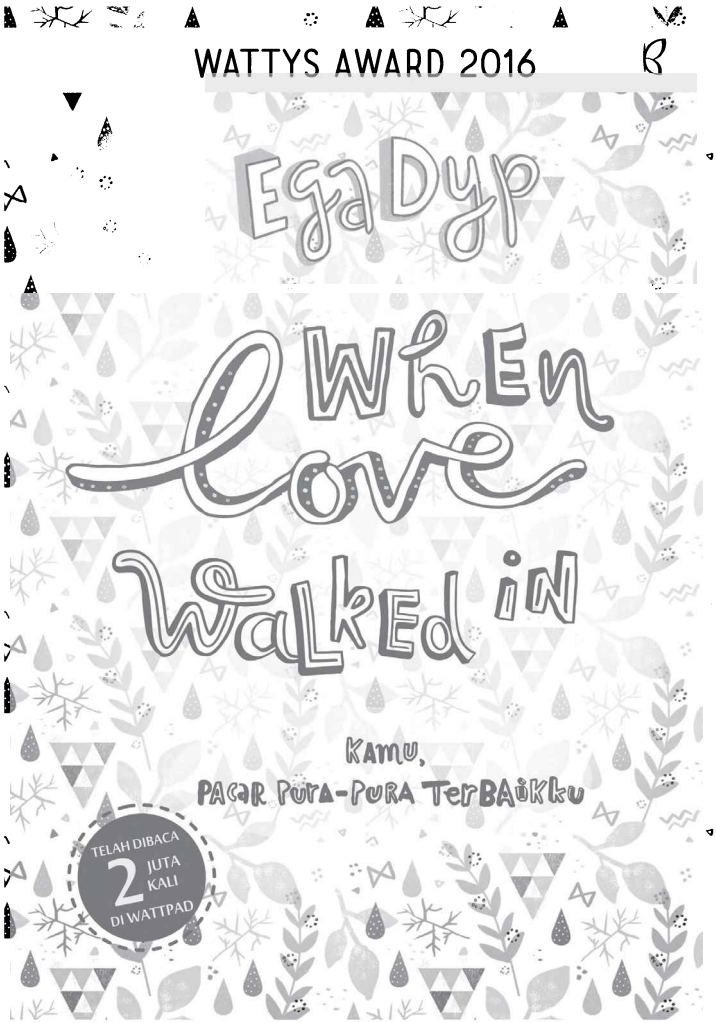

Cerita-cerita manis dari Wattpad favorit

YENNY MARISSA
Penulis terpilih *Belia Writing Marathon* di Wattpad
Lo, Tunangan Gue!
Bertahan buat nggak jatuh cinta sama lo, ternyata nggak segampang itu
TELAH DIBACA 4.3 JUTA KALI DI WATTPAD

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
Korean Cool
EUNY HONG
FRED VOGELSTEIN
Apple
vs
Google
Kambing
Hujan
EYD
BAHASA INDONESIA
DAPATKAN
SEGERA!
Google play